Seri Tasawuf+ | 02

Penyusun
Dr. Haidar Bagir
Dosen Filsafat Islam ICAS-Paramadina
Penulis buku *best-seller Buku Saku Tasawuf*
dan *Buku Saku Filsafat Islam*

Buat Apa Shalat?!

kecuali

Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup

"Lain daripada yang lain,
mencerahkan dan transformatif."
—**Prof. Dr. Komaruddin Hidayat**,
Rektor UIN Jakarta

Memuat cuplikan pendapat dan tulisan:
Al-Hujwiri, Ibn 'Arabi, Abu Thalib Al-Makki, Jalaluddin Rumi, Imam Ghazali, Ibn Al-Qayim Al-Jawziyah, Syah Waliyullah Al-Dihlawi, Ibn Sina, Ayatullah Khomeini, Muhammad Iqbal, dan Murtadha Muthahhari

Tuhan kita berkata: Sujud dan mendekatlah
(QS Al-'Alaq [96]: 19).
Sujudnya badan kita adalah mendekatnya jiwa kita.
—Jalaluddin Rumi

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

Buat Apa Shalat?!

kecuali

Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup

Penyusun

Dr. Haidar Bagir

Kerja sama

Pustaka IIMaN mizania

BUAT APA SHALAT?!
KECUALI JIKA ANDA HENDAK MENDAPATKAN KEBAHAGIAAN
DAN PENCERAHAN HIDUP

Penyusun: Dr. Haidar Bagir

Sebagian besar kisah-kisah shalat dalam buku ini diambil dari buku: Fadhail-e Namaz e-Shah,
M. Jawad Mehny Qasim Mir Khalaf Zadeh (terjemahan Indonesia diterbitkan oleh Penerbit Qorina, 2006);
Doston Hoyeaz-Namoz, Qosim Mirkhalef Zadeh (terjemahan Indonesia diterbitkan oleh
Penerbit Qorina dengan judul Kisah-Kisah Shalat Tahajud).

Pewajah Sampul: Andreas Kusumahadi
Pewajah Isi: Dinan Hasbudin AR
Proofreader: Dudung Ridwan dan Eti Rohaeti
Penata Letak: A. Nugraha (elCreative26@yahoo.com)

Diterbitkan bersama oleh:

Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan)
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: mizania@mizan.com
http://www.mizan.com

Pustaka IIMaN
Kompleks Ruko Griya Cinere II
Jln. Raya Limo No. 3
Cinere, Depok
Telp. (021) 7546162
Faks. (021) 7546162

ISBN 978-979-8394-93-5

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
gtalk: mizandigitalpublishing
y!m: mizandigitalpublishing
twitter: @mizandigital
facebook: mizan digital publishing

Untuk:
Lubna Assegaf, Muhammad Irfan,
Mustafa Kamil, Ali Riza, Syarifa Rahima

Rabbi'j'alnî muqîmash-shalâti wa min dzurriyyatî.
Rabbanâ wa taqabbal du'â'.

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku
orang yang tetap melaksanakan shalat.
Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.
(QS Ibrâhîm [14]: 40)

Pengantar Cetakan Kedua

ALHAMDULILLAH, dengan izin Allah Swt., dalam waktu kurang dari setahun, cetakan pertama buku ini—sebanyak 5.000 eksemplar—sudah tersebar sehingga diperlukan cetakan kedua.

Dalam cetakan kedua ini, penulis menambahkan beberapa bahan penting. *Pertama*, sebuah bab baru berjudul "Shalat Meningkatkan *Performance* Kerja". Sebenarnya, sudah ada rencana untuk memasukkan bab ini dalam cetakan pertama. Entah mengapa rencana ini lupa terlaksana. Selain tambahan bab tersebut, penulis menambahkan bahan untuk Bab "Bagaimana Shalat Dapat Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar?" dan "Shalat dan Keharusan Khusyuk".[1]

---

[1] Dalam cetakan kedua ini, "Shalat dan Keharusan Khusyuk (1)".

Di Bagian 2, penulis menyertakan juga pandangan-pandangan dua orang pemikir Islam kontemporer, yakni Muhammad Iqbal dan Murtadha Muthahhari, tentang ibadah shalat ini. Pandangan Muthahhari penulis rasa penting dimasukkan demi melengkapi pandangan kaum sufi dan filosof yang ada. Selain menawarkan penghayatan baru, Muthahhari juga berupaya menjawab pertanyaan mengenai kaitan shalat dan amal saleh—yang sering menjadi pertanyaan banyak orang—dan tak tercakup dalam pandangan kaum sufi dan filosof yang tercantum dalam cetakan pertama.

Namun, yang tak kalah penting dari tambahan-tambahan itu adalah, penulis menambahkan Bab "Kesimpulan" dan Bab "Tanya Jawab". Kedua bab ini adalah hasil dari pengalaman penulis memberikan banyak ceramah dan kursus mengenai buku ini di berbagai tempat dan di hadapan audiens yang beragam. Tak sedikit pelajaran dan pertanyaan—di sini dipilih hanya beberapa yang sering berulang—yang penulis dapatkan dalam berbagai kesempatan ini. Tambahan kedua bab ini kiranya dapat menjawab berbagai persoalan yang belum sepenuhnya terjawab dalam cetakan pertama.

Akhirnya, ada sedikit ralat atas kesalahan detail yang ada di cetakan pertama buku ini. Meskipun tidak mengubah kesimpulan dari pembahasan itu sendiri, kesalahan detail tersebut perlu diluruskan. Ketika membahas *flow*, penulis menyebut berbagai jenis gelombang yang ditayangkan oleh otak kita dalam berbagai keadaan. Di situ penulis menyebutkan bahwa

otak kita menayangkan gelombang *alfa* dalam keadaan jaga, gelombang *beta* dalam keadaan tidur, dan *teta* dalam keadaan antara jaga dan tidur—yakni keadaan yang diasosiasikan dengan kondisi *flow*. Yang benar, sebagaimana telah dikoreksi dalam cetakan kedua ini, otak manusia memancarkan gelombang *beta* ketika jaga, gelombang *teta* dan *delta* ketika tidur, dan gelombang *alfa* ketika berada dalam keadaan antara tidur dan jaga. Atas kesalahan ini, penulis mohon maaf.

Semoga tambahan-tambahan tersebut menambah manfaat buku sederhana ini bagi para pembacanya.

Wabil-Lâhit-taufîq wal-hidâyah. Wal-Lâhu a'lam bish-shawâb.

Depok, penghujung 2007

Haidar Bagir

Pengantar

SAYA tulis rangkaian tulisan sederhana ini untuk beberapa tujuan:

Pertama, untuk diri saya sendiri. Umur saya hampir setengah abad saat ini. Tapi, kenikmatan dan penghayatan shalat—saya memohon ampun kepada Allah—belum benar-benar saya rasakan. Terkadang, meski rasanya saya tak pernah meragukan kewajiban melakukan shalat dan kebijaksanaan Zat yang mewajibkan syariat ini, saya bahkan bertanya-tanya: mengapa shalat demikian ditekankan dalam ajaran Islam dibanding dengan penanaman dan praktik akhlak mulia, atau aktivitas-aktivitas konkret melakukan perbaikan dan membantu orang lain di berbagai bidang kehidupan?

Kedua, saya mendapati sekelompok Muslim, termasuk di negeri kita, yang mulai kehilangan keyakinan kepada shalat sebagai suatu unsur penting dari keislaman seseorang. Orang-orang yang menyebut diri mereka liberal ini, sampai-sampai

sejauh mempromosikan semacam fideisme Islam. Yakni, beragama, dalam hal ini ber-Islam, sebatas keimanan personal—dan "rasional"—tanpa ritual-ritual.

Ketiga, saya juga mendapati, di tengah kegairahan orang kota untuk bertasawuf dan mengikuti berbagai paguyuban tarekat, ada kecenderungan untuk menekankan spiritualitas tanpa ritus. Mereka, sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian orang yang antitasawuf, merasa telah lebih mementingkan hakikat (hubungan manusia dengan Allah) daripada syariat (kewajiban-kewajiban ritual)—seolah-olah hakikat sedemikian dapat dicapai tanpa syariat. (Dan seolah-olah para sufi besar yang menjadi panutan berbagai tarekat itu tak mementingkan syariat, khususnya shalat.)

Nah, saya mendapati cara yang paling efektif untuk merespons ketiga hal di atas adalah dengan menyajikan suatu rangkaian tulisan yang dapat menjelaskan hakikat dan makna shalat yang sebenarnya, lebih dari sekadar memahaminya dengan pemahaman superfisial biasa. Yakni, pemahaman yang, meski sepenuhnya bersandar pada Al-Quran dan Sunnah, bersifat rasional, intelektual, dan spiritual. Karena, meski barangkali terkadang ada juga yang mengingkari shalat semata-mata sebagai wujud sikap *khâlif tudzkar* (berbeda agar diingat), atau cuma malas saja, sebagian lainnya mungkin memang belum dapat memahami dan merasakan nilai dan manfaat shalat.

Dari sini, terbayanglah dalam pikiran saya bahwa buku ini, selain mengungkapkan penafsiran yang lebih menukik terhadap ritus shalat, juga menyajikan pandangan para sufi atau *'ârif* (gnostik, ahli pengetahuan ruhani atau batin), yang tak bisa dibantah kedalaman perenungan mereka. Penyajian pandangan kaum sufi atau *'ârif* ini sekaligus dapat merespons sedikitnya dua masalah yang saya sebutkan di awal tulisan ini. Yakni, memuasi keperluan personal saya, mengingat saya adalah peminat dan pengagum pemikiran para sufi seperti ini, dan mengingat para pengikut tarekat tersebut di atas tak akan dapat mengelak dari menghormati pandangan para tokoh ini (kecuali kalau mereka merasa lebih bijak dari para sufi itu). Saya menyisipkan pula pandangan Ibn Sina yang, meski seorang filosof yang rasional, dikenal pula dengan kecenderungan sufistik atau 'irfaninya.

Dengan mengungkapkan pemahaman seperti ini, diharapkan bukan saja kita akan dapat menangkap dengan lebih baik hakikat dan makna shalat, kita dapat juga menginternalisasikan perenungan kaum sufi dan *'ârif* tersebut di dalam diri kita agar kita benar-benar dapat mengalami pertemuan dengan Allah Swt. lewat ibadah yang satu ini. Karena, bukankah pertemuan dengan Allah inilah yang menjadi tujuan puncak pelaksanaan shalat, dan juga puncak dari upaya *mujâhadah* kaum sufi dan *'ârif* ini? Saya sendiri, ketika menuliskannya, merasa mendapatkan tambatan yang kuat, dalam pemikiran dan

pandangan kaum sufi ini, bagi upaya untuk dapat melakukan shalat dengan khusyuk atau dengan kehadiran hati, mengingat—seperti akan dibahas di dalam salah satu tulisan dalam buku ini juga—kekhusyukan merupakan syarat bagi shalat yang sesungguhnya.

Namun, jika boleh, baiklah saya sampaikan di sini sedikit peringatan—saya enggan untuk menyebutnya nasihat—yang saya petik dari pengalaman saya sendiri. Betapapun secara mental dan spiritual kita telah mampu sedikit banyak memahami hakikat dan nilai shalat, tetap saja suatu disiplin yang kuat diperlukan untuk ini. Karena, di samping kemampuan pikiran dan ruhani kita untuk menyugesti tindakan, ada juga kekuatan lain—biasa disebut sebagai dorongan keburukan atau bisikan setan—yang akan menghalang-halangi sugesti itu untuk terwujud dalam kenyataan. Disiplin inilah yang perlu terus diasah dan dilatih agar pada akhirnya jiwa kita benar-benar dapat menaklukkan kecenderungan untuk tidak menjalankan ajaran dari Sang Mahabijak ini. Inilah yang dalam tasawuf disebut sebagai *riyâdhah* atau *tarbiyah nafsiyyah* (latihan atau pendidikan kejiwaan).

Mudah-mudahan, dengan pemahaman yang benar, niat yang kuat, dan disiplin yang merupakan buah dari latihan-latihan yang keras, Allah akan mengaruniakan kepada kita penghayatan dan kenikmatan shalat, dan berbagi manfaat yang dapat kita peroleh darinya.

Akhirnya, semoga rangkaian tulisan sederhana ini dapat—jika orang lain memang mendapatkan manfaat dari membacanya—berguna juga buat diri saya, sekaligus menjadi wasilah bagi turunnya pertolongan Allah untuk menganugerahkan penghayatan, dorongan kenikmatan, dan manfaat-manfaat shalat kepada diri saya sendiri dan keluarga saya. *Taqabbal*, ya Allah!

Setapak, KL, 15 Ramadhan 1427 H

Haidar Bagir

Isi Buku

Bagian 1
Ruh Shalat

Bagian 2
Meresapi Ruh Shalat

BAGIAN 1

RUH SHALAT

1 Pendahuluan: Fungsi dan Manfaat Shalat

SHALAT, secara harfiah, berarti doa. Dalam konteks ini, yang dimaksud shalat adalah doa yang disampaikan dengan tata cara—syarat dan rukun—yang khas dalam bentuk bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu. Dalam bahasa syariah, inilah yang disebut dengan *ash-shalawât al-qâ'imah* (shalat-shalat yang didirikan), terdiri atas shalat wajib 5 waktu dan berbagai shalat sunnah. Kata "shalat" juga memiliki akar kata yang sama dan memiliki hubungan makna dengan kata "*shilah*", yang bermakna "hubungan". (Contohnya, "*shilah al-raẖim*" bermakna "silaturahmi" atau "hubungan kasih-sayang".) Dalam kaitannya dengan kata "*shilah*" ini, shalat bermakna medium hubungan manusia dengan Allah Swt. Dalam sebuah

hadis disebutkan bahwa "shalat adalah *mi'râj*-nya orang-orang beriman". Dengan kata lain, sebagaimana Rasulullah bertemu dengan Allah Swt. ketika ber-*mi'râj*, orang beriman (dapat) bertemu dengan-Nya melalui shalat.

Meski ada riwayat yang menyatakan bahwa Allah mewahyukan tentang shalat pada saat Rasulullah ber-*mi'râj*, banyak riwayat yang menunjukkan bahwa Rasul—bersama Siti Khadijah dan Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib—telah melakukan shalat, bahkan sebelum beliau melakukan dakwah terang-terangan. Tak kurang pula indikasi dalam Al-Quran dan hadis, serta pandangan para ulama dan sufi—sebagiannya dikutip dalam buku ini—bahwa kewajiban shalat telah dilakukan oleh para rasul sebelum Muhammad Saw. Para peneliti Bibel—antara lain Thomas McElwain—malah merasa yakin telah menemukan ayat-ayat dalam kitab suci orang-orang Nasrani ini petunjuk-petunjuk gerakan yang mirip dengan tata cara shalat orang Muslim. Jadi, meski tak harus sepenuhnya sama, tampaknya tata cara shalat sudah dikenal sebelum datangnya Islam.

Al-Quran memberikan tempat utama kepada ibadah shalat ini. Demikian pula Rasulullah Saw. Dalam Al-Quran tersebut tak kurang dari 234 ayat mengenai shalat. Di antaranya, sebuah ayat yang mengisahkan orang-orang yang dijebloskan ke dalam *Saqar*—suatu lembah di Neraka Jahanam:

(Kepada mereka ditanyakan): "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar?" *(Mereka menjawab): "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat."* (QS Al-Muddatstsir [74]: 42-43)

Sementara itu, dengan tegas Rasulullah menyatakan, *"Tak ada pembeda antara orang Mukmin dan orang kafir kecuali shalat."* Di kesempatan lain disabdakannya pula, "*Shalat adalah pilar agama,*" dan "*Yang paling awal diperhitungkan dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika baik shalatnya, baiklah seluruh amalnya yang selebihnya. Jika buruk shalatnya, buruk pulalah seluruh amalnya yang selebihnya.*"

Di dalam Al-Quran, shalat disebutkan dengan berbagai fungsi shalat.

Pertama, shalat adalah pencegah dari perbuatan buruk. "*Sesungguhnya, shalat* (yang benar—HB) *mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*" (QS Al-'Ankabût [29]: 45). Perbuatan keji adalah semua perkataan dan perbuatan yang mengotori kehormatan dan kesucian diri, sementara yang mungkar adalah apa saja yang ditolak oleh syariat.

Kedua, shalat adalah sumber petunjuk. Rasulullah bersabda, "*Shalat adalah sumber cahaya.*" Barang siapa yang memeliharanya, ia akan mendapatkan cahaya dan petunjuk. Dan barang siapa yang tidak memeliharanya, maka tiada cahaya atau petunjuk baginya.

Ketiga, shalat adalah sarana kita meminta pertolongan dari Allah Swt. "*Mintalah pertolongan dengan sabar* (dalam sebagian tafsir, sabar diartikan sebagai puasa) *dan shalat"* (QS Al-Baqarah [2]: 45).

Keempat, shalat adalah pelipur jiwa. Allah Swt. berfirman, *"... dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku"* (QS Thâ Hâ [20]: 13-14). "*Dan bukankah dengan mengingat-Ku, hati menjadi tenteram?"* (QS Al-Ra'd [13]: 28). Diriwayatkan bahwa setiap kali Rasul mengalami kesedihan atau kegundahan, beliau akan memerintahkan kepada Bilal, *"Senangkan kami, wahai Bilal."* Maksud beliau, hendaklah Bilal mengumandangkan iqamah agar Rasul dan para sahabatnya dapat melakukan shalat setelah itu. Pada kesempatan lain, beliau menyatakan, *"Dijadikan bagiku shalat sebagai penyejuk-jiwaku."*

Kelima, selain mendatangkan kebahagiaan, shalat yang dilakukan secara teratur akan dapat melahirkan kreativitas. Psikologi mutakhir—yang biasa disebut sebagai psikologi positif—telah menunjukkan besarnya pengaruh ketenangan terhadap kreativitas. Mihaly Csikszentmihalyi, ahli psikologi ini, memperkenalkan suatu keadaan dalam diri manusia yang disebutnya sebagai "*flow*". Bukan saja "*flow*" adalah sumber kebahagiaan, ia sekaligus adalah sumber kreativitas. Shalat yang khusyuk menghasilkan kondisi *"flow"* dalam diri pelakunya.

Keenam, berdasar penemuan-penemuan mutakhir yang menyatakan bahwa kesehatan tubuh dan penyakit sebenarnya berasal dari penyakit jiwa, dan bahwa banyak penyakit tubuh

sesungguhnya dapat disembuhkan melalui ketenangan jiwa, maka shalat dapat dilihat sebagai sarana kesehatan tubuh juga. Dan, sehubungan dengan ini, telah banyak dilakukan penelitian untuk melihat manfaat mengerjakan shalat secara teratur bagi kesehatan tubuh.

Dapat disimpulkan dari berbagai manfaat shalat tersebut di atas bahwa sesungguhnya shalat—di samping fungsi utamanya sebagai sarana beribadah kepada-Nya, mengembangkan keimanan kepada suatu Zat Mahakuasa dan Maha Penyayang yang kepada-Nya kita dapat mempertautkan kecintaan dan keimanan, serta memperhalus akhlak—adalah fasilitas yang dianugerahkan-Nya kepada kita untuk meningkatkan kualitas hidup kita sehari-hari. Banyak orang bersusah payah mencari jalan dalam mencapai hal ini dengan mengembangkan berbagai bentuk meditasi transendental, hipnosis, mencari konsultasi psikologis dan medis, bahkan lari kepada obat-obat penenang atau, kalau tidak, mesti hidup dalam kebingungan serta tekanan stres dan depresi. Padahal, sebagai Muslim, kita telah diajari teknik-teknik *foul proof* yang datang dari Dia Yang Mahatahu. Masihkah, setelah ini, kita akan menyia-nyiakan shalat dengan tidak menjalankannya?

Dari sini, marilah kita lanjutkan pembicaraan kita tentang shalat dan berbagai seluk-beluknya itu, *bi 'aunil-Lâhi Ta'âlâ*.[]

Memadamkan Api dengan Shalat

Allah Swt. berfirman:

Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya, perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS Hûd [11]: 114)

Rasulullah Saw. menyatakan bahwa ayat-ayat di atas merupakan ayat yang paling memberikan harapan kepada manusia. Dan menambahkan:

"Demi Tuhan yang mengangkatku sebagai nabi, sejak seseorang mulai berwudhu, dosa-dosanya berguguran. Dan tatkala dia berdiri melaksanakan shalat dan berbicara dengan Allah dengan penuh perhatian, dia telah bersih dari dosa, seperti ketika dia dilahirkan dari rahim ibunya."

Rasulullah Saw. bersabda:

"Saya mendengar bahwa ada seorang malaikat yang menyeru manusia pada setiap waktu-waktu shalat sebagai berikut, 'Wahai putra Adam, dirikanlah shalat demi memadamkan api yang kalian nyalakan lantaran perbuatan keji yang telah kalian lakukan.' Kemudian ada di antara kalian yang bangkit dan melaksanakan shalat, lalu dosa-dosa mereka diampuni. Kemudian mereka kembali melakukan perbuatan dosa dan api pun kembali menyala berkobar-kobar. Tetapi, saat tiba waktu shalat berikutnya, malaikat kembali menyeru untuk memadamkan api yang berkobar-kobar ... dan hal ini terjadi berulang-ulang hingga mereka tidur dalam keadaan dosa-dosa mereka telah diampuni oleh Allah Swt."

2
Shalat yang Sebenarnya

MESKI semua ibadah kepada Allah adalah baik, shalat adalah ibadah yang terbaik. Demikian dinyatakan oleh Al-Quran, hadis, dan ungkapan para ulama dan sufi. Rasulullah bersabda, *"Sebaik-baiknya amal adalah shalat pada waktunya."* Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib menyatakan, "Sesungguhnya, amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah shalat." Bahkan, ia diriwayatkan melafazkan kata, "Shalat … shalat …" pada detik-detik terakhir sebelum kematiannya. Sedangkan Imam Ja'far Al-Shadiq—seorang pemimpin umat, sufi, dan filosof, guru Imam Abu Hanifah dan Imam Malik—juga menyeru, "Sesungguhnya, sebaik-baik amal di sisi Allah pada hari kiamat adalah shalat."

Namun, kita bertanya-tanya, kalau sedemikian penting nilai shalat dalam keseluruhan ajaran Islam, mengapa kita seolah tak banyak melihat manfaat shalat bagi orang-orang yang melakukannya? Mengapa negara-negara Muslim, yang di dalamnya banyak orang melakukan shalat, justru tertinggal dalam hal-hal yang baik dari negara-negara non-Muslim dan menjadi "juara" dalam hal-hal yang buruk, seperti korupsi, misalnya? Mengapa tak jarang kita lihat orang yang tampak rajin menjalankan shalat, bahkan shalat jamaah di masjid-masjid, tak memiliki akhlak yang dapat dicontoh? Apakah Allah Swt. telah melakukan kekeliruan ketika menyatakan bahwa *Innash-shalâta tanhâ 'anil fakhsyâ'i wal-munkar* (Sesungguhnya, shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar)? (QS Al-'Ankabût [29]: 45). Apakah salah Rasul-Nya ketika menyatakan bahwa "jika shalat seseorang baik, baiklah semua amalnya"? *Shadaqa Allâh al-'Azhîm wa shadaqa Rasûl Allâh* (Sungguh benar Allah Yang Mahaagung dan Rasul-Nya).

Jika ada kekeliruan dan kesalahan, itu tentu terletak pada pemahaman kita tentang firman Allah Swt. dan tentang shalat yang benar. Mari, untuk itu, kita simak ayat lain dalam Kitab Suci-Nya:

> *(Lukman menasihati putranya:) "Hai Anakku, dirikanlah shalat dan perintahkanlah (kepada manusia) untuk mengerjakan yang makruf dan cegahlah (mereka) dari berbuat mungkar. Dan bersabarlah terhadap apa yang*

menimpa kamu. Sesungguhnya, itu termasuk urusan-urusan yang tegas (diwajibkan oleh Allah)." (QS Luqmân [31]: 17)

Tampak dalam ayat kutipan tersebut bahwa perintah mendirikan shalat dipisahkan dari perintah mengerjakan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Dengan kata lain, shalat tak otomatis mencegah orang dari melakukan perbuatan mungkar. Maknanya akan menjadi jelas ketika kita simak sabda Rasulullah, yang tampaknya dimaksudkan untuk menafsirkan ayat tersebut, sebagai berikut:

> *"Lâ shalâta li man la tanhâhu shalâtuhu 'anil fakhsyâ'i wal munkar* (Tak melakukan shalat orang-orang yang shalatnya tak menghindarkannya dari kekejian dan kemungkaran)."

Jadi, alih-alih sebagai jaminan bahwa orang yang shalat pasti tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ayat tersebut mesti dipahami sebagai definisi shalat yang sesungguhnya. Yakni, bahwa shalat yang benar akan termanifestasikan dalam kebaikan akhlak.

Menjelaskan lebih jauh pengertian ini, Imam Ja'far Al-Shadiq menyatakan:

> “Ketahuilah bahwa sesungguhnya shalat itu merupakan anugerah Allah untuk manusia, sebagai penghalang dan pemisah (dari keburukan). Oleh karena itu, sesiapa yang ingin mengetahui sejauh mana manfaat shalatnya, hendaklah ia memerhatikan apakah shalatnya mampu menjadi penghalang dan pemisah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat yang diterima (oleh Allah) adalah hanya sejauh yang mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar.”

Shalat yang tak memiliki sifat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar tak memiliki nilai sebagai shalat yang benar, sehingga ia tertolak, sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang lain: *“Ada kalanya seseorang shalat terus-menerus selama 50 tahun, namun Allah tak menerima satu pun dari shalatnya.”*

Nah, pertanyaan yang tidak-bisa-tidak akan muncul adalah: apakah syarat-syarat shalat yang benar, yang diterima oleh Allah itu?[]

Pesan Syaikh

Putra Syaikh Hasan Ali Isfahani berkata, "Dua orang pedagang pasar Masyhad bercerita kepada saya, bahwa dahulu kami mengalami masa sulit dalam kehidupan kami. Untuk memecahkan problem ini, kami berdua pergi ke tempat Syaikh Hasan Ali Isfahani. Di sana banyak sekali orang yang sedang menunggu giliran untuk dapat berjumpa dengan beliau. Kami pun duduk sambil menanti giliran kami. Tiba-tiba, dari kerumunan orang banyak itu, Syaikh memanggil kami berdua untuk menghadap. Beliau berkata kepada salah satu dari kami, 'Kamu harus melakukan sesuatu yang tidak kamu lakukan.' Sementara kepada yang lain, beliau berkata, 'Kamu tidak boleh melakukan sesuatu yang kamu lakukan (yakni salah satu dari kalian ada yang tidak shalat sementara yang lain suka mengonsumsi minum-minuman keras). Pergilah kalian berdua dan lakukanlah tugas kalian agar keadaan kalian mengalami perubahan.' Kami akui salah satu dari kami memang tidak pernah shalat dan yang lain peminum.

"Sesuai dengan wasiat Syaikh, kami mengamalkan apa yang dianjurkannya kepada kami dan pada akhirnya kami pun dapat keluar dari kesusahan kami."

3
Shalat dan Keharusan Khusyuk (1)

ALLAH berfirman, *Sesungguhnya shalat itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk* (QS Al-Baqarah [2]: 45). Jika ayat ini dibaca dengan teliti, akan kita dapati bahwa ia memiliki "pemahaman terbalik" (*inverse logics* atau *mafhûm mukhâlafah*) bahwa shalat hanya memiliki nilai jika dilakukan dengan khusyuk.

Khusyuk bermakna kesadaran penuh akan kerendahan kehambaan (*'ubûdiyyah*) diri kita sebagai manusia di hadapan keagungan *Rubûbiyyah* (Ketuhanan). Sikap khusyuk ini timbul sebagai konsekuensi kecintaan sekaligus ketakutan kita kepada Zat Yang Mahakasih dan Mahadahsyat ini. Sebagai implikasinya, orang yang memiliki sikap seperti ini akan ber-

upaya memusatkan seluruh pikiran—seluruh keberadaannya—kepada kehadiran-Nya dan membersihkannya dari apa saja yang selain Allah. Tidak bisa tidak ini berarti hadirnya hati. Tanpa kehadiran hati, shalat kehilangan nilainya. Rasulullah bersabda, *"Shalat yang diterima adalah sekadar hadirnya hati."*

Diriwayatkan pula darinya Saw. bahwa *"Dua rakaat shalat orang yang khusyuk lebih bernilai ketimbang 1.000 rakaat shalat orang yang tak peduli."* Kepada Abu Dzar, Rasul Saw. mengajarkan, *"Dua rakaat shalat pendek yang disertai dengan tafakur adalah lebih baik daripada shalat sepanjang malam dengan hati yang lalai."*

Di kesempatan lain, Rasul Saw. menamsilkan:

> *"Tak akan diterima shalat seseorang yang dilakukan bagai seekor burung yang mematuk-matuk makanan-nya."*

Mudah dipahami bahwa seekor burung—sebagai hewan, yang tak memiliki hati atau perasaan sebagaimana manusia—yang sedang mematuk-matuk makanannya melakukan hal itu secara instingtif, sebagai bagian dari keharusannya untuk ber-tahan hidup. Berbeda halnya dengan manusia. Bahkan ketika sedang lapar, manusia menikmati makanannya itu. Bukan ha-nya melahapnya, atau bahkan sekadar menikmati rasanya, me-lainkan juga menghayati cara penyajian dan suasana yang me-

lingkupi waktu makan itu. Apatah pula ketika ia sedang menghadap kepada suatu Zat Yang Mahaagung sekaligus Mahalembut (*Lathîf*) sebagaimana Allah *Subhâna-Hu wa Ta'âlâ*. Jika hati tiada hadir, apa makna shalat, yang dikatakan sebagai sarana pertemuan kita dengan-Nya?

Ayatullah Khomeini memberikan ilustrasi menarik sehubungan dengan keharusan khusyuk atau hadirnya hati ini. Kelak ketika kita di-*hisâb* (diperhitungkan), hal pertama yang akan ditanyakan kepada kita adalah tentang pelaksanaan ibadah shalat. Dan bahwa baik-buruk nasib kita di akhirat kelak akan ditentukan oleh baik-buruk shalat kita. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

> "*Yang pertama sekali di-*hisâb *pada hari kiamat adalah shalat. Apabila baik shalat, akan baiklah yang selebihnya. Apabila buruk shalat, akan buruklah yang selebihnya.*"

Nah, kita harus ingat bahwa yang akan di-*hisâb* oleh Allah adalah hati kita, sementara fisik kita telah hancur di dalam tanah. Maka, jika kita melaksanakan shalat di dunia tanpa kehadiran hati—tanpa khusyuk, dan hanya merupakan gerakan-gerakan badan serta bacaan lisan—hati kita akan menjawab bahwa kita tak pernah melaksanakan shalat. Sehingga jangan sampai—mudah-mudahan Allah Swt. menjauhkan—kita

menjadi orang yang bangkrut, seperti yang disabdakan Nabi Saw.:

> "*Seseorang melaksanakan shalat selama 50 tahun, dan tak ada yang diterima sedikit pun dari shalatnya*."[]

Dahulu Setan Paling Lama Mengerjakan Shalat

Dikisahkan bahwa suatu hari Bisyr bin Mansur berada di masjid sendirian. Kemudian ia mengerjakan dua rakaat shalat sangat lama sekali. Selesai shalat, ia mendapati seseorang duduk di sampingnya. Bisyr pun berkata kepada orang tersebut, "Janganlah Anda tertipu dengan shalat saya. Shalatnya setan jauh lebih lama daripada saya."

Kemudian ia meneruskan shalatnya.

Apakah kita tidak takut bahwa dosa yang kita lakukan bisa menyebabkan tidak diterimanya shalat kita? Inilah yang seharusnya terus dipikirkan oleh seseorang agar tidak memandang suci dirinya, menyanjung perbuatannya, serta tidak menganggap dirinya besar. Imam Shadiq berkata:

"Ada seorang 'âbid *(orang yang taat beribadah) dan seorang* fâsiq *(orang yang selalu melakukan keburukan) masuk ke masjid. Ketika keluar dari masjid, kondisi mereka menjadi terbalik. Yakni, pada waktu orang* fâsiq *tadi masuk ke masjid, kemudian melihat orang yang ahli ibadah, hatinya terasa hancur dan Tuhan pun mencintainya. Namun, ahli ibadah yang malang itu, begitu matanya melihat ke arah orang* fâsiq *tersebut, ia berkata, 'Siapakah gerangan yang masuk ke tempat orang-orang Mukmin?' Karena pikiran semacam inilah, yaitu memandang dirinya lebih tinggi, ia menjadi lebih hina."*

4
Shalat dan Keharusan Khusyuk (2)

SELANJUTNYA, khusyuk mengharuskan pemahaman yang benar tentang makna seluruh gerakan dan bacaan shalat serta menghunjamkannya ke dalam hati. Bahkan, pada puncaknya, bukanlah ucapan dan gerakan yang terhunjam ke hati, melainkan—sebaliknya—hati, yang telah menghayati seluruh makna bacaan dan gerakan shalat, mendiktekan kepada lidah apa yang harus diucapkan dan anggota tubuh yang harus digerakkan. Inilah yang disebut sebagai *tafahhum*, sebagaimana dimaksud oleh hadis:

> *"Jadikanlah hatimu sebagai kiblat lidahmu; jangan engkau gerakkan lidahmu kecuali dengan aba-aba dari hatimu."*

Jika lisan—dan tubuh—sudah digerakkan oleh hati, barulah bacaan dan gerakan tubuh memiliki manfaatnya. Sebagai contoh, ketika kita mengatakan *Allâhu Akbar*, maka ucapan yang disertai dengan kehadiran hati akan mengajar dan menanamkan di dalam diri kita untuk tidak meletakkan apa pun sebagai lebih penting daripada mendapatkan keridhaan dan menghindarkan kemurkaan-Nya. Seseorang yang mengucapkan "Allah Mahabesar", tapi hatinya terus terpancang pada harta, pada hakikatnya mengatakan "Harta Mahabesar (dan lebih besar daripada Allah)". Yakni, jika dia begitu mementingkan harta sehingga untuk memperolehnya dia tak segan-segan bermaksiat (membangkang) terhadap aturan-aturan-Nya—dengan melakukan korupsi, misalnya.

Contoh yang lain adalah gerakan sujud. Ketika bersujud, kita meletakkan kepala kita—yang dianggap sebagai bagian tubuh paling terhormat—ke atas bumi (tanah). Hal ini merupakan simbol betapa kita adalah makhluk yang hina dina di hadapan *Rubûbiyyah* (Kemahakuasaan) Allah. Bahwa kemuliaan kita sebagai manusia adalah anugerah dari Allah. Kalau bukan karena itu semua, sesungguhnya kita adalah makhluk yang miskin. Jika pemahaman seperti ini kita tanamkan ke dalam hati kita, masihkah kita akan menjadi manusia yang sombong, masihkah kita akan melecehkan orang lain?

Dan masih banyak makna lafal dan simbolisasi gerakan lainnya dari shalat yang, jika benar-benar kita hayati dan tanamkan dalam hati, akan benar-benar menjadikan shalat sebagai

pencegah dari perbuatan keji dan mungkar.[2] Sebaliknya, shalat tanpa kehadiran hati, tanpa kekhusyukan, tak akan mengubah apa pun dari diri kita.

Memang, khusyuk bukanlah suatu hal yang mudah, seperti diingatkan Allah dalam firman-Nya, yang telah dikutip sebelumnya:

"Dan mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya keduanya amat sulit, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." Kiranya hal ini mudah dipahami. Jika sebesar itu imbalan yang dapat kita peroleh dari melakukan shalat, tentu ia tak akan sedemikian mudah diraih. Diperlukan azam yang teguh, disiplin yang ketat, dan latihan-latihan tak henti-hentinya serta—di atas semua itu—niat ikhlas hanya untuk mencari keridhaan-Nya agar seseorang benar-benar dapat melakukan shalat secara khusyuk.[]

---

[2] Untuk makna lafal dan simbol gerakan tubuh dalam shalat, lebih jauh baca pandangan-pandangan kaum sufi dalam Bagian 2 buku ini.

Shalatnya Orang-Orang Saleh

Hatim Al-Asham adalah salah seorang yang taat beribadah dan tulus. 'Isham bin Yusuf datang menghampirinya sambil bertanya dengan nada mengkritik, "Bagaimanakah cara kamu shalat?!"

Hatim menjawab, "Ketika masuk waktu shalat, aku bangkit dari tempatku, kemudian aku mengambil wudhu lahiriah dan wudhu batiniah."

'Isham bertanya, "Bagaimanakah wudhu batiniah itu?"

Hatim menjawab, "Wudhu lahiriah ialah membasuh anggota wudhu dengan air. Adapun wudhu batiniah ialah tujuh anggota wudhu tersebut aku basuh dengan tujuh perkara:

1. *Dengan tobat*
2. *Dengan penyesalan atas dosa pada masa lalu*
3. *Meninggalkan ketergantungan kepada dunia*
4. *Meninggalkan pujian para makhluk*
5. *Meninggalkan keterikatan kepada benda-benda*
6. *Meninggalkan kedengkian*
7. *Meninggalkan hasad.*

"Setelah itu, barulah aku menuju masjid, siap untuk mengerjakan shalat. Pada saat menghadap ke kiblat, aku melihat diriku sebagai seorang hamba yang selalu bergantung kepada Tuhannya. Seakan-akan aku berada di hadapan Allah, dan surga berada di sebelah kananku, neraka di sebelah kiriku, sementara 'Izrail berada di belakangku, dan seakan-akan kedua kakiku berada di atas jembatan Shirah *dan shalatku ini adalah shalat terakhirku. Setelah itu, barulah aku berniat, mengucapkan takbir yang suci, membaca Fâtihah dan surah dengan penuh pemikiran dan renungan. Kemudian aku ruku' dengan penuh kerendahan diri dan khusyuk. Demikian pula halnya ketika aku bersujud. Lalu aku baca* tasyah-hud *dengan penuh harapan, dan akhirnya kuucapkan salam dengan keikhlasan. Begitu pun, aku selalu meyakinkan diriku bahwa shalatku tidak diterima oleh Allah Swt. Aku telah mengerjakan shalat seperti ini selama 30 tahun."*

'Isham berkata, "Hanya kamu yang bisa mengerjakan shalat seperti itu."

Setelah itu, 'Isham menangis tersedu-sedu seraya berharap dari Allah agar dikaruniai ibadah seperti ibadahnya Hatim Al-Asham.

5

Bagaimana Shalat Dapat Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar?

SETELAH membahas persyaratan shalat yang benar, mungkin ada baiknya kita bahas di sini bagaimana mungkin shalat benar-benar dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar?

Sebelumnya, perlu kita pahami sekadarnya, apakah yang dimaksud dengan perbuatan keji dan mungkar. Istilah "keji" merupakan terjemahan dari kata "*fakhsyâ*'". Kata tersebut bermakna kejahatan yang besar (kekejian), sedangkan "mungkar" berarti semua perbuatan yang bertentangan dengan (memungkiri) kesadaran kemanusiaan. Dalam konteks ini, *fakhsyâ'* berarti perbuatan-perbuatan yang mengotori kesucian dan kehormatan diri, seperti berzina, bermabuk-mabukan, dan sebagainya. Ataupun perbuatan-perbuatan yang melanggar hak

orang lain, seperti menindas, merampas hak orang lain, korupsi, dan sebagainya. Sementara itu, mungkar berarti segala jenis perbuatan yang melanggar syariah.

Mudah dipahami bahwa shalat (yang benar)—yang dilakukan dengan *khusyû'* (kehadiran hati) dan *khudhû'* (kerendahan diri)—akan menghasilkan penuhnya hati kita dengan kehadiran Allah Swt. Keadaan ini saja kiranya telah dapat menjadikan berbagai sumber dorongan kejahatan yang ada di dalam hati kita—kecintaan berlebihan pada dunia—terdesak kalau tak malah sepenuhnya terusir dari jiwa kita.

> *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongga dada."* (QS Al-Ahzâb [33]: 4)

Artinya, jika hati seseorang telah dipenuhi dengan kehadiran Allah Swt., tak akan ada lagi tempat bagi sesuatu yang lain, yang tak sejalan dengan kehendak Allah Swt. Yakni, tak akan ada lagi kecenderungan kepada hal-hal keduniawian, yang bisa mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar perintah dan larangan-Nya.

Sejalan dengan itu, shalat yang dilakukan secara konsisten dan berdisiplin akan selalu memelihara "kesadaran akan Tuhan" (*God consciousness*) dalam diri kita. Yakni, perasaan bahwa kita terus-menerus berada dalam pengawasan Allah Swt. Inilah yang dalam istilah Al-Quran disebut sebagai "takwa". Yakni,

kehati-hatian luar biasa untuk mengendalikan diri agar tidak melanggar larangan-larangan yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Pendeknya, shalat yang benar akan membersihkan hati. Dan, dari hati yang bersih, tak akan keluar kecuali hal-hal yang bersih dan baik.

Tapi, lebih dari itu, aturan syariat (baca: fiqih) yang terkait dengan syarat sah shalat juga telah memperkecil atau bahkan (seharusnya) menutup sama sekali kemungkinan pelaku shalat melakukan keburukan dan kejahatan. Termasuk di dalamnya, keharusan pakaian dan tempat shalat—bahkan makanan yang kita makan—didapat secara halal. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. menyatakan, *"Seorang laki-laki berdoa (habis-habisan) hingga pakaiannya lusuh dan rambutnya berantakan. Tapi, bagaimana Allah akan mengabulkan doanya sementara apa yang dipakainya berasal dari yang haram dan yang dimakannya juga berasal dari yang haram?"*

Mengenai hal ini, Allamah Thabathaba'i—seorang filosof, sufi, dan ahli tafsir (1892–1981)—mengungkapkan:

"... Bahkan, jika ada seutas benang pun dalam pakaian itu yang diperoleh secara haram atau tidak sah menurut hukum, shalatnya pun tidak sah. Orang yang shalat—lantaran dipaksa menghindari apa yang dilarang sedemikian rupa—dicegah dari menggunakan milik yang diperoleh lewat cara-cara terlarang, atau menginjak hak-hak orang lain. Seterusnya, shalat hanya diterima bila seseorang telah menyingkirkan segala kerakusan, iri hati, serta sifat-sifat buruk dan jahat lainnya. Jelas

bahwa sifat-sifat jahat ini adalah sumber segala kejahatan; dan orang yang shalat, dalam membersihkan dirinya dari sifat-sifat ini, bakal membersihkan dirinya pula dari perbuatan-perbuatan jahat dan tak pantas. Manakala sebagian orang—sekalipun mereka mengerjakan shalat—melakukan perbuatan-perbuatan jahat, hal ini disebabkan mereka tidak bertindak sesuai aturan-aturan Islam mengenai shalat. Oleh sebab itu, shalat-shalat mereka tidak bakal diterima, dan mereka tidak menikmati hasil-hasil yang agung dari shalat." (Dikutip dari Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Pustaka Hidayah, cetakan II, 1996 h. 2006.)

Secara logis, tak mungkin juga seseorang melakukan shalat (dengan benar), tapi pada saat yang sama masih melakukan kekejian dan kemungkaran. Shalat yang benar tentu dilambari keimanan kepada Allah Swt., yang menjadi "objek" penyembahan kita dalam ibadah ini. Tak mungkin seseorang shalat dengan benar jika ia tak sungguh-sungguh beriman kepada-Nya. Nah, orang yang beriman kepada Allah tentu akan sebisanya menjauhi bermaksiat (pembangkangan) kepada-Nya. Inilah yang disinggung dalam sebuah hadis Nabi Saw.:

> "*Tak berzina seorang pezina, ketika berzina, sedang ia berada dalam keadaan Mukmin. Tak mencuri seorang pencuri, ketika mencuri, sedang ia berada dalam keadaan Mukmin.*"[]

Khusyuk Pura-pura

Kaum salaf biasa memohon perlindungan kepada Allah dari kekhusyukan yang pura-pura/munafik (khusyû‘ nifâq). *Salah seorang dari mereka berkata, "Berlindunglah kalian kepada Allah dari kekhusyukan yang munafik." Orang-orang bertanya, "Apa yang dimaksud dengan kekhusyukan yang munafik?" Ia menjawab, "Engkau lihat jasadmu khusyuk sementara hatimu sama sekali tidak."*

Pernah ketika 'Umar melihat seorang pemuda yang menunduk-nundukkan kepalanya dalam shalat, beliau menegurnya, "Apa-apaan ini? Angkat kepalamu karena khusyuk seperti ini tidak akan menambah kekhusyukan di dalam hati. Siapa yang melahir-lahirkan kekhusyukan sedang hatinya sama sekali tidak khusyuk, maka itu tak lain dari kemunafikan di atas kemunafikan (nifâq ‘alâ nifâq)." (Ihyâ’ ‘Ulûm Al-Dîn, *Al-Gazhali dan* Talbîs Iblîs, *Ibnu Jauzi)*

6

Keharusan Berbuat Baik kepada Sesama

TERNYATA, khusyuk dan kehadiran hati belumlah semua syarat bagi diterimanya shalat seseorang. Rasulullah mengajarkan, *"Shalat tidak sempurna melainkan dengan zakat."* Inilah kiranya hikmah di balik penjajaran ibadah shalat dengan membayar zakat di banyak ayat Al-Quran, antara lain:

> *"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat ...."* (QS Al-Baqarah [2]: 110)
>
> *"Dan (Isma'il a.s.) menyuruh keluarganya untuk mendirikan shalat dan membayar zakat, dan ia adalah orang yang diridhai oleh Tuhannya."* (QS Maryam [19]: 55)

Al-Quran juga mengutip pernyataan Nabi Isa:

> *"Dan Dia menjadikanku orang yang diberkati di mana pun aku berada dan Dia memerintahkan kepadaku untuk mendirikan shalat dan membayar zakat selama hidupku."* (QS Maryam [19]: 31)

Namun, peringatan Allah yang paling tegas mengenai hal ini adalah ketika Dia mengancam:

> *"(Neraka) Wail bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya. Yang riya* (tidak ikhlas karena Allah dan pamer). *Dan menolak memenuhi keperluan dasar orang."* (QS Al-Mâ'ûn [107]: 4-7)

Kiranya sejalan belaka dengan itu, Imam Ja'far diriwayatkan berulang-ulang menegaskan:

> "Tidak diterima shalat orang yang tak memiliki kepedulian terhadap orang-orang yang lapar dan telantar."

Bahkan, dapat disimpulkan dari keseluruhan kandungan Surah Al-Mâ'ûn yang merupakan sumber cuplikan ayat-ayat di atas, bahwa orang-orang seperti ini tak lebih dari orang-orang yang berpura-pura beragama (*yukadz-dzibu bid-dîn*), atau hanya dalam hal lahiriahnya saja tampak beragama. Karena

—meski mereka termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat (*al-mushallîn*)—mereka menolak anak yatim dan tak berupaya menyantuni orang miskin (QS Al-Mâ'ûn [107]: 1-3).

Dapat disimpulkan bahwa shalat yang benar memiliki baik dimensi individual maupun sosial. Banyak orang menunjuk kenyataan bahwa shalat, yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam, menyimbolkan kedua dimensi ini. Takbir—yang dihayati—merupakan perwujudan khusyuk, yakni kesadaran penuh bahwa Allah Mahaagung dan bahwa kita adalah hamba-Nya yang rendah dan kecil. Dan bahwa tak ada sesuatu pun yang lebih penting dari Allah. Sedangkan salam—khususnya salam kepada manusia—adalah simbol bagi keharusan kita menjalankan fungsi kekhalifahan manusia untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh bagian alam semesta.

Akhirnya, mudah-mudahan kini kita sudah tak akan merasa aneh lagi jika melihat banyak orang yang shalat, tapi tak banyak yang tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Marilah, seraya meminta *'inâyah* (pertolongan) dari Allah, kita perbaiki kualitas shalat kita sehingga dapat benar-benar menjadi shalat yang diterima oleh Allah, dan dapat memberikan berbagai manfaatnya bagi kita.[]

Pahala yang Diberikan Allah

Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa yang melakukan shalat dua rakaat, dan dalam dua rakaat itu dia tidak memikirkan urusan duniawinya, seluruh dosanya terampuni."

Rasulullah Saw. bersabda, "Allah tidak hendak melihat seorang yang shalat yang tidak menghadirkan hati dan tubuhnya dalam shalat."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Daud a.s. berkata, "Wahai Tuhanku! Siapakah orang yang Engkau tempatkan di rumah-Mu dan siapakah yang shalatnya Engkau terima?"

Terdengar jawaban, "Orang yang Aku tempatkan di rumah-Ku dan shalatnya Aku terima adalah orang yang merendahkan diri di hadapan kebesaran-Ku dan hari-harinya dilalui dengan mengingat-Ku, menahan dirinya dari berbagai keinginan nafsu, dan demi keridhaan-Ku, dia mengenyangkan orang yang kelaparan, memberikan tempat kepada orang asing, dan mengasihaninya. Orang semacam ini cahayanya seperti matahari yang bersinar di langit. Dan tatkala dia memanggil-Ku, Aku akan menjawabnya, *'Labbaik'* (aku datang kepada-Mu), dan tatkala meminta kepada-Ku, Aku segera memberinya. Dan keberadaannya di tengah masyarakat tak ubahnya seperti Surga Firdaus di mana sungai-sungai yang ada di dalamnya tak pernah kering dan buah-buahan yang ada tak pernah busuk."

Thuma'nînah dan *Flow*

> *"Wahai jiwa yang tenang* (muthma'innah). *Pulanglah kamu kepada Rabbmu dalam keadaan kamu rela dan Tuhan rela kepadamu. Maka masuklah kamu ke golongan hamba-hamba-Ku. Dan, masuklah kamu ke surga-Ku."* (QS Al-Fajr [89]: 27–30)

AYAT di atas dengan indah mengisahkan akhir perjalanan jiwa manusia yang telah sampai kembali kepada puncak ketenangan—yang memang merupakan fitrahnya pada saat ia diciptakan pertama kali—usai perjuangannya melawan jiwa yang mendorong-dorongnya menuju keburukan. Inilah sekaligus akhir kembalinya jiwa kepada asal-muasalnya (*ma'âd*):

Tuhan. Karena bukankah sesungguhnya jiwa manusia adalah pancaran Ruh Tuhan? *Innâ lil-Lâh wa innâ ilaihi râji'ûn* (sesungguhnya, kita bagian dari Allah dan kepada Allah jualah kita kembali).

Jiwa yang tenang dalam Al-Quran disebut sebagai *al-nafs al-muthma'innah*. Kata *muthma'innah* memiliki akar kata yang sama dengan kata *thuma'nînah*, yang merupakan salah satu syarat sah shalat. *Thuma'nînah* adalah ketenangan dalam melakukan semua bacaan dan gerakan shalat, sedemikian sehingga kesemuanya itu dapat dilakukan satu demi satu (*one at a time*), tidak terburu-buru, sambil memberi waktu cukup untuk pelaksanaan secara sempurna semua rukun shalat, agar kekhusyukan shalat dapat terpelihara. Memang, rukun yang satu ini terkait erat dengan keharusan khusyuk. Seperti telah disinggung dalam tulisan-tulisan yang lalu, khusyuk tak mungkin dapat diraih jika shalat dilakukan secara terburu-buru dan lalai (*inattentive*), bagaikan—kata Rasul Saw.—"*burung yang mematuk-matuk makanannya.*"

Shalat yang diselenggarakan dengan memelihara *thuma'nînah* kiranya merupakan latihan sekaligus sarana untuk menaikkan tingkatan jiwa kita sehingga mencapai derajat "jiwa yang tenang" itu. Dan jika derajat itu bisa dicapai, niscaya seseorang dapat mengalami keadaan pulang kembali kepada Allah, bahkan sebelum ia mengalami kematian. Dengan kata lain, *thuma'nînah* benar-benar menjadikan shalat sebagai *mi'râj*, sebagai wahana pertemuan hamba dengan Tuhannya.

"Cabutlah Anak Panah Itu ketika Ia Sedang Shalat"

Pernah kaki Imam 'Ali terkena anak panah dalam suatu peperangan. Beliau tidak mampu menahan rasa sakit setiap kali para sahabat berusaha untuk mengeluarkannya. Akhirnya, mereka datang menghadap Rasulullah untuk menyampaikan perihal yang menimpa Imam 'Ali. Rasulullah Saw. bersabda, "Cabutlah anak panah itu ketika ia sedang shalat."

Para sahabat Nabi memanggil "dokter" dan mencabut anak panah tersebut dari kaki Imam 'Ali ketika beliau sedang sibuk mengerjakan shalat. Darah pun mengalir dengan derasnya. Setelah selesai shalat, Imam 'Ali bertanya, "Dari manakah asalnya darah yang berceceran ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah darah Anda. Kami mengeluarkan anak panah yang menancap di kaki Anda pada waktu Anda shalat."

Imam 'Ali berkata, "Demi Allah yang nyawa 'Ali berada dalam genggaman-Nya, saya sungguh tidak mengetahui hal ini."

Mihaly Csikszentmihalyi, seorang tokoh mazhab psikologi positif,[3] memberi nama keadaan yang di dalamnya orang merasakan kebahagiaan sebagai "flow". Apakah *flow* itu? *Flow* adalah suatu keadaan pikiran yang di dalamnya kesadaran manusia berada dalam keadaan teratur dan selaras. Dan keadaan seperti ini biasa dicapai lewat pengendalian diri dan pengendalian hidup. Berbagai ciri keadaan "flow" meliputi:

- Konsentrasi yang lebih dalam. Dengan kata lain, pikiran tidak terpecah-pecah.
- (Perasaan memiliki) kendali penuh atas segala sesuatu.
- Momen sekarang sebagai satu-satunya hal yang penting. Pada gilirannya, keadaan ini identik dengan keadaan berikut:

---

[3] Psikologi positif adalah mazhab mutakhir dalam psikologi. Psikologi modern, sejak mazhab psikoanalisis Freudian, telah melewati berbagai tahap, termasuk kelahiran mazhab humanistik, transpersonal, dan akhirnya psikologi positif. Psikologi positif, yang antara lain ditokohi oleh Mihaly Csikszentmihalyi, telah membalik pandangan psikologi Freudian yang melihat manusia sebagai berpotensi sakit jiwa menjadi berparadigma manusia sebagai berpotensi bahagia. Jadi, sebaliknya dari mengembangkan "psikologi bengkel" untuk menyembuhkan berbagai penyakit jiwa, psikologi positif justru mencari teknik-teknik untuk mengaktualisasikan potensi bahagia manusia.

- Perasaan hilangnya dimensi waktu yang, dalam keadaan biasa, memotong-motong durasi kehidupan kita.
- Hilangnya (gagasan) tentang ego (diri), yakni menguapnya batasan-batasan individual kita sebagai sesuatu yang berbeda dari alam selebihnya. (Dalam mistisisme, keadaan ini disebut sebagai pengalaman keagamaan yang bersifat ekstrovertif.)

Mihaly menyebut bahwa berbagai cara meditasi Timur, termasuk yoga, dan berbagai praktik dalam Buddhisme dan Taoisme, tak terkecuali juga tasawuf, telah dipakai—dan terbukti memiliki keberhasilan—untuk mencapai keadaan ini. Yakni, ketika pelakunya mampu mengendalikan diri dari pengaruh-pengaruh atau gangguan-gangguan dari luar dirinya.

Meski suatu penelitian lebih jauh, termasuk yang lebih bersifat empiris perlu dilakukan, dapat diduga bahwa shalat yang dilakukan dengan kekhusyukan dan *thuma'nînah* dapat menciptakan—bahkan secara lebih baik—ciri-ciri yang menandai keadaan *flow* (Lihat Bab "Apakah Shalat Bisa Digantikan dengan Meditasi?" di akhir Bagian I). Di sini kita diingatkan oleh kisah-kisah shalat Nabi dan para sahabat yang menjadikan mereka seolah kehilangan kesadaran tentang apa-apa yang terjadi di sekitar mereka.

Nah, jika pengidentikan keadaan khusyuk dan *thuma'-nînah* dalam shalat dengan keadaan *flow* ini dapat dibenarkan, maka, bukan hanya secara religius, peran shalat sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan sekaligus dikonfirmasi oleh penemuan ilmu-pengetahuan modern, dalam hal ini psikologi.

Lebih jauh dari itu, shalat—sebagai suatu bentuk zikir—juga memiliki pengaruh positif terhadap upaya pencegahan dan penyembuhan dari penyakit-penyakit yang biasanya di-kaitkan dengan ketidaktenteraman dan kekurangbahagiaan, seperti penyakit jantung, stroke, stres, depresi, dan sebagainya. Inilah kesimpulan yang diambil oleh Dr. Herbert Benson, ahli ilmu kedokteran dari Harvard University dan pendiri Body-Mind Institute, dalam bukunya yang berjudul *Relaxation Res-ponse* (telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Bebas Stres dalam Lima Menit* oleh Penerbit Mizan, Bandung, 2000) dan *Beyond The Relaxation Response* (juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mizan dengan judul *Keimanan yang Menyembuhkan*, Mizan, Ban-dung, 2000). Menurut Benson, yang antara lain mengutip Imam Al-Ghazali dalam salah satu bukunya itu, meditasi serta pembacaan mantra—yang dibaca dalam kerangka keimanan atau sebagai wujud ajaran agama—memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam mendatangkan ketenangan dan meng-atasi berbagai penyakit tubuh dan kejiwaan yang menghalangi terciptanya kebahagiaan hidup.[]

8
Shalat dan Pencerahan

"JIKA menghadapi problem filosofis yang tak dapat kupecahkan ... biasanya aku akan pergi ke masjid untuk beriktikaf di dalamnya. Maka kalau tidak di masjid itu aku mendapatkan pemecahannya, ia biasanya akan datang dalam mimpiku."

Ungkapan itu keluar dari Ibn Sina, seorang filosof dan ahli ilmu kedokteran Islam. Agar orang tak salah paham, begitu hebatnya keahlian kedokteran Ibn Sina sehingga ensiklopedia kedokteran yang ditulisnya, berjudul *Al-Qânûn fî Al-Thibb*, dipakai di universitas-universitas Eropa hingga abad ke-18, bahkan ke-19. (Untuk pandangan Ibn Sina tentang shalat, lihat ringkasannya dalam Bab "Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Ibn Sina" dalam buku ini juga.)

Bagaimana mungkin shalat menjadi wahana pencerahan intelektual? Ada beberapa penjelasan yang bisa diberikan:

Pertama, penjelasan yang diberikan oleh ilmu filsafat atau hikmah. Proses mengetahui dapat bersifat intelektual maupun spiritual. Kaum filosof berpandangan bahwa setiap momen perolehan pencerahan intelektual pada tingkat tertinggi terjadi akibat kontak (*ittishâl*) antara Akal atau Jiwa Suci (*al-'aql al-qudsiy* atau *al-nafs al-qudsiyyah*) pada diri subjek dengan apa yang mereka sebut sebagai Akal Kesepuluh (*al-'aql al-'âsyir*) atau disebut juga Akal Aktif (*al-'aql al-fa' 'âl*). Akal atau intelek ini mereka identikkan dengan Malaikat Jibril sebagai pesuruh Allah untuk menyampaikan pengetahuan. (Dalam pandangan ini, pada dasarnya semua pengetahuan datang lewat mekanisme ini, baik wahyu kepada para nabi, ilham kepada para wali, maupun pengetahuan lain kepada manusia selebihnya.) Sedangkan dalam hikmah (teosofi atau filsafat mistis) Islam, pengetahuan pada tingkat tertinggi mengambil bentuk *ilmu hudhûri* (ilmu berdasar kehadiran). Artinya, ilmu seperti ini tidak lagi dicapai lewat suatu proses berpikir biasa (*hushûli*), tetapi lewat suatu pengalaman religius yang di dalamnya pengetahuan yang diraih hadir begitu saja dalam diri (hati) subjek. Dalam konteks ini, shalat yang memenuhi semua persyaratannya akan menghadirkan dan menyucikan akal, atau jiwa, atau hati sehingga kontak dengan sang penyampai pengetahuan atau hadirnya pengetahuan itu dapat terjadi.

Kedua, penjelasan berdasar penemuan mutakhir. Shalat yang khusyuk mengangkat pelakunya dari kesadaran penuh akan keadaan sekeliling kepada suatu keadaan *flow*, seperti disinggung sebelumnya. Keadaan *flow* ini, dalam penelitian yang lain tapi sejalan, menempatkan otak dalam suatu keadaan sehingga ia mentransmisikan gelombang *alfa*—berbeda dengan keadaan jaga biasa yang di dalamnya otak memancarkan gelombang *beta*, ataupun gelombang *teta* dan *delta* yang dipancarkan ketika seseorang tertidur. Pada keadaan otak seperti inilah, kreativitas—yakni kemampuan untuk memperoleh pemikiran terbaik—terjadi. Kadang, keadaan seperti ini ditunjuk sebagai antara tidur dan jaga. Jadi, pelaku sudah melewati masa kesadaran penuh, tapi tak sampai tingkat tertidur. Biasanya, untuk mencapai level kreatif seperti ini, para ahli menyarankan agar orang bermeditasi. Tetapi, pada saat yang sama, ia juga perlu menjaga agar ia tak sampai tertidur. Mereka menyarankan beberapa kegiatan yang diteliti dapat mewakili modus seperti ini, semisal: bersantai di bak mandi, mengemudikan mobil di jalan raya yang sepi, mendengarkan musik klasik, dan sebagainya.

Nah, shalat dapat diduga menciptakan keadaan antara jaga dan tidur seperti ini secara lebih baik daripada kegiatan-kegiatan lain yang disarankan para ahli itu. Mengapa? Karena, jika dalam meditasi, pembacaan doa, apalagi kegiatan-kegiatan *mundane* (sehari-hari) tertentu yang ditawarkan—seperti mendengarkan musik, bersantai di bak mandi, bahkan menyetir

di jalan sepi, dan sebagainya—masih terbuka banyak kemungkinan pelakunya tertidur, maka shalat dapat memenuhi kedua syarat itu sekaligus. Ia, di satu sisi, mensyaratkan kekhusyukan dan *thuma'nînah,* tapi, di sisi lain, ia mengandung bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang berubah-ubah sehingga tetap dapat memelihara si pelaku dalam keadaan jaga, betapapun khusyuknya ia melakukan shalat.

Setelah membaca berbagai fungsi dan manfaat shalat seperti ini, masihkah ada alasan bagi kita untuk menyia-nyiakan fasilitas Allah ini—meskipun andaikan ia bukan merupakan suatu kewajiban keagamaan?[]

Shalat Momen Pencerahan

Setelah menjelaskan secara mendetail keuntungan fisik berbagai sikap shalat, Al-Dzahabi melanjutkan, "Shalat sering melahirkan kebahagiaan dan ketenangan pikiran; menyingkirkan rasa cemas dan memadamkan api kemarahan. Shalat meningkatkan kecintaan akan kebenaran dan kerendahan hati di hadapan manusia; memperlunak hati, menumbuhkan rasa cinta, rasa maaf, dan memadamkan sifat pendendam.

"Di samping itu, sering pemikiran jernih terlintas dalam pikiran (karena konsentrasi terhadap masalah yang pelik) dan ia bisa menemukan jawaban yang benar terhadap berbagai persoalan. Kita juga teringat akan sesuatu yang lupa. Kita bisa menemukan cara untuk menyelesaikan masalah-masalah duniawi dan spiritual. Dan kita dapat menguji diri sendiri secara efektif—terutama jika kita khusyuk dalam shalat. Waktu shalat terbaik adalah pada akhir malam ketika orang terlelap dan suasana senyap."

Demikianlah pernyataan Al-Dzahabi yang cukup panjang tentang manfaat praktis shalat dalam Al-Thibb Al-Nabawi (Pengobatan Cara Nabi).

9
Shalat Meningkatkan *Performance* Kerja

"Makin sedikit upaya, makin bertenaga."

—Bruce Lee

BELAKANGAN ini, orang makin sadar betapa kelambatan (*slowliness*, bukan keterlambatan atau *tardiness*) jauh lebih efektif ketimbang kecepatan yang, pada masa sekarang, lebih sering berarti keterburuan.[4] Bahkan, sudah mulai ada kritik terhadap apa yang sekarang disebut sebagai *multitasking*, yakni

---

[4] Baca, antara lain, *In Praise of Slow*, karya Carl Honore (Bentang, 2006).

mengerjakan banyak hal dalam satu waktu. Menyamakan otak manusia dengan *system computer*—sebuah mesin yang kelebihannya antara lain terletak dalam hal ini (*multitasking*)—diduga merupakan suatu kekeliruan karena keduanya memiliki cara kerja yang sama. Bahkan, ternyata, apa yang dikira sebagai *multitasking* dalam komputer itu, bukanlah *multitasking* yang sebenarnya. Komputer tetap melakukan satu pekerjaan dalam satu waktu. Hanya saja, karena kemampuannya memproses pekerjaan dalam waktu yang amat singkat, terkesan beberapa pekerjaan dilakukannya secara sekaligus, padahal kenyataannya ia melakukan berbagai pekerjaan itu secara berturutan. Kebiasaan orang sekarang melakukan beberapa pekerjaan secara sekaligus diduga bukan hanya menyebabkan kualitas hasil pekerjaannya tak maksimal, melainkan dalam jangka panjang dapat menyebabkan penurunan kemampuan otak.[5] Kesimpulannya, dalam banyak hal, melakukan suatu pekerjaan dalam satu waktu (*one at a time*) adalah yang paling baik.

Dan, persis, inilah *thuma'nînah*. Shalat, yang dilakukan dengan benar dan teratur, sudah tentu mengajarkan dan membiasakan pelakunya untuk memiliki *habit thuma'nînah*. Seorang pengusaha, atau karyawan, yang terbiasa melakukan

---

[5] Baca tulisan Ninok Leksono yang diringkaskan dari laporan sampul salah satu edisi *Newsweek*, "Multitasking dan Konsekuensinya" (KOMPAS, 4 April 2007).

pekerjaan secara *thuma'nînah* akan dapat memaksimalkan hasil pekerjaannya. Gay Hendricks dan Kate Ludman, dalam *Corporate Mystics*, menyebutkan sikap tidak terburu-buru ini sebagai salah satu sifat para pengusaha dan eksekutif sukses di AS yang ditelitinya. Menurut kedua penulis, mereka terus belajar untuk berkonsentrasi pada masa sekarang, pada apa yang sedang mereka kerjakan, dan bukannya terburu-buru untuk segera melakukan pekerjaan yang selanjutnya. Bersikap terburu-buru bukan hanya mengakibatkan hasil pekerjaan tak akan maksimal, melainkan juga menimbulkan "keterpecahan fundamental yang hanya menghasilkan tekanan dan ketegangan" yang tidak perlu.

Bukan hanya itu, salah satu anjuran bagi para pekerja yang berharap untuk dapat mencapai *peak performance* adalah mereka harus selalu menyediakan waktu di sela-sela waktu mereka untuk menenangkan diri dan relaks di antara jam-jam kerja mereka. Tak sedikit pula yang menganjurkan meditasi pada waktu-waktu seperti itu, meski hanya untuk lima menit. Meditasi rutin di sela-sela waktu bahkan diyakini diperlukan bagi siapa saja. Kebiasaan seperti ini dipercayai mampu memulihkan, menenangkan, dan mengheningkan pikiran sehingga bukan saja ia siap untuk kembali bekerja dengan kekuatan penuh, melainkan juga memungkinkan pikiran-pikiran kreatif untuk dapat lahir (Lihat, Bab 7, "*Thuma'nînah* dan *Flow*"). Sebagian orang menyebutnya sebagai "zero mind process". Tanpa semacam meditasi, kecenderungan kemampuan

otak dalam memproses pekerjaan akan secara alami menurun sepanjang hari. Relaks atau meditasi akan mengembalikannya kepada suatu kesegaran baru. Seperti disebutkan dalam Bab 10, "Apakah Shalat Bisa Digantikan dengan Meditasi?", shalat menyela rutinitas kita sehari-hari dengan beberapa jeda. Dalam jam kerja normal, kita sedikitnya mendapatkan jeda dua kali ketika melakukan shalat zuhur dan shalat asar.

Akhirnya, tak diragukan, shalat menanamkan *habit* disiplin. Bukan saja lima shalat wajib memiliki waktunya sendiri-sendiri, di dalamnya termasuk waktu-waktu yang hanya mungkin ditepati jika seseorang memiliki komitmen yang kuat terhadap disiplin. Yang paling menonjol di antaranya—di samping shalat tahajud di tengah malam yang amat dianjurkan—adalah waktu shalat subuh. Jangka-waktunya yang singkat dan di ujung waktu-waktu tidur mengharuskan kita untuk bangkit justru pada saat kita paling tak ingin melakukannya. Khusus berkaitan dengan shalat subuh ini, kita juga perlu ingat dengan pepatah yang menyatakan: *"early birds get the most"*, "yang paling pagi dapat yang paling banyak", di samping banyak orang percaya bahwa waktu pagi adalah saat-saat yang di dalamnya pikiran kita paling segar dan kita paling efektif melakukan pekerjaan pada masa-masa ini.[]

Remuk-Tunduk bak Pecahnya Gunung

Allah berfirman, “Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk (khâsyi‘ân) terpecah belah disebabkan takut kepada Allah” (QS Al-Hasyr [59]: 21).

Malik bin Dinar biasa membaca ayat ini dan lalu berkata, “Aku bersumpah kepada kalian, tidaklah sempurna seorang hamba dengan Al-Quran ini kecuali hatinya benar-benar remuk-tunduk layaknya gunung yang tunduk terpecah belah itu (baca: khusyuk) kepada Allah.” (Al-Khusyû‘ fî Al-Shalâh, *Ibn Rajab Al-Hambali)*

10

Apakah Shalat Bisa Digantikan dengan Meditasi?

SHALAT, yang arti-generiknya adalah doa, sampai batas tertentu memiliki kesamaan dengan meditasi. Di dalamnya terkandung upaya mengheningkan, menenangkan, dan menenteramkan diri atau jiwa. Namun, lepas dari keimanan bahwa shalat adalah ajaran dari Tuhan, Sang Pencipta Yang Mahabijaksana, shalat memiliki beberapa sifat yang tak segera ada dalam meditasi.

Pertama, shalat merupakan meditasi yang melibatkan berbagai gerakan yang teratur. Gerakan ini memiliki berbagai fungsi. Salah satunya adalah menyatakan berbagai simbol penyembahan kepada sesuatu yang Mahaagung. Mudah dipahami bahwa simbol diperlukan sebagai sarana untuk meng-

arahkan dan menanamkan tujuan dan makna perenungan itu bagi pelakunya. Tanpa simbol-simbol, niscaya pemahaman dan penghayatan atasnya akan memerlukan lebih banyak energi pikiran, kalau bukannya malah menjadikan perenungan melantur ke mana-mana.

Fungsi lainnya, seperti pernah disebutkan sebelum ini, adalah untuk memastikan bahwa pelaku tidak hanyut sehingga justru masuk ke keadaan tidur. Tentu saja gerakan-gerakan tersebut haruslah teratur agar tidak mengganggu fungsinya sebagai sarana menenangkan diri.

Keteraturan dan pengulangan adalah sekaligus sarana menghasilkan ketenangan. Selain keteraturan dan pengulangan gerakan, keteraturan dan pengulangan bacaan juga memiliki fungsi yang sama.

Tapi, lebih dari itu, adanya bacaan-bacaan yang harus dilantunkan oleh seorang pelaku shalat juga memiliki beberapa fungsi yang lain. Pertama, bunyi-bunyian yang terkandung dalam lafal shalat, rima (*rhyme*), serta kandungan puitis dari bacaan-bacaan shalat sedikit-banyak ikut membantu penciptaan suasana hati yang kondusif bagi kekhusyukan-meditatif shalat. Selain itu, makna yang terkandung dalam bacaan-bacaan shalat—yang bersifat spiritual dan devosional (kebaktian)—tentu saja ikut menekankan (meng-*endorse*) kesadaran akan dan makna tujuan shalat sebagai sarana *mi'râj* dan silaturahmi pelakunya dengan Allah Swt.

Di luar itu semua, shalat masih memiliki berbagai aspek pendukung yang tak ada dalam kegiatan meditasi biasa. Termasuk di dalamnya persiapan-persiapan sebelum atau yang mendahului ibadah shalat itu sendiri. Yang terpenting di antaranya adalah berwudhu—dan mandi suci bagi yang memiliki halangan ("kekotoran") tertentu. Wudhu, yang lagi-lagi bersifat ritual, adalah suatu sarana untuk membersihkan tubuh dan simbol bagi pembersihan hati demi kesiapan kita dalam melakukan shalat yang efektif. Kemudian ada berbagai persyaratan lain, seperti kebersihan tempat dan pakaian. Juga *dress code* (aturan berpakaian) tertentu dalam bentuk keharusan menutup aurat, serta anjuran menggunakan pakaian terbaik yang kita punyai. Termasuk di dalamnya anjuran untuk menutup kepala dan memakai wewangian. Khusus mengenai yang disebut terakhir, bukan hanya dalam tradisi berbagai agama kuno, bahkan belakangan ini makin banyak diterima bahwa wewangian mendukung terciptanya suasana spiritual (ruhaniah).

Ada juga shalat-shalat yang dianjurkan (*sunnah*) sebelum dan sesudah shalat wajib. Akhirnya, tentu saja ada doa-doa sehabis shalat (*tarqîb*) yang menuntaskan seluruh ritual shalat tersebut.

Di atas itu semua, kewajiban shalat telah diatur sedemikian rupa sehingga membagi waktu kita dalam kegiatan sehari-hari—subuh ketika matahari terbit, siang ketika matahari di atas kepala, sore antara tengah hari dan terbenamnya mata-

hari, petang ketika matahari terbenam, dan malam yang ditandai dengan datangnya tengah malam—sedemikian sehingga efek shalat bisa terus terpelihara dalam diri kita. Tampak bahwa pembagian waktu itu dilakukan secara kurang lebih merata dan dikaitkan dengan tonggak-tonggak perubahan waktu dan pergantian suasana, yang ditandai dengan momentum pergantian gejala alam sehari-hari.[6][]

---

[6] Bagi yang berminat meneroka lebih jauh aspek-aspek shalat ini, silakan membaca tiga buku yang terkait dengan masalah ini, yakni: *Raih 5 Mukjizat Setiap Hari,* karya Rajendra Kartawiria (Hikmah, 2007), *Pelatihan Shalat Smart,* karya M. Shodiq Mustika (Hikmah, 2007), dan *Mukjizat Gerak & Bacaan Shalat* oleh M. Mahmud Abdullah (IIMaN, cetakan kedua, 2007).

Melengos ke Kanan-Kiri

Diriwayatkan, Ummu Salamah berkata: Pada masa Nabi Saw., orang-orang ketika melakukan shalat, matanya tidak pernah melenceng/melengos dari titik tempat kedua telapak kaki. Tapi setelah Nabi wafat, ketika mereka melakukan shalat, matanya tidak pernah lepas dari titik tempat sujud. Pada masa 'Umar setelah wafatnya Abu Bakar lain lagi. Mata mereka ketika shalat tidak pernah lepas dari arah kiblat. Eh, pada masa 'Utsman ketika pecah tragedi besar perang saudara (fitnah al-kubra), *orang-orang ketika shalat mulai melengos ke kanan-kiri. (Sunan Ibn Majah)*

Agar Kita Berdisiplin, Khusyuk, dan Menikmati Shalat[7]

1. Jangan pernah tunda melakukan shalat. Usahakan sesegera mungkin; setelah masuk waktu shalat, lakukan shalat. Tinggalkan semua pekerjaan, segera setelah bisa ditinggalkan. Tak harus pekerjaan Anda selesaikan dahulu. Meski masih di tengah jalan, tinggalkan untuk melakukan shalat. Menunda, meski direncanakan hanya sebentar, kemungkinan besar akan membuat kita cenderung menunda lebih lama. Sedikit lebih lama daripada yang direncanakan, lebih lama lagi, lebih lama lagi ... hingga akhirnya waktu shalat (hampir) habis.

---

[7] Tips ini ditulis berdasarkan pengalaman penulis, yang sudah terlalu sering gagal dalam mencapai shalat yang berdisiplin, khusyuk, dan membawa kenikmatan; hingga, belakangan, memperoleh pelajaran dari kegagalan-kegagalan yang banyak itu dan merasa bahwa sedikit demi sedikit langkah-langkah di atas ada hasilnya. Mudah-mudahan Allah mau mengampuni, dan mudah-mudahan penulis mau bersyukur sehingga Dia menambah karunia-Nya dalam bentuk perbaikan-perbaikan dalam ibadah penulis, khususnya ibadah shalat ini. *Taqabbal*, ya Allah!

2. Meski Anda berpendapat boleh, jangan biasakan menjamak shalat. Usahakan sebisanya shalat 5 waktu (bukan 3 waktu, yakni dengan menggabungkan zuhur dan asar serta magrib dan isya). Kalau terpaksa sekali menjamak, upayakan jamak *taqdîm* (menarik shalat yang waktunya lebih belakangan ke yang lebih dahulu). Kebiasaan menjamak cenderung berdampak seperti kebiasaan menunda yang disebutkan pada nomor 1. Kali ini dengan penyakit yang lebih banyak. Karena rakaat shalat yang harus kita lakukan lebih panjang, kita cenderung merasa lebih berat untuk melakukannya. Dan pada saat shalat, kita cenderung melakukannya secara cepat-cepat karena telah merasa capek sebelum melakukannya, akibat banyaknya rakaat yang harus dilakukan.

3. Kalau kita terlambat mengerjakan shalat, segera lakukan shalat *qadhâ'* secepatnya. Meski mungkin kita berpendapat bahwa *qadhâ'* bisa dilakukan kapan saja selama sisa hidup kita, penundaan bisa mengakibatkan kita malas melakukannya, atau lupa. Tapi, akibat yang jauh lebih buruk adalah, karena merasa shalat kita sudah tidak teratur, kita cenderung merasa longgar setelahnya. "Toh sebelumnya sudah tak shalat, ... kalau ditambah sekali-dua kali lagi tak shalat, tak banyak menambah kekurangaturan atau kekurang-

disiplinan shalat kita." Begitu seterusnya, hingga makin banyak lagi, dan makin enteng lagi kita meninggalkan shalat. Kalau sudah begini, akan amat sulit untuk memulai lagi kebiasaan shalat secara berdisiplin.

4. Pelajari dan lakukan langkah-langkah yang dapat menciptakan penghayatan dan kenikmatan shalat:
   - Pahami fungsi dan manfaat shalat (juga kerugian-kerugian akibat meninggalkan shalat), baik di dunia maupun di akhirat.
   - Pahami makna bacaan-bacaan shalat.
   - Pahami makna gerakan-gerakan shalat.
   - Lakukan shalat dengan khusyuk dan *thuma'nînah* (melakukan semua rukun dengan tenang, masing-masing sempurna, dan satu demi satu), termasuk *tartîl* (tak terburu-buru, fasih, serta jelas dan benar dalam melafalkan bacaan shalat).
   - Lakukan semua tahap pendahulu dan tahap yang mengikuti shalat dengan sebaik-baiknya, termasuk memahami makna-makna simbolisasinya. Tahap pendahuluan, seperti berwudhu dan doa-doanya, merupakan *conditioning* (penciptaan suasana fisik, mental, dan spiritual) yang amat bagus untuk shalat

yang baik. Usahakan agar air benar-benar mengalir —secukupnya—ke semua bagian organ tubuh yang harus terkena air wudhu.

- Demikian pula, selenggarakan tahap yang mengikuti shalat, yakni membaca doa-doa setelah shalat (*tarqîb*), dengan sebaik-baiknya.
- Pastikan semua tempat yang terkait dengan pelaksanaan shalat dan persiapan-persiapannya bersih dari najis, atau setidaknya najis tak menempel pada tubuh kita. Selalu pastikan tempat berwudhu bersih dari najis. Siramlah sebersih mungkin setiap memasuki tempat wudhu (yang tidak khusus dipergunakan untuk keperluan ini). Lipatlah celana, kalau mungkin lepaslah, ketika berwudhu agar tidak terciprat najis di kamar mandi (toilet). Lebih bagus jika kita sediakan tempat wudhu khusus terpisah dari toilet. Jika sudah selesai berwudhu, cucilah bagian-bagian tubuh kita—khususnya kaki—yang memungkinkan terciprat najis (sebanyak mungkin bagian tubuh itu, bahkan hingga lebih dari bagian tubuh yang terkena air wudhu).
- Pakailah pakaian yang bersih. Jangan begitu saja memakai pakaian yang sudah menempel di tubuh kita. Setidaknya tambahlah dengan kopiah. Kalau kita di rumah, dan hanya memakai kaus dalam, misal-

nya, pakailah baju yang bersih. Kalau perlu dan memungkinkan, mandilah terlebih dahulu, pakailah wewangian sedapat mungkin.

Jika kita lakukan semua langkah di atas dengan sebaik-baiknya, kita akan dapat merasakan kesegaran dan kebersihan fisik, mental, dan spiritual, yang akan amat membantu dalam mempersiapkan berbagai prasyarat yang diperlukan bagi suatu penyelenggaraan shalat yang *thuma'nînah* dan khusyuk. Insya Allah.

Akhirnya, upayakan sebisanya agar kesemuanya itu bisa dilakukan secara konsisten. Jika ia telah menjadi kebiasaan (*habit*), insya Allah tak akan banyak kesulitan berarti dalam mencapai shalat yang berdisiplin, khusyuk, dan nikmat. Karena, antara lain, ia telah menjadi bagian dari *bioritme* (ritme hidup) kita, baik bioritme fisik, mental, maupun spiritual. Sebaliknya, kalau kita membiarkan secara terus-menerus sikap kita dalam mengentengkan shalat, hingga hal ini menjadi kebiasaan, amat sulit bagi kita untuk dapat memperbaikinya. Namun, jika disiplin ini belum terbentuk, cobalah terus. Mungkin Anda akan berhasil sementara, kemudian gagal—yakni, kembali lagi ke dalam ketidakdisiplinan—maka jangan putus asa. Mengubah kebiasaan memang sama sekali bukan soal yang mudah. Coba lagi. Kalau gagal lagi, coba lagi terus.

Ingatlah selalu firman-Nya:

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu agar mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya" (QS Thâ Hâ [20]: 132). Kata-kata "bersabarlah kamu dalam mengerjakannya" kiranya merupakan isyarat tentang perlunya kita untuk tak pernah putus asa dalam melatih melaksanakan shalat secara khusyuk dan berdisiplin.

Maka, jika kita bersungguh-sungguh, pasti Allah akan menolong kita. Bukankah Dia Swt. berfirman:

> "*Dan orang-orang yang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menuju kepada Kami, pasti Kami akan menunjukinya jalan-jalan Kami.*" (Dan Allah tak pernah menyalahi janji-Nya.) (QS Al-'Ankabût [29]: 69)

> *"Jika hamba-Ku mendekat kepada-Ku sedepa, Aku akan mendekat kepadanya sejengkal. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku dengan merangkak, Aku akan mendekat kepadanya dengan berjalan. Dan jika ia mendekat kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekat kepadanya dengan berlari."* (Hadis qudsi)

Akhirnya, hendaknya kita selalu tidak lupa berdoa untuk meminta pertolongan (*'inâyah*)-Nya dalam mencapai tujuan ini:

"Ya Rabb, jadikan aku penegak shalat. Juga anak-keturunanku. Wahai Rabb kami, kabulkanlah doa kami." (QS Ibrâhîm [14]: 40)

"Rabbku, jangan tutup hatiku setelah Kau beri ia petunjuk. Dan anugerahilah aku rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya, Engkau Maha Pemberi Anugerah."[]

BAGIAN 2

MERESAPI RUH SHALAT

Ringkasan Pandangan Kaum Sufi dan Filosof tentang Shalat

Al-Hujwiri: Shalat mengandung seluruh tahapan perjalanan menuju Tuhan, dari pertama hingga akhir, yang di dalamnya semua *maqâmat* (stasiun-stasiun spiritual) terungkap. Bagi para sufi, wudhu bermakna tobat, menghadap kiblat bermakna kebergantungan kepada seorang pembimbing spiritual, berdiri dalam shalat bermakna kediaman-diri, membaca ayat-ayat Al-Quran (dalam shalat) bermakna perenungan batin (zikir), ruku' bermakna kerendahhatian, sujud bermakna pengetahuan diri, membaca syahadat bermakna kemesraan dengan Tuhan (*uns*), dan salam bermakna pemisahan diri dari dunia dan "melepaskan diri" dari ikatan "stasiun-stasiun" (*maqâmat*).

Ibn 'Arabi: Shalat adalah puncak pertemuan antara Tuhan dan hamba, yang melaluinya seorang manusia—yang memiliki penglihatan batin (*dhû bashar*)—dapat "melihat Tuhan". Shalat berarti penyaksian (*musyâhadah*) dan penglihatan (visiun, *ru'yah*) akan Allah.

Abu Thalib Al-Makki: Bagi orang yang mengenal Allah (*'ârif*), setiap ucapan dalam shalat mengarah pada sepuluh tingkatan (*maqâm*) dan penyaksian (*musyâhadah*) kepada Allah,

yaitu: (1) mengimani (*îmân*), (2) berserah diri (*islâm*), (3) bertobat (*taubah*), (4) bersabar (*shabr*), (5) ridha (*ridhâ*), (6) takut (*khauf*), (7) berharap (*rajâ'*), (8) bersyukur (*syukr*), (9) mencintai (*mahabbah*), dan (10) bertawakal kepada-Nya (*tawakkul*). Kesepuluh makna ini merupakan tingkatan-tingkatan keyakinan.

Jalaluddin Rumi: Shalat adalah simbol seluruh kehidupan seseorang. Lewat shalat, kita mendapatkan cahaya petunjuk yang akan membimbing kehidupan kita. Shalat adalah juga percakapan paling dalam dan mesra antara pencinta dan yang dicinta.

Imam Al-Ghazali: Shalat memancarkan cahaya-cahaya di dalam hati, yang selanjutnya akan merupakan kunci bagi ilmu-ilmu mukasyafah, yang melaluinya terbuka pintu-pintu langit bagi si hamba yang sedang shalat serta dihadapinya ia oleh Allah Swt. dengan wajah-Nya.

Ibn Al-Qayim Al-Jawziyah: Sebagaimana buah puasa adalah penyucian jiwa, buah zakat adalah penyucian harta, buah haji adalah jaminan ampunan, buah jihad adalah penyerahan diri kepada-Nya—yang semuanya diberikan Allah Swt. untuk hamba-Nya dengan surga sebagai imbalannya—maka buah shalat adalah menghadapnya hamba kepada Allah dan menghadapnya Allah kepada hamba. Dalam menghadap Allah terdapat semua buah amal perbuatan yang tersebut sebelumnya, dan semua buah amal perbuatan itu menghadap kepada Allah di dalam shalat.

Syah Waliyullah Al-Dihlawi: Shalat adalah induk amal, obat penyembuh (*ma'jûn*). Shalat juga merupakan sebab besar bagi timbulnya cinta Allah dan rahmat-Nya. Jika shalat telah menyatu dalam diri seseorang, ia akan lebur dalam cahaya Allah, dan dosa-dosanya pun diampuni. Ia pun akan terhindar dari bencana-bencana yang disebabkan oleh kebiasaan (buruk). Shalat merupakan cara paling utama untuk melatih jiwa rendah agar tunduk kepada akal dan mengikuti keputusannya.

Ibn Sina: Shalat adalah menghadapnya hamba kepada Pemelihara segenap yang ada dan Penguasa semua makhluk penyaksian *Al-Haqq*, dengan kalbu yang bening dan jiwa suci yang terbebas dari segala hasrat (duniawi). Ia merupakan perwujudan (manifestasi) kerinduan, ketundukan, dan rintihan tubuh partikular yang terbatas dan hina ini kepada Pemelihara segenap yang ada dan Penguasa semua makhluk. Ibadah shalat merupakan simulasi/penyerupaan (terhadap alam semesta), untuk menyerupakan (perilaku) raga dengan ruh, dalam kepatuhan kepada Sang Pencipta yang Mahatinggi. Dia menyuruh manusia untuk meniru shalat-akalnya dengan gerakan badaniahnya.

Ayatullah Khomeini: Waktu-waktu shalat adalah saat-saat munajat dan tempat perjumpaan dengan *Al-Haqq*, saat-saat hamba hadir di haribaan Suci dan di hadapan *Hadhrat* yang agung. Dan bahwa *Al-Haqq Ta'âlâ*, Sang Penguasa yang Mahaagung, pada saat-saat tertentu memanggil hamba-Nya yang lemah, yang tidak memiliki apa-apa, untuk bermunajat kepada-

Nya, dan mengizinkannya masuk ke tempat kehormatan, agar dia mendapatkan kebahagiaan abadi dan kesenangan kekal. Karena shalat merupakan jamuan ruhani yang telah dihidangkan oleh kedua Tangan Keindahan dan Keagungan *Al-Haqq*. Demikian pula, shalat adalah ibadah yang paling menyeluruh dan lengkap di antara semua ibadah lainnya.

Muhammad Iqbal: Sembahyang yang berakhir dengan pencerahan ruhaniah, adalah cara untuk mencapai pengetahuan tentang, dan hubungan yang lebih intim, dengan Tuhan. ... sembahyang secara individual atau secara bersama-sama (juga) merupakan suatu pernyataan kerinduan batin manusia untuk mendapatkan jawaban dalam alam semesta yang sunyi-senyap ini

Murtadha Muthahhari: Beribadah kepada Tuhan adalah sebuah latihan atau program pendidikan dalam Islam. Shalat mengajari manusia untuk mengingat Tuhan, setidaknya pada saat shalat itu berlangsung. Semakin dia mengingat Tuhan, semakin dia memerhatikan keadilan, kebajikan, dan hak orang lain dalam masyarakat .... Dalam Islam, kehidupan ukhrawi dipraktikkan di dunia ini dan kehidupan duniawi juga dipraktikkan dalam konteks kehidupan ukhrawi.[]

11

Kaum Sufi dan Syariat[8]

DI ANTARA salah satu masalah yang kontroversial tentang tasawuf adalah anggapan bahwa kaum sufi menyepelekan keharusan menaati kewajiban-kewajiban syariah (*fiqhiyyah*). Barangkali tak ada anggapan tentang tasawuf yang lebih salah dari ini. Tak ada satu pun tokoh tasawuf sepanjang sejarah yang pernah menyatakan atau menunjukkan sikap meremehkan syariah. Yang sebaliknya justru merupakan suatu ciri menonjol tasawuf. Kaum sufi pada saat yang sama justru dikenal sebagai

---

[8] Dicuplik, dengan sedikit penyesuaian, dari Bab "Antara Syariat, *Tharîqah*, dan *Haqîqah*" dalam Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Mizan, Bandung, 2005.

'âbid atau *'ubbâd* (para ahli ibadah, *mahdhah* atau ritual). Bahkan, dalam pandangan mereka, tak ada jalan lain untuk menempuh tasawuf (biasa disebut juga *tharîqah*) kecuali melalui penyelenggaraan ibadah-ibadah *syar'i* seperti ini. Makin sufi seseorang, makin intens ibadah-ibadah dilakukannya. Atau, diungkapkan secara lain, tingkatan kesufian seseorang justru ditentukan oleh intensitas ibadahnya.

Hampir-hampir sudah standar dalam buku-buku tasawuf adanya kutipan hadis masyhur mengenai *ihsân*. Yakni, bahwa "*ihsân* adalah beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; atau, kalau engkau tak dapat melihat-Nya, percaya bahwa Dia melihatmu". Hal ini disebabkan umumnya sufi mengidentikkan tasawuf dengan *ihsân*. Artinya, tasawuf pada intinya adalah beribadah kepada Allah. Hanya saja, dalam tasawuf, ditekankan agar ibadah hendaknya tidak semata-mata berupa gerakan-gerakan fisik dan bacaan-bacaan yang kosong, melainkan penuh *khusyû'* dan *khudhû'*. Yakni, menghadirkan hati dan penuh kerendahan-diri di hadapan Allah Swt. Kutipan standar lain dalam buku-buku tasawuf adalah hadis tentang hamba-hamba Allah yang mendekatkan diri secara terus-menerus dengan melakukan ibadah (ritus) *nawâfil* (*sunnah*). Sedemikian, sehingga Allah mencintainya dan Dia menjadi Matanya untuk melihat, Telinganya untuk mendengar, Kakinya untuk berjalan, dan seterusnya. Lagi-lagi di sini ibadah dipahami sebagai inti tasawuf.

Adalah kaum sufi juga yang menekankan shalat, misalnya, sebagai *mi'râj*-nya kaum Mukmin. Bahwa shalatlah yang bisa membawa seseorang bertemu dengan Allah Swt. Demikian pula halnya dengan puasa, haji, zakat, bersedekah, dan sebagainya .... Sudah merupakan suatu kelaziman bahwa para sufi secara khusus membahas kegiatan-kegiatan ibadah dalam buku-buku mereka. Dan itu tak terbatas pada para sufi "ortodoks" seperti Imam Al-Ghazali, tetapi juga dalam karya-karya Ibn 'Arabi, Jalaluddin Rumi, dan sebagainya. Bagi kaum sufi, syariah adalah landasan tasawuf (*tharîqah*), sedang *tharîqah* adalah jalan menuju hakikat (*ḫaqîqah* atau kebenaran sejati).

Al-Qusyairi, penulis kitab tasawuf terkenal, *Risâlah Al-Qusyairiyah*, misalnya, menyatakan bahwa tanpa syariah tak akan seseorang berhasil meraih hakikat. Bahkan, menurutnya, hakikat identik dengan syariah, dan sebaliknya. Al-Kalabadzi, penulis buku sufi terkenal lainnya, *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl Al-Tashawwuf* (Pemahaman atas Mazhab Kaum Sufi), menyatakan bahwa kewajiban menjalankan perintah-perintah syariah mengikat siapa pun, bahkan para wali yang telah mencapai tingkat tertinggi. Tak ada satu *maqâm* (tataran) pun yang membuat orang yang telah meraihnya bebas dari kewajiban syariah. Justru sebaliknya, makin tinggi *maqâm* seseorang dalam tasawuf, seharusnya makin keraslah kesetiaannya terhadap ajaran-ajaran syariah. Al-Hujwiri, penulis *Kasyf Al-Maḫjûb* (Penyingkap yang Terselubung) menisbahkan kemunafikan kepada orang-orang yang mengaku sufi tapi tak menjalankan perintah-

perintah syariah. Bahkan Ibn 'Arabi, seorang tokoh besar sufi, yang pikiran-pikirannya sering kali disalahpahami orang sehingga menyebutnya sebagai kafir itu, mendefinisikan tasawuf sebagai "mengikatkan diri kepada perilaku-perilaku terpuji menurut syariah, secara lahir dan batin".

Lalu, dari mana bisa muncul kesalahpahaman terhadap sikap kaum sufi terhadap syariah ini? Mungkin, hal itu lahir dari adanya suatu kelompok tertentu dalam sejarah tasawuf yang disebut sebagai *malamati*. Seperti namanya, kelompok ini berpendapat bahwa, untuk dapat terjauhkan dari dunia dan dekat kepada Allah, mereka harus mendedahkan diri mereka kepada celaan-celaan orang. Makin banyak mereka dicela dan makin rendah kedudukan mereka di tengah manusia, menurut pendapat kelompok ini, makin mungkin mereka untuk bersikap rendah diri di hadapan Allah Swt. Meski pendapat seperti ini bukannya sama sekali tak berdasar, terkadang ia diselewengkan. Ada sekelompok di antara orang-orang yang mengaku sufi seperti ini (biasa disebut *mustashwifîn*, kaum "sok sufi") menampilkan diri sebagai orang-orang yang tidak menjalankan perintah syariah agar, menurut pengakuan mereka, orang menganggap buruk dan mencela mereka. Mengenai kelompok *malamati* yang satu ini, Al-Hujwiri bersikap amat keras dengan menyatakan bahwa mereka telah nyata-nyata melakukan kesalahan, kejahatan, dan pengumbaran nafsu. Yang mereka cari sesungguhnya hanyalah popularitas di mata orang. Dengan kata lain, tindakan-tindakan mereka yang seolah-olah agar

tidak populer itu justru hanyalah untuk mencari popularitas. Berbeda dengan kaum *malamati* sejati, yang memang sudah populer, orang-orang seperti ini biasanya tidak dikenal orang, bukan siapa-siapa. Dengan kata lain, sama sekali bukan ahli atau tokoh tasawuf.

Daftar kita mengenai contoh-contoh kesetiaan kaum sufi kepada syariah bisa saja kita perpanjang nyaris tanpa batas. Namun, untuk keperluan ini, kiranya apa yang diuraikan serba-ringkas di atas telah dengan jelas menunjukkan betapa, sebaliknya dari meremehkan syariah, kaum sufi menempatkannya pada posisi yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Bahkan, bagi mereka, tak ada tasawuf, tak ada pencapaian hakikat, tanpa syariah. Bahwa *maqâm* kesufian seseorang sepenuhnya bergantung pada intensitasnya dalam menjalankan perintah-perintah syariah.[]

Ketika ditanyakan kepada Imam Ja'far Al-Shadiq, "Mengapa orang yang melakukan perzinaan tidak dianggap kafir, sedangkan orang yang meninggalkan shalat divonis kafir? Apa alasan Anda mengenai pernyataan Anda?" Beliau menjawab, "Sebab, orang yang melakukan perzinaan dan sejenisnya, mereka melakukan perbuatan seperti itu disebabkan adanya dorongan nafsu berahi yang memperbudaknya. Namun, lain halnya bagi orang yang meninggalkan shalat. Mereka meninggalkannya karena menyepelekan kewajiban (yang telah ditetapkan oleh Tuhannya). Kita perhatikan saja, orang yang melakukan perzinaan dengan salah seorang wanita, pasti dia (memang) menginginkan perbuatan tersebut, bertujuan untuk melakukan dan menikmatinya. Lain halnya dengan orang yang meninggalkan shalat. Mereka memang menghendaki perbuatannya, namun dalam meninggalkannya mereka tidak mengharapkan kenikmatan. Nah, jika bukan karena kenikmatan yang dituju, maka itu adalah (termasuk) menyepelekannya. Dan jika dia menyepelekannya dengan sengaja, masuklah dia ke dalam arena kekafiran."

12

Shalat menurut Kaum Sufi (1): Dalam *Kasyf Al-Mahjûb*, Karya Al-Hujwiri

SEJARAH perkembangan tasawuf secara garis besar bisa dibagi ke dalam beberapa tahapan. *Pertama*, tahap *zuhud* (berpantang dari kenikmatan hidup), merentang dari abad ke-7 dan ke-8, yang terutama menekankan pada akhlak. *Kedua*, tahap tasawuf (antara abad ke-9 dan ke-10), yang di dalamnya orang telah mengembangkan aliran ini sehingga mencakup refleksi-spiritual dan *sulûk* (disiplin dan latihan untuk merawat ruhani demi mendekatkan diri kepada Allah). Pada tahap ini juga muncul serangkaian buku referensi tasawuf. *Ketiga*, pada abad ke-13, tahap kaum "pencinta" (*'usy-syâq*)—yang menekankan hubungan manusia-Tuhan berdasar cinta (bukan terutama ketakutan)—dan sekaligus berkembangnya

'irfân (gnostisisme)—yang menekankan kepemilikan pengetahuan tentang Tuhan sebagai hakikat dan sumber segala keberadaan. Dan, *keempat,* yakni pada abad ke-14 dan seterusnya, adalah tahap lahir dan berkembangnya tarekat.[9]

Nah, di samping beberapa buku lainnya—termasuk *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl Al-Tashawwuf* (Pengenalan kepada Mazhab Kaum Sufi oleh Al-Kalabadzi), *Risâlah Al-Qusyairiyah* (Risalah karya Al-Qusyairi), *Adab Al-Murîdîn* (Abu Najib Suhrawardi), dan *Thabaqah Al-Shûfiyah* (Tahap-Tahap dalam Sejarah Tasawuf oleh Abu Sa'id Al-Kharraz)—*Kasyf Al-Mahjûb* (Penyingkap yang Terselubung karya Al-Hujwiri) adalah yang paling diakui dalam hal referensi tasawuf awal.

Nama lengkap Al-Hujwiri adalah Abu Al-Hasan 'Ali bin 'Utsman bin 'Ali Al-Ghaznawi. Sesuai julukannya, dia lahir di Ghazna, Afghanistan, dan hidup pada abad ke-11. Selain dikenal sebagai penulis buku standar tentang tasawuf ini, dia sendiri juga dikenal sebagai seorang sufi. Dia belajar dari banyak sufi pada masanya, dan bertualang ke hampir seluruh wilayah kekhalifahan Islam pada masa itu. Lama setelah kematiannya, dia dianggap sebagai wali, dan kuburannya di Lahore diziarahi oleh banyak orang. Karya-karyanya yang lain meliputi: *Dîwân*

---

[9] Untuk uraian yang sedikit lebih terperinci, silakan lihat Bab "Sejarah Tasawuf" dalam Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Mizan, Bandung, 2005.

(kumpulan syair sufistik), *Minhâj Al-Dîn* (Metode Agama, tentang metode tasawuf, dan juga memuat biografi panjang tentang Al-Hallaj), *Asrâr Al-Khiraq* (Rahasia Jubah Kaum Sufi), *Kitâb-i Fanâ-u Baqâ* (Kitab tentang *Fanâ* dan *Baqâ*, yakni tentang kesirnaan dan kekekalan dalam Hadirat Tuhan), sebuah buku (judul tak diketahui) tentang ujar-ujar Al-Hallaj, *Kitâb Al-Bayân li Ahl Al-'Irfân* (Kitab Penjelasan tentang para Ahli *'Irfân*, tentang kebersatuan dengan Tuhan), *Ba<u>h</u>r Al-Qulûb* (Samudra Hati), *Al-Ri'âyat li <u>H</u>uqûq Allâh* (Pemeliharaan Hak-Hak Allah), dan satu lagi buku (tanpa judul) tentang iman. Tak ada di antara kitab-kitab itu yang masih bisa ditemukan sekarang.

Kasyf Al-Ma<u>h</u>jûb membahas tokoh-tokoh tasawuf, sejak awal sejarahnya hingga masa hidup penulisnya, serta berbagai doktrin dan konsep kunci dalam tasawuf. Selain itu, Al-Hujwiri menyediakan bab-bab khusus yang membahas pandangan kaum sufi tentang rukun Islam, termasuk di dalamnya shalat. Awalnya kitab ini ditulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan teman-sekotanya, Abu Sa'id Al-Hujwiri. Menurut Reynold A. Nicholson—seorang orientalis ahli tasawuf yang menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Inggris, yang juga penerjemah *Matsnawi* Rumi secara lengkap—karya Al-Hujwiri ini lebih menarik ketimbang *Risâlah Al-Qusyairiyah* berkat spekulasi-spekulasi filosofis penulisnya di sepanjang buku ini. Sementara *Risâlah* adalah koleksi ujar-ujar, anekdot-anekdot, dan definisi-definisi yang terkait dengan tasawuf yang ditulis secara formal dan akademik. Meski meme-

gang paham *fanâ*, Al-Hujwiri tak bergerak terlalu jauh sehingga mengembangkan semacam panteisme (*wa<u>h</u>dah al-wujûd*). Dia sejalan dengan Al-Junayd yang menyatakan bahwa kewarasan (*shahw*)—yakni tetap terpeliharanya kesadaran ketika seseorang mengalami pengalaman spiritual—adalah lebih disukai ketimbang "kemabukan" (*sukr*) atau ketidaksadaran.

Dia menandaskan berkali-kali kepada para pembacanya bahwa tak seorang sufi pun, bahkan orang-orang yang telah mencapai sebatas tertentu kesucian, terkecualikan dari kewajiban untuk menaati hukum (*syarî'ah*).

Shalat menurut Kaum Sufi[10]

Para penempuh jalan tasawuf (*murîd*) melihat shalat sebagai mengandung seluruh tahapan perjalanan menuju Tuhan, dari pertama sampai akhir, yang di dalamnya semua *maqâmat* (stasiun-stasiun spiritual)[11] terungkap. Bagi mereka, wudhu bermakna tobat, menghadap kiblat bermakna kebergantungan

---

[10] Dikutip dan disarikan dari karya Al-Hujwiri, *Kasyf Al-Ma<u>h</u>jûb: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, Mizan, 1992, hh. 269-280. Terj. Inggris oleh A.J. Arberry berjudul *Kasyf Al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*.

[11] *Maqâmat* (jamak dari kata *maqâm*) berarti serangkaian stasiun atau perhentian spiritual. Ia adalah tingkatan-tingkatan yang telah dicapai oleh para penempuh jalan tasawuf berkat segala jerih payah (*mujâ-*

kepada seorang pembimbing spiritual, berdiri dalam shalat bermakna kediaman-diri, membaca ayat-ayat Al-Quran (dalam shalat) bermakna perenungan batin (zikir), ruku' bermakna kerendahhatian, sujud bermakna pengetahuan diri, membaca syahadat bermakna kemesraan dengan Tuhan (*uns*), dan salam bermakna pemisahan diri dari dunia dan "melepaskan diri" dari ikatan "stasiun-stasiun" (*maqâmat*).

Para syaikh (sufi) memiliki beberapa pandangan yang berbeda mengenai makna shalat. Sebagian di antara mereka berpandangan bahwa shalat adalah sarana untuk mencapai kehadiran dalam Tuhan (*hudhûr*), yang lainnya berpandangan bahwa ia merupakan sarana untuk "tidak hadir" (*ghaibât*, dari segala sesuatu selain Allah). Sebagian yang telah "hadir" menjadi "tidak hadir" dalam shalat, sementara yang lainnya dari "tidak hadir" menuju "hadir".

Para syaikh menyuruh pengikutnya untuk melakukan shalat sebanyak-banyaknya agar tubuh mereka terbiasa dan tetap-hati (*istiqâmah*) untuk melakukan ibadah. Juga, para syaikh

---

hadah) melawan (hawa nafsu) dirinya sendiri dan latihan spiritual (*riyâdhah*) untuk menundukkannya. Para sufi berbeda-beda dalam hal jumlah dan macam stasiun-stasiun ini. Sebagai contoh, Al-Ghazali menyebutkan stasiun-stasiun ini sebagai terdiri secara berturut-turut dari: *al-taubah* (tobat), *al-shabr* (sabar), *al-faqr* (kemiskinan-spiritual), *al-tawakkul* (tawakal), *al-mahabbah* (cinta), *al-ma'rifah* (pengetahuan spiritual), dan *al-ridhâ* (rela). Pembahasan agak lebih detail, lihat *Buku Saku Tasawuf*.

melaksanakan shalat sebagai ungkapan rasa syukur atas apa-apa yang telah Tuhan anugerahkan kepada mereka. Orang-orang yang (disebut-sebut sebagai) memiliki berbagai "keadaan" (*arbâb-i a<u>h</u>wâl*)[12]—yang di dalamnya mereka mencapai kesempurnaan ekstasi (kegembiraan-puncak yang bersifat sepenuhnya spiritual, *wajd*)—mencapai kebersatuan dengan Tuhan dalam shalat mereka. Sedangkan ketika mereka selesai shalat, dan keluar dari keadaan ekstasi itu, mereka pun terpisah (dari kebersatuan dengan Tuhan) itu.[13][]

---

[12] *A<u>h</u>wâl* (jamak dari *<u>h</u>âl*) adalah keadaan-keadaan spiritual yang dicapai oleh para penempuh jalan tasawuf. Berbeda dengan "stasiun-stasiun" yang bersifat lebih menetap (permanen), "keadaan-keadaan" spiritual hanya dialami dalam waktu pendek. Juga, jika *maqâm* merupakan hasil upaya aktif pelaku tasawuf, "keadaan" lebih merupakan anugerah Allah. Sebagai contoh, Abu Nashr Al-Thusi menyebut sembilan macam "keadaan", termasuk *al-qurb* (kedekatan dengan Allah), *al-syauq* (perasaan rindu kepada Allah), *al-uns* (perasaan mesra), *al-thuma'nînah* (ketenteraman), dan sebagainya. Terkadang, suatu *maqâm* yang disebut oleh seorang sufi, contohnya *al-ma<u>h</u>abbah* (cinta), dimasukkan ke dalam kelompok "keadaan" oleh sufi lain. Lihat juga *Buku Saku Tasawuf*.

[13] Ingat, *<u>h</u>âl* terjadi hanya dalam waktu yang pendek.

Syaikh Hasan Ali Ishfahani berkata kepada putranya, "Putraku! Aku wasiatkan kepadamu beberapa perkara:

1. *Kerjakan shalat-harianmu di awal waktu.*
2. *Usahakan semampumu untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, dan janganlah sekali-kali kamu berpikir bahwa kamu tidak bisa melakukan pekerjaan yang besar itu. Sebab, apabila kamu melangkah di jalan yang benar, sudah pasti Allah akan menolongmu." Di sinilah putranya bertanya, "Ayah, terkadang membantu untuk menghilangkan kesusahan orang lain bisa menyebabkan malu." Beliau berkata, "Alangkah baiknya apabila seseorang kehilangan harga diri di jalan Allah."*
3. *Hormatilah keturunan Rasulullah Saw. Keluarkanlah apa yang kamu miliki di jalan mereka dan janganlah takut miskin dalam menjalankan hal ini, lain halnya apabila kamu sendiri miskin.*
4. *Janganlah melalaikan shalat tahajud dan shalat malam. Jadikan takwa sebagai bekal bagi dirimu.*

13

Shalat menurut Kaum Sufi (2): Dalam *Kasyf Al-Mahjûb,* Karya Al-Hujwiri

SAHL bin Abdullah (Al-Tustari) berkata, "Tanda-tanda keikhlasan seseorang adalah jika ia memiliki malaikat pendamping yang mendorongnya untuk shalat ketika waktu shalat tiba, dan membangunkannya ketika ia masih tertidur." Tanda keikhlasan ini tampak pada diri Sahl sendiri. Sahl lumpuh ketika usianya sudah lanjut. Tapi, jika waktu shalat datang, ia tiba-tiba bisa menggerak-gerakkan semua organ tubuhnya untuk melakukan shalat, hanya untuk lumpuh kembali ketika shalatnya sudah selesai. Diriwayatkan bahwa Al-Hallaj mewajibkan atas dirinya sujud dalam shalat sebanyak 400 kali (200 rakaat) setiap sehari semalam. Ketika ditanya mengapa ia sampai bersusah payah sedemikian, ia menjawab, "Rasa sakit dan nikmat merupakan

manifestasi perasaan-perasaanmu. Tetapi, sesiapa yang sifat-sifatnya tersirnakan (dalam shalat) tak akan merasakan baik susah atau senang. Waspadalah agar kamu tak menyebut kelalaian sebagai kematangan dan syahwat duniawi sebagai pencarian Tuhan."

Seseorang meriwayatkan: "Aku shalat di belakang Dzun-Nun (Al-Mishri). Ketika ia menyerukan Allahu Akbar, ia terjatuh lemas seolah tubuh tanpa nyawa." Junayd (Al-Baghdadi), ketika sudah lanjut usia, tetap mempertahankan pembacaan zikir-zikir panjang yang biasa dibacanya ketika ia masih muda. Ketika dianjurkan untuk meninggalkan sebagian dari ibadah-masa-mudanya yang bersifat sunnah, yang memang sudah sulit ditanggungnya, ia menyatakan bahwa ia tak bisa, pada akhir hidupnya, meninggalkan latihan-latihan (spiritual), yang telah memampukannya mencapai kesejahteraan spiritual, pada awalnya. Abdullah bin Mubarak berkata, "Ketika kecil, aku melihat seorang perempuan-zahidah yang digigit kalajengking di empat puluh tempat ketika sedang shalat. Ketika ia selesai shalat, aku berkata, 'Wahai Ibu, kenapa Anda tak menggebah kalajengking itu dari tubuhmu?' Perempuan itu menjawab, 'Hai anak yang bodoh, apakah kau anggap pantas aku mengurusi diriku pada saat aku sedang sibuk dalam urusan Tuhan?'"

(Abu Sa'id) Abul Khayr Aqta' menderita *gangrene* yang parah di kakinya sehingga para dokter menyatakan bahwa kakinya harus diamputasi. Tapi, Abu Sa'id tak membolehkannya. Para muridnya—yang mengetahui bahwa keadaan guru mereka

akan makin parah dan tak tertolong jika kakinya tak diamputasi—mengajari para dokter itu: "Potonglah kakinya ketika ia sedang shalat, karena dalam keadaan seperti itu, ia tak sadarkan diri." Para dokter pun menuruti nasihat itu. Maka, ketika Abu Sa'id selesai shalat, didapatinya kakinya telah diamputasi.

Para syaikh sufi menaati seluruh aturan ibadah dan memerintahkan semua murid mereka untuk bersikap sama. Salah seorang di antara mereka berkata, "Aku bepergian selama 40 tahun. Dan sepanjang waktu itu, aku tak pernah meninggalkan satu kali pun shalat berjamaah ...."

Hujwiri juga mengungkapkan kecintaan Nabi Muhammad Saw. kepada shalat. Diriwayatkannya sabda Nabi yang berbunyi: "*Dalam shalat terletak kesenanganku.*" Shalat bagi Nabi adalah pengulangan dari *mi'râj*, yang selalu dirindukannya.[14] Sehingga, kapan saja (di luar waktu-waktu shalat wajib) beliau merindukan pengalaman bertemu Allah itu, beliau akan memerintahkan kepada Bilal: *"Oh Bilal, hiburlah aku."* Maka, Bilal akan mengumandangkan azan agar setelah itu

---

[14] Hujwiri meriwayatkan bahwa ketika telah bertemu Allah dalam *mi'râj*, Nabi berkata—di luar kesadarannya, oleh kerinduan yang meluap-luap—"*Oh Tuhan, jangan kembalikan aku ke dunia yang penuh penderitaan. Jangan campakkan aku ke bawah cengkeraman badan dan syahwatnya."* Tuhan menjawab, *"Sudah menjadi takdir bahwa engkau harus kembali ke dunia demi menegakkan syariah agar Aku dapat memberikan kepadamu di sana apa yang Aku berikan kepadamu di sini."*

mereka bisa melaksanakan shalat. Sehingga, bagi beliau, shalat adalah *mi'râj* dan kedekatan kepada Allah. Dalam konteks ini pulalah, beliau diriwayatkan berkata, "*Shalat adalah* mi'râj-*nya orang beriman.*"

Al-Hujwiri juga meriwayatkan sebuah hadis yang menyatakan bahwa, ketika Nabi sedang shalat, dari dalam dirinya terdengar seperti suara ketel yang sedang mendidih (karena kesungguhan dan kekhusyukan beliau dalam shalat). Demikian pula dikisahkan bahwa ketika 'Ali hendak memulai shalatnya, rambutnya berdiri tegak dan tubuhnya gemetaran. Katanya, "Telah datang saat ketika amanah Tuhan—yang gegunung dan bumi tak mampu menanggung—harus ditunaikan."[]

Ahli Shalat Masuk Surga Tanpa Perhitungan

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa manakala seorang hamba menghadap kiblat dan dengan niat murni mengucapkan "Allâhu Akbar", *dia akan bersih dari dosa laksana baru dilahirkan ibunya. Dan tatkala mengucapkan* "A'ûzubil-Lâhi minasy-syaithânir-rajîm *(aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)*", *Allah akan mencatat (itu) dalam buku catatan amalnya sejumlah rambut yang ada di tubuhnya. Pada saat membaca Al-Fâtihah dan surah, dia seperti menunaikan ibadah haji dan umrah. Dan tatkala melakukan ruku' dan membaca tasbih, dia seperti bersedekah dengan emas seberat tubuhnya dan seperti membaca seluruh kitab-kitab Allah.*

Ketika dia mengucapkan "Sami'al-Lâhu li man hamidah", *Allah akan memandangnya dengan pandangan penuh kasih. Saat dia melakukan sujud dan membaca tasbih, Allah Swt. memberinya pahala seperti yang Dia berikan kepada para nabi. Dan tatkala dia membaca tasyah-hud, Allah memberinya pahala sebagaimana yang Dia berikan kepada orang-orang yang sabar. Dan ketika dia mengucapkan salam dan selesai shalat, Allah Swt. membukakan pintu surga baginya dan dia dipersilakan masuk dari pintu yang dipilihnya, tanpa harus melunasi perhitungan (amal perbuatan).*

14 Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Ibn 'Arabi dalam *Fushus Al-Hikam* (1)

IBN 'ARABI, seperti sudah banyak diketahui, adalah salah seorang sufi besar—kalau bukan yang terbesar—dalam sejarah tasawuf. Kenyataannya, dia disebut sebagai Syaikh Al-Akbar (*Magister Magnus*, Guru Teragung). Meskipun demikian, dia juga dikenal sebagai seorang sufi yang *heterodox* (memiliki sikap, pandangan, dan praktik yang tidak sejalan dengan *mainstream* atau arus utama tasawuf). Jangankan oleh para penganut literal-isme atau fundamentalisme, di kalangan tasawuf sendiri dia juga tak bebas dari cercaan. Berbagai tuduhan dilontarkan kepada-nya, zindiq bahkan syirik. Di antara pandangannya yang amat kontroversial adalah doktrin-ketuhanannya, yang biasa disebut sebagai kesatuan wujud (*wahdah al-wujûd*). Pandangannya ini

sering dikaitkan dengan paham panteisme—dalam pemikiran Barat—atau *manunggaling kawula gusti*—dalam kebatinan Jawa. Menurut sudut pandang ini, Ibn 'Arabi dianggap menyamakan manusia dengan Tuhan. Sudah tentu pandangan ini keliru. *Wa<u>h</u>dah al-wujûd* Ibn 'Arabi lebih tepat, sesuai dengan istilah-aslinya, disebut sebagai *tau<u>h</u>îd wujûdi* (*transcendent unity of existence* atau kesatuan transenden wujud). Namun, pembahasan mengenai soal ini berada di luar cakupan tulisan ini (bagi yang berminat untuk memperoleh uraian populer dan relatif sederhana tentang doktrin ini, silakan baca uraian-ringkas saya dalam dua bab khusus mengenai soal ini, berjudul "Sekelumit tentang *Wa<u>h</u>dah Al-Wujûd* Ibn 'Arabi" dalam *Buku Saku Tasawuf*; dan satu bab berjudul "Sekelumit tentang Filsafat Ibn 'Arabi" dalam *Buku Saku Filsafat Islam*).

Nah, di antara tuduhan lainnya terhadap sufi besar ini adalah bahwa Ibn 'Arabi menyamakan semua agama. Yakni, mementingkan inti agama—yang di-*share* oleh semua agama —dan, dengan demikian, meremehkan aspek syariah. Pandangan ini, meski benar dalam hal penekanan sang Syaikh akan universalitas inti ajaran agama-agama, sesungguhnya amat jauh dari kenyataan. (Untuk soal ini, termasuk cuplikan pendapat Syaikh ini sendiri, silakan rujuk buku saya tersebut di atas.) Cukuplah di sini saya ungkapkan bahwa Ibn 'Arabi telah memasukkan di dalam *masterpiece*-nya, *Futû<u>h</u>ât Al-Makkiyyah*, beberapa bab khusus yang membahas rukun Islam dari sudut pandang ilmu fiqih—bahkan persis mengikuti sistematika dan

cara-pembahasan fiqih, sebagaimana dipakai oleh para ahli fiqih. (Sebagai ilustrasi, silakan rujuk buku *Menghampiri Sang Mahakudus: Rahasia-Rahasia Bersuci menurut Ibn 'Arabi,* Mizan, Bandung, 2004.) Bukan hanya itu. Ibn 'Arabi juga mendedikasikan bab-bab lain dalam bukunya yang sama untuk pembahasan yang amat terperinci mengenai—bukan hanya konsep-konsep teoretis dan filosofis syariat, melainkan juga—prinsip-prinsip teknis penerapannya dan metode-metode perumusan hukum-praktisnya. Ibn 'Arabi memiliki konsep yang jelas tentang teori-teori hukum Islam, seperti kedudukan hadis, konsep *qiyâs* (analogi), ijtihad, dan sebagainya. Menurut Eric Winkel—seorang ahli Ibn 'Arabi, dalam tulisannya di Jurnal Muhyiddin Ibn 'Arabi Society, No. XIII, Tahun 1993—jika diterjemahkan, bab-bab dalam *Futûhât* yang membahas masalah syariat (fiqih) ini bisa mencapai tak kurang dari 2.000 halaman. Sedemikian, sehingga Nurasiah Faqihsutan HRP, dalam bukunya yang berjudul *Meraih Hakikat Melalui Syariat*: *Telaah Pemikiran Syekh Al-Akbar Ibn 'Arabi* (Mizan, Bandung, 2005, h. 26), menyatakan bahwa: "... Ibn 'Arabi, terlepas dari kenyataan bahwa dirinya termasuk sufi paling kontroversial dan banyak disalahpahami, justru sangat memerhatikan syariat Islam dan berkeinginan agar doktrin dan pemikirannya tidak menjauhkan orang dari memahami dan mengenal dengan benar karakter dan nilai-nilai-praktis syariat ...." Inilah juga pandangan Osman Yahya, yang bersama Henry Corbin, dianggap juga sebagai di antara ahli paling terkemuka

mengenai pemikiran tokoh ini, dalam bukunya yang berjudul *Histoire et Classification*, h. 108, sebagaimana dikutip Nurasiah.

Ibn 'Arabi tentang Shalat[15]

(Ibn 'Arabi berbicara tentang shalat, dalam *Fushush Al-Hikam,* melalui hadis Nabi Saw. yang terkenal sebagai berikut:)

"Ada tiga hal yang menjadi penyejuk mataku: perempuan, wewangian, dan shalat. Tapi, yang paling aku sukai di antara ketiganya adalah shalat."[16]

Shalat merupakan kecintaan terbesar Nabi Saw. karena ia merupakan wahana pengalaman langsung akan Tuhan, penyaksian (*musyâhadah*) akan Allah, dan percakapan (*munâjat*)

---

[15] Dikutip dan disarikan dari *Fushus Al-Hikam,* karya Ibn 'Arabi. Terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Prancis oleh Titus Burckhardt dan dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris oleh Angela Culme-Seymour berjudul *The Wisdom of the Prophets*, Synergi Books International, Kuala Lumpur, 2001.

[16] Perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn 'Arabi, adalah simbol (femininitas) Allah *subhâna-Hu wa Ta'âlâ*, sekaligus belahan (jiwa) lelaki. Mencintai perempuan pada dasarnya adalah mencintai diri sendiri dan Allah sekaligus. Demikian pula dengan wewangian. Ia merupakan aroma penciptaan (*rawâ'ih al-takwîn*) yang terkait erat dengan tiupan napas penciptaan Allah Yang Maha Penyayang (*nafas Al-Rahmân*). Pembahasan lebih terperinci mengenai kedua hal ini juga berada di luar ruang lingkup tulisan ini.

privat antara manusia dan Dia. Dalam kaitan dengan hal yang disebut terakhir ini, Allah berfirman dalam suatu hadis qudsi mengenai Al-Fâtihah, sebagai berikut:

"Aku membagi shalat antara Diriku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Satu bagian untuk-Ku dan satu bagian lagi untuk hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku, apa saja yang ia minta. Ketika hamba-Ku berkata (waktu membaca Al-Fâtihah): 'Dalam nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,' Allah berkata: 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Ketika hamba-Ku berkata: 'Pujian bagi Allah, Rabb alam semesta,' Tuhan berkata: 'Hamba-Ku telah memuja-Ku.' Ketika sang hamba berkata: 'Yang Maha Pengasih lagi Penyayang,' Tuhan berfirman: 'Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.' Ketika sang hamba berkata: 'Penguasa Hari Pengadilan,' Tuhan berfirman: 'Hamba-Ku telah memuji-Ku dan memberikan kekuasaan mutlak kepada-Ku.'"

Paruh pertama Al-Fâtihah ini adalah milik-Nya. Ayat kelima, yang berbunyi "*Pada-Mu aku menghamba dan pada-Mu aku minta pertolongan*", adalah sejenis transisi antara bagian (Al-Fâtihah) yang untuk Tuhan dan bagian yang untuk manusia. Nah, ayat keenam dan ketujuh adalah bagian manusia:

"Ketika sang hamba berkata: 'Tunjukilah aku jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang atasnya Engkau anugerahkan nikmat, bukan (jalannya orang-orang) yang Engkau murkai dan yang tersesat,' Tuhan berfirman: *'Maka ayat-ayat ini adalah untuk hamba-Ku dan hamba-Ku dapat memperoleh apa saja yang ia kehendaki.'"*

Pada puncak pertemuan antara Tuhan dan hamba ini, seorang manusia—yang memiliki penglihatan batin (*dhû bashar*)—dapat "melihat Tuhan". Bagi manusia seperti ini, shalat berarti penyaksian (*musyâhadah*) dan visiun (*ru'yah*) akan Allah. Orang-orang yang menegakkan shalat seperti inilah yang dirujuk oleh ayat Al-Quran: "... yang memasang telinganya dan bersaksi". Inilah orang-orang yang melaksanakan shalat dengan iman dan *ihsân*—ia "melihat" Tuhan.[]

Di Hadapan Siapa Engkau Berdiri?

Terdapat sebuah riwayat dari Rasulullah Saw. yang berisi keharusan untuk mencapai kehadiran hati. Rasulullah Saw. bersabda,

"Laksanakanlah shalat seakan shalat yang engkau lakukan adalah shalat terakhir. Dan tatkala engkau mulai memasuki shalat, katakanlah (kepada dirimu), ini adalah shalat terakhir saya untuk dunia. Dan berupayalah untuk merasakan bahwa surga berada di hadapanmu dan neraka berada di bawah kakimu; 'Izrail ada di belakangmu, para nabi ada di sisi kananmu, dan para malaikat ada di samping kirimu. Dan Allah mengawasimu dari atas kepalamu."

15
Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Ibn 'Arabi dalam *Fushus Al-Hikam* (2)

(SELANJUTNYA, Ibn 'Arabi menguniversalkan konsepsi shalat, dengan meletakkannya dalam suatu konteks kosmologis, melalui penafsiran atas gerakan-gerakan tubuh dalam shalat:)

> "Sebagaimana keberadaan (*wujûd*) (tercipta) oleh gerakan yang mengubah dunia dari ketiadaan kepada keberadaan, shalat pun meliputi gerakan-gerakan (yang melambangkan hal itu). Gerakan-gerakan shalat dapat dibagi ke dalam tiga kelompok: gerakan vertikal, yakni ketika orang yang shalat berada dalam keadaan berdiri; gerakan horizontal, yakni ketika orang yang shalat

berada dalam keadaan ruku'; dan gerakan menurun, yakni ketika ia berada dalam keadaan bersujud."

Ketiga kelompok gerakan shalat ini setara dengan bentuk-bentuk-kehidupan dasar dalam dunia ciptaan. Yang pertama —berdiri—setara dengan manusia, mengingat manusia adalah makhluk yang berdiri tegak. Yang kedua—ruku'—dengan hewan, yang memang berjalan dalam keadaan tubuhnya berada dalam posisi horizontal. Dan yang ketiga—bersujud dalam keadaan tenang—setara dengan tanaman dan benda-benda "mati" lainnya yang tak memiliki gerakan internal mereka sendiri dan harus digerakkan oleh sesuatu yang lain. Hal ini sekaligus sejalan dengan firman-Nya, *"Kami ciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk* (yakni manusia dengan segala kelebihannya)*, lalu kami empaskan dia hingga ke kerendahan yang serendah-rendahnya* (yakni benda mati)."

(Sayyid Haidar Amuli, ahli Ibn 'Arabi yang banyak menulis buku untuk memopulerkan pikiran-pikiran Ibn 'Arabi, menambahkan bahwa—boleh jadi—ketiga gerakan itu menyimbolkan tiga kelompok malaikat yang masing-masingnya memiliki tugas untuk terus berdiri, duduk, dan bersujud.)

Dengan demikian, selain merupakan titik pertemuan antara Tuhan dan manusia, shalat menjadi suatu mikrokosmos (yang merepresentasikan) makrokosmos dunia ciptaan, dari ketiadaan kepada keberadaan. Orang yang shalat, ketika melakukan gerakan-gerakan yang diwajibkan di dalamnya, sesungguhnya

sedang melakukan suatu perangkuman simbolik proses penciptaan dunia. Dan jika yang melakukan shalat itu adalah seorang *'ârif* (yakni, orang-orang yang telah mencapai tingkatan spiritual) yang sempurna, maka "melihat Tuhan" telah menyempurnakan proses itu dan menghasilkan suatu kebersatuan total antara manusia, Tuhan, dan (alam-)ciptaan.

Mengenai jumlah rakaat—yakni 2, 3, dan 4 rakaat—hal itu merupakan gabungan antara berbagai jumlah rakaat shalat yang dilakukan oleh nabi-nabi terdahulu. Diriwayatkan bahwa Nabi Adam melakukan shalat 2 rakaat, Nabi Nuh 3 rakaat, dan Nabi Ibrahim 4 rakaat. Jumlah rakaat ini juga sejalan dengan shalatnya para malaikat sebagaimana dilambangkan dengan pernyataan Al-Quran, yakni bahwa para malaikat itu "terbang dengan sayap-sayap mereka":

"Segala puji bagi Allah, Sumber lelangit dan bumi, Sang Pencipta malaikat, para pesuruh yang terbang dengan sayap-sayap (mereka): dua, tiga, dan empat ...." Perbedaan-perbedaan ini kiranya juga sejalan belaka dengan firman-Nya, "*Setiap orang berbuat sejalan dengan caranya*" dan "*Dia mengetahui shalatnya siapa saja dan bagaimana mereka mengagungkan Allah. Allah tahu apa saja yang mereka kerjakan.*"

Shalat dilakukan lima kali sehari sejalan dengan kepemilikan pancaindra manusia. Meskipun dibutuhkan untuk kehidupan manusia di dunia ini, kelima indra itu selalu terarah kepada "kegelapan" dunia materiil. Jika tidak dikendalikan, hati manusia akan cenderung dikotori dan digelapkan oleh

kesibukannya dengan dunia materiil ini dan, dengan demikian, terhijab dari dunia cahaya (ruhani), dan hubungannya dengan Tuhan dapat terputus. Lima waktu shalat itu ditetapkan untuk mengimbanginya, mengingat dalam shalat pintu kelima indra itu (seharusnya) ditutup untuk menapis pengaruh aspek "gelap" dunia materiil itu.

Demikianlah, dalam shalat, kepasrahan dan kerendahdirian anggota tubuh, pemeliharaan dan pembersihannya dari pengaruh-pengaruh buruk, pengingatan, pengagungan, dan pemujian Allah oleh lisan, penyelarasan yang lahir dan batin melalui niat, penghindaran dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, pengingatan keadaan-keadaan dunia *malakût* (ruhani) dan *jabarût* (hadirat atau wilayah Allah), pendekatan tubuh kepada kedua dunia ini dan kepada hamba-hamba Allah yang paling dekat (kepada-Nya), kesemuanya ini menyebabkan naiknya hati dan ruh kepada Hadirat Kesucian, mendekatnya ia kepada Yang Sejati (*Haqq*), pemberian anugerah dari dunia cahaya, perolehan kebenaran-kebenaran *ma'rifah* dan ruhani, serta dukungan dari dunia *malakût* dan *jabarût.*

Shalat ditetapkan sebagai suatu bentuk ibadah yang mencakup bentuk-bentuk kepasrahan dan kerendahdirian. Ketaknyamanan anggota-anggota tubuh yang telah dijauhkan dan dibersihkan seperlunya dari keburukan-keburukan (kenikmatan) duniawi, ketetapan hati untuk mendekat kepada-Nya, keikhlasan niat dan ketetapan langkah-langkah untuk mengingat-Nya, yang mengagungkan dan memuji-Nya dengan

Shalat, seperti disimpulkan dalam ajaran Ibn 'Arabi, ditetapkan sebagai suatu bentuk ibadah yang mencakup bentuk-bentuk kepasrahan dan kerendahdirian.

suatu cara yang sesuai dengan Hadirat-Nya, perendahan diri secara total di hadapan Kekuasaan-Nya, dan ketaatan kepada Perintah dan Keadilan-Nya, semuanya itu merupakan unsur-unsur shalat (yang benar).[]

Sujud: Mendekatkan Hati dan Jiwa kepada Allah

Almarhum Syaikh Shaduq meriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib bahwa beliau ditanya tentang arti sujud pertama dalam setiap rakaat shalat.

Beliau menjawab, "Artinya adalah, ya Allah, Engkau telah menciptakanku dari tanah. Dan tatkala mengangkat kepala dari sujud artinya adalah, Engkau telah mengeluarkanku dari tanah. Dan arti sujud yang kedua adalah, ya Allah, Engkau telah mengembalikanku ke dalam tanah. Dan arti dari mengangkat kepala dari sujud yang kedua adalah, sekali lagi Engkau mengeluarkanku dari tanah."

Tujuan Allah mewajibkan para hamba-Nya bersujud adalah bahwa gerakan ini menjadikan hati, jiwa, dan perasaan para hamba-Nya menjadi dekat kepada-Nya. Oleh karena itu, siapa saja yang dekat dengan Allah, maka dia akan jauh dari selain-Nya. Bukankah Anda tahu bahwa bentuk lahiriah sujud adalah menutup mata dari segala sesuatu dan semuanya lenyap dari pandangan Anda?

16

Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Imam Al-Ghazali

NAMA lengkap Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali. Ia lahir di Thus, di Iran sekarang, pada 457 H/1058 M dan meninggal pada 505 H/1111 M. Imam Al-Ghazali, sebelum belakangan menempuh jalan sufi dan menjadi salah seorang sufi terbesar dalam sejarah Islam, adalah seorang filosof sekaligus ahli fiqih yang amat menguasai kedua bidang ilmu ini. Sedemikian sehingga oleh Nizamul Mulk (perdana menteri Dinasti Saljuq Turki, yang juga teman-sekolahnya), ia diangkat sebagai rektor sebuah universitas terkemuka di Dunia Islam pada waktu itu, yakni Nizamiyah di Bagdad. Namun, sebagaimana ditulisnya dalam karya-autobiografinya yang berjudul *Al-Munqidz min*

Al-Dhalâl (Pembebas dari Kesesatan), ia belakangan mengalami krisis intelektual dan spiritual yang pada akhirnya membawanya kepada keyakinan bahwa tasawuf adalah jalan hidup yang terbaik, yang dapat membawa orang kepada kebenaran tertinggi. Setelah mengalami transisi menentukan dalam kehidupannya ini, Imam Al-Ghazali hidup sebagai seorang sufi dan merantau meninggalkan kota kediamannya selama 17 tahun di wilayah Palestina dan Suriah. Pada masa inilah ia menyelesaikan mahakarya-ensiklopedisnya di bidang tasawuf yang berjudul *I<u>h</u>yâ' 'Ulûm Al-Dîn*. Sebuah karya yang merupakan puncak sistematisasi ajaran-ajaran tasawuf dan mendemonstrasikan keselarasannya dengan syariat. Lewat karyanya ini, sang Hujjatul Islam juga mengembalikan tasawuf—yang sempat dianggap berlebihan di tangan sebagian sufi tertentu—kepada fondasi ajaran Islam sebagaimana terungkap dalam Al-Quran, hadis, dan ajaran para sufi besar. Begitu pentingnya karya ini sehingga sebagian pengamat menyatakan bahwa *I<u>h</u>yâ'* adalah karya tulis terpenting ketiga setelah Al-Quran dan hadis.

Shalat menurut Imam Al-Ghazali[17]

(Bagi Imam Al-Ghazali, shalat yang memenuhi persyaratan sebagai shalat yang baik[18] berfungsi) ... memancarkan cahaya-cahaya di dalam hati, yang selanjutnya akan merupakan kunci bagi ilmu-ilmu *mukâsyafah*[19] .... Wali-wali Allah, yang dikasyafkan (disingkapkan) baginya kerajaan lelangit dan bumi serta rahasia-rahasia *rubûbiyyah*, selalu mengalaminya dalam shalat.

Dalam suatu hadis disebutkan:

> *"Apabila seorang hamba sedang berdiri dalam shalatnya, Allah Swt. mengangkat tirai yang menghalangi antara Dia dan hamba-Nya itu, lalu Dia pun menghadapinya dengan wajah-Nya. Malaikat berbaris, mulai dari kedua bahunya sampai ke langit, bershalat mengikuti shalat-*

---

17 Dicuplik dari karya Al-Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, yang merupakan terjemahan dari Bab *Asrâr ash-Shalâh wa Muhimmâtuhâ* dari *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, oleh Muhammad Al-Baqir, Penerbit Karisma, Bandung, Cetakan XXVIII, 2005, hh. 88-92.

18 Ada tiga persyaratan yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali untuk syarat shalat yang baik. Yaitu, penghindaran shalat dari berbagai penyakit, pengikhlasannya demi Allah Swt., dan pelaksanaannya dengan mengikuti persyaratan-persyaratan batiniah. Sebelum bagian yang dicuplik ini, Imam Al-Ghazali telah menjelaskan dengan panjang-lebar seluruh persyaratan ini.

19 Catatan kaki Imam Al-Ghazali: Yakni penyingkapan rahasia-rahasia besar *rubûbiyyah* (ketuhanan, yakni yang berhubungan dengan aspek

nya dan mengucapkan amin atas doanya. Dan sesungguhnya, seorang yang sedang bershalat ditaburi segala kebajikan dari puncak langit sampai garis pembatas rambut di kepalanya. Di saat itu, bahkan terdengar suara: 'Sekiranya hamba yang sedang bermunajat ini menyadari Siapa yang diajaknya bermunajat, niscaya ia tidak akan menoleh ke arah mana pun.' Dan sesungguhnya, pintu-pintu langit terbuka bagi orang-orang yang bershalat. Sedangkan Allah Swt. menunjukkan kebanggaan-Nya di antara para malaikat berkenaan dengan hamba-Nya yang sedang bershalat."

Demikianlah, terbukanya pintu-pintu langit bagi si hamba yang sedang shalat serta dihadapi-Nya ia oleh Allah Swt. dengan wajah-Nya adalah isyarat tentang *mukâsyafah* yang telah disebutkan.

Tertulis dalam Taurat:

"Hai anak Adam, janganlah terhalang dari berdiri di hadapan-Ku, bershalat seraya menangis. Akulah Allah yang menghampiri hatimu dan, dengan cara gaib, engkau (dapat) melihat cahaya-Ku."

---

penciptaan dan pemeliharaan alam semesta—HB), yang merupakan inti segala sesuatu, tujuan dari segala tujuan, dan kepadanya terarah seluruh dambaan para wali Allah, sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing.

Telah dikatakan oleh sebagian orang: “Kami menilai bahwa kerawanan hati, ratapan, dan penyingkapan kegaiban yang dijumpai oleh seorang yang bershalat, dalam hatinya, adalah disebabkan penghampiran Allah Swt. kepada hati orang itu.” Dan, mengingat penghampiran ini bukanlah penghampiran yang berkaitan dengan ruang, maka tidak ada arti lain kecuali penghampiran dengan hidayah, rahmah, dan penyingkapan tirai.

Dikatakan pula, apabila seorang hamba bershalat, perbuatannya itu dikagumi oleh sepuluh baris malaikat. Setiap baris terdiri atas sepuluh ribu malaikat. Allah pun membanggakannya di hadapan seratus ribu malaikat. Hal itu disebabkan sang hamba telah menghimpun gerakan-gerakan berdiri, duduk, ruku‘, dan sujud, sedangkan Allah telah membagikan gerakan-gerakan itu di antara empat puluh ribu malaikat. (Masing-masing kelompok malaikat hanya mendapatkan salah satu dari gerakan-gerakan itu—HB.) Para malaikat yang berdiri tak akan ruku‘ sampai hari kiamat dan yang sujud tak akan berdiri sampai hari kiamat. Demikian itu pula mereka yang ruku‘ dan duduk.[20] Kedekatan dan derajat yang diberikan Allah kepada para malaikat itu akan terus berlaku secara ketat dalam keadaan yang sama, tidak bertambah dan tidak berkurang. Karena itulah, Allah Swt. memberitahukan tentang mereka dalam firman-Nya:

---

20 Ingat pandangan yang sama oleh Ibn ‘Arabi, sebagaimana saya (HB) kutipkan dalam tulisan mengenai tokoh ini.

Kami menilai bahwa kerawanan hati, ratapan, dan penyingkapan kegaiban yang dijumpai oleh seorang yang bershalat, dalam hatinya, adalah disebabkan penghampiran Allah Swt. kepada hati orang itu.

"Tiada satu pun di antara kami (para malaikat) melainkan mempunyai kedudukan tertentu." (QS Al-Shâffât [37]: 164)

Namun, manusia berbeda dengan malaikat. Manusia meningkat dari tingkatan yang satu ke tingkatan lainnya dan terus-menerus mendekat kepada Allah Swt., dan memperoleh tambahan kedekatan kepada-Nya.

Pada hakikatnya, kunci tambahan derajat itu adalah shalat. Firman Allah:

"Sesungguhnya telah beruntung orang-orang Mukmin yang khusyuk dalam shalat mereka." (QS Al-Mu'minûn [23]: 1-2)

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. memuji mereka selain karena iman mereka, juga karena shalat mereka yang disertai dengan khusyuk. Kemudian Allah mengakhiri pelukisan sifat orang-orang yang beruntung karena shalatnya seperti tersebut dalam firman-Nya:

"Dan orang-orang yang memelihara shalat mereka." (QS Al-Mu'minûn [23]: 9)

Selain itu, Allah menyebutkan hasil yang mereka peroleh disebabkan oleh sifat-sifat tersebut: "*Mereka itulah orang-orang*

yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya" (QS Al-Mu'minûn [23]: 10-11).

Dalam ayat itu, Allah melukiskan mereka bersama-sama dengan keberuntungan (kemenangan) dan akhirnya dengan Surga Firdaus.

(Sebaliknya, ... Allah berfirman tentang kelompok orang-orang lainnya yang merupakan kebalikan orang-orang yang tersebut di atas): *"Apakah yang memasukkan kalian ke dalam Neraka Saqar?"* Mereka menjawab, *"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat"* (QS Al-Muddatstsir [74]: 42-43).

Jelas sudah, orang-orang yang melaksanakan shalatlah yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka itulah yang akan melihat *nûr* (cahaya) Allah Swt., yang menikmati kedekatan dengan-Nya serta kedekatan hati-hati mereka.[]

Jagalah Hatimu Hanya untuk Allah

Lukman Al-Hakim berwasiat kepada putranya, "Hai putraku, ketahuilah bahwa aku telah berkhidmat kepada 400 nabi dan aku telah mendapatkan 4.000 kata hikmah dari mereka, dan dari 4.000 kata hikmah tersebut aku pilih 400, dan dari 400 itu 40 kata, dan dari 40 kata aku ambil 8 kata hikmah, dan 8 kata hikmah tersebut ialah:

"Lupakan dua hal, jangan lupakan dua hal lainnya, dan jagalah empat hal. Adapun dua hal yang harus engkau lupakan adalah hendaknya kau lupakan perbuatan baikmu kepada seseorang dan (yang kedua adalah) hendaknya kau lupakan pula perbuatan buruk orang lain terhadapmu.

"Adapun dua hal yang tidak boleh kau lupakan, pertama adalah Tuhan. Janganlah sekali-kali engkau melupakan-Nya (sebab semua maksiat timbul dari lalai dan lupa kepada Allah) dan (yang kedua adalah) kematian (sebab pada saat manusia yakin bahwa dirinya akan mati, ia pasti akan mempersiapkan bekal bagi perjalanan-akhirnya itu).

"Adapun empat hal yang harus selalu engkau jaga:

"Pertama, *jagalah matamu ketika sedang bertandang ke rumah orang.*

"Kedua, *jagalah lidahmu ketika kamu berada di tengah-tengah masyarakat.*

"Ketiga, *jagalah mulutmu dari makanan yang haram.*

"Keempat, *ketika shalat, jagalah hatimu (yakni setiap kali engkau mengerjakan shalat, jagalah hatimu hanya untuk Allah. Janganlah engkau palingkan kepada selain-Nya)."*

17

Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Abu Thalib Al-Makki (1)[21]

ABU Thalib Al-Makki (w. 386 H/966 M) adalah seorang sufi besar yang merintis tradisi intelektual dan penulisan pengetahuan ketasawufan di kalangan sufi. Ia bernama lengkap Muhammad bin 'Ali bin 'Athiyah Al-Haritsi Al-Makki. Sejak masa mudanya ia dikenal sebagai orang yang haus ilmu dan menempuh jalan sufi (*zuhud*). Di kota kelahirannya, Makkah, ia belajar Al-Quran, tafsir, hadis, fiqih, dan tasawuf kepada beberapa ulama. Namun, kecintaannya kepada ilmu pengetahuan—dan khususnya tasawuf—mendorongnya untuk merantau ke Basrah lalu ke Bagdad, dua pusat kebudayaan Islam

---

[21] Sumber: *Tafsir Sufistik Rukun Islam*, Al-Bayan, Bandung, 2005.

pada waktu itu. Ia pun mendalami ilmu agama dan melahirkan karya-utamanya, *Qût Al-Qulûb fî Mu'âmalah Al-Ma<u>h</u>bûb wa Washf Tharîq Al-Murîd ilâ Maqâm Al-Tauhîd* (Santapan Hati mengenai Muamalah Kekasih dan Penjelasan Jalan Murid Menuju Tataran Tauhid)—sebuah karya tasawuf yang menyelaraskannya dengan syariat. Dalam karyanya ini, ia menjelaskan bahwa tasawuf adalah inti sari syariat, dan amaliah para sufi adalah buah pelaksanaan syariat. Sebagai karya rintisan, *Qût Al-Qulûb*, karya Abu Thalib Al-Makki, sering dijadikan rujukan. Menurut sebagian ahli, puncak pembentukan literatur sufi terjadi pada masa Al-Qusyairi (465 H/1074 M), dengan karyanya yang berjudul *Risâlah Al-Qusyairiyah*. *Risâlah* ini banyak mengambil dari tulisan-tulisan awal, antara lain dari kitab *Al-Luma'*, karya Abu Nashr Al-Sarraj (w. 378 H/ 988 M), dan *Qût Al-Qulûb,* karya Abu Thalib Al-Makki. Bahkan, sebagian peneliti menilai bahwa mahakarya Hujjatul Islam Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), berjudul *I<u>h</u>yâ' 'Ulûm Al-Dîn*, terpengaruh oleh karya Abu Thalib Al-Makki tersebut.

Shalat menurut Abu Thalib Al-Makki

Bagi orang yang mengenal Allah (*'ârif*), setiap ucapan dalam shalatnya mengarah pada sepuluh tingkatan (*maqâm*) dan penyaksian (*musyâhadah*) kepada Allah, yaitu: (1) mengimani (*îmân*), (2) berserah diri (*islâm*), (3) bertobat (*taubah*), (4) bersabar (*shabr*), (5) ridha (*ridhâ*), (6) takut (*khauf*), (7) berharap

(*rajâ'*), (8) bersyukur (*syukr*), (9) mencintai (*mahabbah*), dan (10) bertawakal kepada-Nya (*tawakkul*). Kesepuluh makna ini merupakan tingkatan-tingkatan keyakinan. Semua makna ini terkandung di dalam setiap kata yang dipersaksikan oleh orang yang akrab dan bermunajat kepada-Nya, serta diketahui oleh orang yang berilmu dan memahami arti kehidupan. Itu karena ucapan Kekasih dapat membangkitkan dan menggairahkan hati, yang hanya disadari oleh orang yang hidup, dan hanya dihidupkan oleh orang yang memenuhi seruan. Allah Swt. berfirman, *Al-Quran itu hanyalah pelajaran dan kitab yang akan memberi penerangan supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)* (QS Yâ Sîn [36]: 69, 70); *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul ketika Rasul menyuruh kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian* ... (QS Al-Anfâl [8]: 24).

Sepuluh makna penyaksian di atas hanya dialami oleh orang yang telah melewati sepuluh tingkatan yang disebutkan dalam Surah Al-Ahzâb. Tingkatan pertama adalah Muslimin (orang-orang yang berserah diri) dan tingkatan yang terakhir adalah *dzâkirîn* (orang-orang yang selalu mengingat Allah). Setelah melewati tingkatan zikir (*dzikr*) dalam sepuluh penyaksian ini, dia tidak akan merasa bosan untuk bermunajat dan tidak merasa berat untuk menikmati dan memahaminya. Dia merasa mudah berdiri untuk mendekati Tuhan yang dia sebutkan sifat-sifat-Nya dan menikmati indahnya kedekatan

dengan-Nya. Dan dia tidak merasakan lamanya berdiri dalam shalat karena menikmati bacaan Al-Quran.

Dikisahkan bahwa apabila seorang-yang-yakin berwudhu untuk mendirikan shalat, setan-setan menjauh darinya hingga ke ujung bumi karena ketakutan. Itu karena dia sedang bersiap-siap untuk menemui Tuhan Yang Mahakuasa. Ketika bertakbir, tabir memisahkan iblis darinya, tirai menutupi pandangan iblis kepadanya, dan dia memandang wajah Tuhan Yang Mahaperkasa. Ketika dia mengucapkan Allahu Akbar, Tuhan Yang Mahakuasa melihat isi hatinya. Di dalam hatinya tidak didapati sesuatu pun yang dipandang lebih besar daripada Allah. Allah pun menyaksikan dan berkata, *"Kamu benar. Aku hadir di dalam hatimu seperti yang kamu katakan."* Kemudian, terpancarlah cahaya dari dalam hatinya yang bersambung dengan Kerajaan Arasy. Dengan pancaran cahaya itu, dia dapat melihat kerajaan-kerajaan langit dan bumi, dan dituliskan baginya kebaikan sebanyak benda yang terliput cahaya itu.

Sebaliknya, apabila orang-yang-lalai berwudhu untuk shalat, setan-setan mengepungnya seperti lalat mengerubuti setetes madu. Ketika dia bertakbir, Tuhan Yang Mahakuasa melihat isi hatinya. Di dalam hatinya terdapat sesuatu yang dipandang lebih besar daripada Allah Swt. Lalu, Allah berkata, "*Kamu berbohong. Tidak ada kehadiran Allah Swt. di dalam hatimu seperti yang kamu katakan*." Kemudian, membubunglah asap dari dalam hatinya yang bersambung dengan awan di langit sehingga menutupi hatinya. Takbir itu menyebabkan shalatnya

ditolak, sementara setan terus-menerus membisikkan godaan ke dalam hatinya dan membuatnya waswas sehingga dia berpaling dari shalatnya dan tidak menyadari apa yang dilakukannya. Dalam hadis disebutkan, "*Seandainya setan tidak berkerumun di sekitar hati anak-anak Adam, niscaya mereka akan melihat kerajaan langit.*"[]

"Shalat adalah Cahaya Mataku"

Dalam ayat dan riwayat dijelaskan bahwa shalat merupakan sebuah amal perbuatan yang terdapat dalam seluruh ajaran yang dibawa oleh para nabi. Bahkan, Islam menegaskan bahwa shalat merupakan tiang agama.

Sebagaimana lempengan besi dapat membelokkan arah jarum kompas, kecenderungan dan nafsu manusia juga akan menyimpangkan jiwa manusia. Dan demi menjaga agar jarum kompas tidak menunjukkan arah yang salah, kita harus menyingkirkan lempengan besi dari sekitar kompas itu sehingga jarum kompas berada pada posisi normal. Dengan melaksanakan shalat lima waktu, kita telah mengarahkan "jarum" jiwa kita kepada Sang Pencipta seluruh keberadaan.

Rasulullah bersabda,

"Dosa-dosa manusia, saat dia melaksanakan shalat, akan jatuh berguguran laksana daun pohon yang berguguran. Shalat adalah cahaya mataku dan bagiku shalat adalah laksana makanan bagi orang yang lapar dan air bagi orang yang haus; sekalipun orang yang lapar dan haus akan merasa kenyang, tetapi aku tidak pernah merasa kenyang (atas shalat)."

18

Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Abu Thalib Al-Makki (2)

DIRIWAYATKAN bahwa Rasulullah Saw. pernah marah karena melihat dahak di tempat sujud. Beliau mengoreknya dengan tongkat yang sedang beliau pegang sambil berkata, "*Ambilkan parfum*." Lalu, beliau mengoleskan minyak *za'faran* pada bekas dahak tersebut. Setelah itu, beliau menoleh kepada para sahabatnya sambil bertanya, *"Adakah di antara kalian orang yang mau diludahi mukanya?"* Para sahabat menjawab, "Tidak." Beliau berkata, "*Hendaklah diketahui bahwa ketika seseorang di antara kalian melaksanakan shalat, sesungguhnya Allah Swt. ada di antara dirimu dan arah kiblat."*

Diriwayatkan bahwa apabila seseorang hendak melaksanakan shalat, lalu mengucapkan Allahu Akbar, Allah berkata

kepada para malaikat, "*Angkatlah tirai yang menutupi antara diri-Ku dan hamba-Ku*." Apabila dia menoleh, Allah berkata, "*Wahai hamba-Ku, kepada siapa engkau berpaling? Aku lebih baik daripada dia*." Apabila dia khusyuk dalam shalatnya, hatinya akan menyaksikan bahwa dia sedang berdiri di hadapan Tuhan semesta alam pada hari yang setara dengan lima puluh ribu tahun di dunia. Lalu, dia merasakan kehadirannya di hadapan Tuhan Yang Mahaperkasa. Hal itu karena dia tidak termasuk orang-orang yang lalai. Hal gaib pun menjadi hadir baginya dan dia segera mengagungkan Tuhan Yang Mahahadir. Dirinya disibukkan dengan mengagungkan Tuhan Yang Mahadekat dan diliputi ketakutan kepada Tuhan Yang Maha Mengawasi.

Apabila membaca surah Al-Quran, perhatian orang yang khusyuk dalam shalat tertuju kepada Tuhan Yang Mahabicara dengan mengikuti apa yang Dia kehendaki dan hatinya berusaha memahaminya. Apabila dia ruku', hatinya ikut mengagungkan Tuhan Yang Mahaagung sehingga di dalam hatinya tidak ada sesuatu yang dipandang lebih agung daripada Allah Swt. Apabila berdiri lagi, dia memanjatkan pujian kepada Tuhan Yang Maha Terpuji, lalu menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahakasih. Kemudian, dia memohon karunia dari-Nya dan hatinya menjadi tenteram karena ridha kepada-Nya. Dan itulah hakikat pujian. Apabila dia bersujud, perasaan hatinya membubung ke puncak tertinggi sehingga dia mendekat kepada Tuhan Yang Mahatinggi. Allah Swt.

berfirman, ... *Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)* (QS Al-'Alaq [96]: 19).

Orang-orang yang menyaksikan kehadiran Allah dalam sujudnya memiliki tiga tingkatan. *Pertama*, tingkatan orang-orang yang didekatkan kepada Allah (*al-muqarrabîn*) dan orang-orang yang dicintai (*al-mahbûbîn*). Apabila bersujud, ditampakkan kepadanya alam *jabarût* tertinggi sehingga dia naik dan mendekat kepada Tuhan Yang Mahadekat. *Kedua*, tingkatan orang-orang yang takut (*al-khâ'ifûn*) dan ahli ibadah (*al-'âbidîn*) kepada Allah Swt. Apabila bersujud, ditampakkan kepadanya alam kerajaan yang agung (*malakût al-'izzah*). Dia bersujud di atas tanah kehinaan di hadapan salah satu sifat Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahamulia. Dengan demikian, hatinya luluh dan khusyuk dengan ketundukan dan kehinaan-diri kepada Tuhan Yang Mahaagung dan Mahatinggi. *Ketiga*, tingkatan orang-orang yang tulus dan benar (*shâdiqîn*) dan orang-orang yang selalu mencari keridhaan Allah Swt. (*thâlibîn*). Apabila bersujud, hatinya berkelana di kerajaan-kerajaan langit dan bumi, lalu kembali dengan membawa banyak faedah dan karunia yang berlimpah.

Adapun orang yang tidak menyaksikan kehadiran Allah dalam sujudnya berada pada tingkatan orang-orang yang tidak memiliki sedikit pun sifat yang pantas mendapatkan pujian. Pikirannya mengembara dengan kendaraan Tuhan Yang Mahakuasa, tetapi hatinya menginginkan kedudukan di samping raja-raja. Mereka adalah orang-orang yang terselimuti keingin-

an rendah dan tidak menyaksikan Tuhan Yang Mahatinggi, berpagar hawa nafsu, serta enggan menggapai pengetahuan tentang-Nya.

Apabila orang yang shalatnya khusyuk ini berdoa, dia memandang Tuhan yang kepada-Nya doa itu dipanjatkan sehingga dia mulai memuliakan dan memuji-Nya dan lupa pada hajat-duniawinya. Dia melupakan dirinya karena perhatiannya hanya tertuju kepada Tuhannya, dan melupakan permohonannya karena berusaha untuk memuji-Nya dengan cara yang sebaik-baiknya.

Apabila orang yang khusyuk memohon ampunan, dia memerhatikan sifat-sifat pertobatan dan ketentuan-ketentuan yang dilakukan oleh orang yang bertobat. Dia mengingat dosa-dosa yang telah dilakukannya, lalu berusaha untuk memohon ampunan dengan seikhlas-ikhlasnya dan terus berniat untuk bersikap *istiqâmah*. Dengan memohon ampunan kepada Allah Azza wa Jalla ini, dia memperoleh penghormatan dan kemuliaan.[]

Jangan Menoleh

Nabi Saw. berkata, "Allah memerintahkan Yahya bin Zakaria untuk mengamalkan 5 perintah." *Lalu, Nabi menyebut salah satunya:* "Dan Allah memerintahkan kalian untuk mendirikan shalat. Sungguh, Allah menghadapkan wajah-Nya kepada wajah seorang hamba selama ia tidak menoleh ke sana-kemari dalam shalatnya." "Maka dari itu," *lanjut Nabi Saw.*, "jika kalian sedang shalat, janganlah menoleh." *(Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya) (Musnad Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi, Nasa'i,* Al-Targhîb wa Al-Tandzir Al-Mundziri. *Al-Hakim berkata: hadis ini sahih memenuhi syarat Bukhari Muslim.)*

19

Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Abu Thalib Al-Makki (3)

BERKENAAN dengan sifat shalat orang yang khusyuk, banyak hadis menyebutkan bahwa apabila dia berdiri hendak melaksanakan shalat, tirai yang menghalangi dirinya dengan Allah Swt. akan tersingkap dan Dia menghadap kepadanya. Para malaikat pun berdiri di belakangnya hingga memenuhi udara di sekelilingnya. Mereka mengikuti shalatnya dan mengamini doanya. Selain itu, berbagai kebaikan dicurahkan kepadanya dari awan-awan langit sampai ke ujung kepalanya dan ada suara yang memanggil-manggil dirinya .... Ada pintu-pintu langit yang dikhususkan bagi orang yang shalat, dan Allah Swt. akan membanggakan saf-saf shalat di hadapan para malaikat.

Dalam kitab Taurat disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman, *Wahai anak Adam, janganlah segan-segan untuk berdiri di hadapan-Ku dengan shalat dan menangis. Akulah Allah Swt. yang dekat ke hatimu dan engkau melihat cahaya-Ku dalam kegaiban*. Saya yakin bahwa kelembutan, tangisan, dan keterbukaan yang dirasakan seseorang dalam hatinya merupakan tanda akan kedekatan Tuhan Yang Mahasuci dan Mahatinggi dengan hatinya ....

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Setelah tauhid, tidak ada ibadah wajib dari Allah Swt. yang lebih aku sukai selain shalat, yang juga dilakukan para malaikat untuk beribadah kepada-Nya. Di antara mereka ada yang ruku', sujud, berdiri, dan duduk."* Seorang ulama berkata, "Shalat merupakan pelayanan kepada Allah di muka bumi." Ulama lain berkata, "Mereka yang melaksanakan shalat adalah orang-orang yang berkhidmat kepada Allah Azza wa Jalla." Para malaikat yang melaksanakan shalat di langit disebut dengan para pelayan *Al-Raẖmân* dan mereka membanggakannya di hadapan para malaikat lain.

Dikatakan bahwa jika seorang Mukmin melaksanakan shalat dua rakaat, sepuluh baris malaikat, yang setiap barisan terdiri dari sepuluh ribu malaikat, merasa kagum kepadanya, dan Allah membanggakannya di hadapan seratus ribu malaikat. Hal itu karena orang tersebut telah memenuhi empat rukun shalat, yaitu berdiri, duduk, ruku', dan sujud yang dibagikan Allah Swt. kepada empat puluh ribu malaikat. Malaikat yang

Nabi Muhammad Saw. bersabda, *"Setelah tauhid, tidak ada ibadah wajib dari Allah Swt. yang lebih aku sukai selain shalat, yang juga dilakukan para malaikat untuk beribadah kepada-Nya. Di antara mereka ada yang ruku', sujud, berdiri, dan duduk."*

berdiri tidak pernah ruku‘ hingga hari kiamat. Malaikat yang bersujud tidak pernah mengangkat kepala hingga hari kiamat. Demikian juga malaikat yang ruku‘ dan duduk.

Selain itu, Allah Swt. telah menghimpunkan bagi orang yang shalat lima rukun shalat, yaitu (1) bacaan surah Al-Quran, (2) pujian, (3) permohonan ampun, (4) doa, dan (5) shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kelima rukun ini dibagikan Allah kepada lima puluh ribu malaikat karena setiap barisan malaikat beribadah dengan salah satu dari lima macam zikir tersebut. Ketika para malaikat menyaksikan lima rukun dan zikir tersebut dalam dua rakaat seorang Mukmin, mereka merasa kagum kepadanya dan Allah Swt. membanggakannya di hadapan mereka. Hal itu karena Allah Swt. telah membagikan amalan-amalan dan rukun-rukun tersebut kepada seratus ribu malaikat. Dengan demikian, Allah mengutamakan orang yang yakin dalam tingkatan-tingkatan keyakinan dari amaliah hati atas para malaikat dengan menggabungkan tingkatan-tingkatan tersebut pada dirinya (manusia) dan meniadakannya dari mereka (malaikat).

Para malaikat tidak berpindah-pindah, tetapi setiap malaikat ditempatkan pada tingkatan tertentu dan tidak berpindah ke tingkatan lain, seperti tingkatan-tingkatan syukur, takut, harap, rindu, dan cinta. Bahkan, setiap malaikat memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada tingkatan malaikat lain menurut tingkat kemampuannya. Namun, semua tingkatan itu terkumpul dalam hati orang yang yakin (*al-muqîn*).

Berkenaan dengan sifat-sifat para kekasih-Nya, Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna* (QS Al-Mu'minûn [23]: 1-3).

Allah Swt. memuji shalat orang-orang Mukmin sebagaimana Dia menyebut keimanan mereka. Kemudian Dia memuji kekhusyukan shalat mereka dengan senantiasa menyebutkan keadaan-keadaan shalat mereka. Dia berfirman, *dan orang-orang yang memelihara shalatnya* (QS Al-Mu'minûn [23]: 9). Allah menutup firman-Nya dengan menyebut sifat-sifat mereka. Tentang sifat-sifat hamba-hamba-Nya, Allah menegaskan bahwa orang-orang yang shalat dikecualikan dari orang-orang yang gelisah dalam menghadapi musibah dan kemiskinan. Dia juga mengatakan bahwa tidak mendapatkan harta dan kebaikan, kecuali orang-orang yang tetap memelihara shalat.

Seandainya shalat bukan amalan yang paling Allah Swt. sukai, Dia tidak akan menunjuknya sebagai pembuka dan sekaligus penutup sifat-sifat para kekasih-Nya, serta tidak menyebut keadaan mereka yang tetap memelihara shalat, tidak pula memuji mereka karena melaksanakannya dengan khusyuk. Kekhusyukan meliputi kerendahan hati dan kelembutan perangai, pengendalian organ-organ tubuh, antusiasme yang besar, keseriusan terhadap shalat, ketenangan hati, dan kepatuhan organ-organ tubuh ketika melaksanakan shalat. Semen-

tara itu, memelihara shalat mencakup makna menghadirkan hati, mengarahkan perhatian, menjernihkan pikiran, memerhatikan waktu shalat, dan menjaga kesucian perlengkapan shalat.

Semoga Allah Swt. menjadikan kita termasuk golongan mereka yang mendapatkan rahmat dan kasih-Nya.[]

Ikan Tak Pernah Merasa Capek Berenang

Allamah Amini, penulis kitab Al-Ghadir*, pernah tinggal di Kota Masyhad selama satu bulan. Dalam satu malam, beliau mengerjakan shalat seribu rakaat. Orang-orang pun bertanya kepadanya, "Apakah Anda tidak merasa capek mengerjakan shalat seribu rakaat?"*

Beliau menjawab, "Ikan tidak pernah merasa capek berenang."

Imam Al-Shadiq berkata, "Demi Allah, doa ketika shalat jauh lebih baik daripada (membaca) Al-Quran."

20 Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Rumi (1)

Pengantar

MUNGKIN Idries Shah berlebihan ketika mengatakan, "Bagi orang-orang Persia, *Matsnawi* (karya *masterpiece* Rumi) hanya berada di bawah Al-Quran dan hadis." Namun, Jami', seorang penyair besar Persia, menyatakan, "*Matsnawi* adalah Al-Quran dalam lisan Persia." Kenyataannya, dalam beberapa dekade terakhir, dunia menyaksikan bahwa Rumi—yang lahir di Balkh (Asia Tengah) pada 1207—ini ternyata juga amat populer jauh sekali daripada di tempat-kelahirannya itu. Di AS dan Eropa saja abad ke-13, dia ternyata merupakan salah satu penyair-mistikus yang paling populer. Bukan hanya sebagian besar karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bebe-

rapa di antaranya malah dalam beberapa versi sekaligus. Tak kurang dari penyair-penyair terkemuka merelakan diri menjadi penerjemah karya-karyanya itu. Di hampir semua toko buku di mancanegara, berbagai terjemahan karyanya ini bisa ditemukan. Bahkan beberapa selebriti Hollywood membacakan syair-syairnya di pertemuan-pertemuan publik. Karena itu, tak aneh jika dikatakan bahwa banyak orang Amerika dan Eropa lebih kenal Rumi ketimbang Islam itu sendiri.

Kenyataan ini menunjukkan kebesaran orang yang bernama lengkap Jalaluddin Rumi. Selain murid-langsung seorang sufi-besar lain di wilayah itu—Syams-i Tabrisi, yang disebutnya sebagai "Matahari-spiritualku"—dia disebut-sebut sebagai penerus Ibn 'Arabi, lewat murid dan anak-angkat sang Syaikh Agung yang menjadi sahabatnya: Shadr Al-Din Al-Qunawi. Itu sebabnya, di tengah syair-syair dan fabel-fabel menawan yang menyusun *Matsnawi*, orang tak sulit mendapati nuansa *wahdah al-wujûd* di dalamnya.

Rumi juga sering dikutip, dan menjadi favorit banyak orang, karena memberikan kesan mempromosikan semacam pluralisme agama, namun cukup potongan syairnya tentang Muhammad sebagai "Segel para Nabi" (*khâtam al-anbiyâ'*) bercerita sendiri:

> *Segel-segel yang ditinggalkan para nabi terdahulu*
> *Telah dibuka oleh agama Ahmad*
> *Dia perantara di dunia ini*

Dan akhirat nanti
Di dunia ini penunjuk ke agama hakiki
Di akhirat nanti syafaat untuk ke Surga Adni

Membaca Rumi, orang yang tak tahu juga bisa salah paham, menganggap dia seorang spiritualis yang tak mementingkan ritual. Mungkin salah satu sebabnya adalah karena orang lebih tertarik pada syair-syair mistik-ketuhanannya yang memang amat menawan hati. Apalagi mengingat bahwa tak sedikit syairnya sampai kepada kita melalui jalur Barat. Padahal, seperti dibilang Annemarie Schimmel, seorang ahli yang dianggap paling otoritatif tentang Rumi: "Meski boleh jadi ia menspiritualisasikan makna ibadah-ibadah eksternal (lahir), tak pernah ia menyangkal keniscayaan tata cara yang benar dalam melakukan shalat."[22] Baginya, ritual-ritual lahiriah adalah prasyarat bagi penghampiran batiniah (kepada Tuhan)—ini berlaku baik bagi dalam shalat, sebagaimana dalam segenap aspek kehidupan. Maulwi—demikian Rumi digelari—selalu memelihara aturan-aturan dalam ibadah dan memperingatkan para pengikutnya tentang tata cara yang benar dalam ibadah, sebagaimana dapat dipahami dalam karya-pentingnya yang lain: *Fîhi mâ Fîhi*. Di dalam salah satu syairnya, Rumi pernah juga mengecam orang

---

[22] Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaloddin Rumi,* State University of New York Press, Albany, 1993, yang juga menjadi sumber utama bahan untuk bab ini.

yang mengganti-ganti bacaan wudhu yang bermakna lahiriah dengan suatu doa yang lebih mistikal. Bagi Rumi, tindakan seperti itu adalah tak pada tempatnya.

Shalat menurut Rumi

Bagi Rumi, "Shalat adalah ladang anggur", pintunya adalah seruan "Allahu Akbar", dinding-dindingnya adalah rukun-rukunnya, dan kuncinya adalah "wudhu". Tentang wudhu ini, dia bersyair:

Tak ada yang mukanya tak terbasuh
'Kan menyawang bidadari (di surga)
Sang Nabi sudah bersabda:
Tak ada shalat tanpa wudhu

Menurut Rumi, Surah Al-Fâti<u>h</u>ah, yang pembacaannya merupakan rukun utama shalat, adalah cahaya bagi panca-indra kita. Dengan kata lain, cahaya bagi kehidupan manusia.

Nyalakan dian pancaindramu
Dengan cahaya hati
Indra-indra itu adalah shalat yang lima,
Dan hati adalah seperti sab' matsâni[23][]

---

[23] *Sab' matsâni* (artinya, tujuh yang berpasangan) adalah nama lain Surah Al-Fâti<u>h</u>ah.

Aku Tukang Pikul, Bukan Seorang Nabi

Salah satu pemuka agama berkata, "Saya bermimpi berada di dalam sebuah istana yang sangat besar. Terlihat seorang raja sedang duduk di atas singgasananya. Saya kira ia adalah salah seorang nabi. Saya pun pergi menghampirinya sambil mengucapkan salam. Saya bertanya, 'Siapakah Anda?' Ia menjawab, 'Saya dahulu di dunia adalah seorang tukang pikul.'

"Saya bertanya, 'Bagaimanakah Anda bisa sampai pada kedudukan ini?'

"Ia menjawab, 'Karena dua perbuatan. Yang pertama adalah puasa, dan yang kedua adalah tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah.'"

Dalam Masalah 1.400, *Imam Khomeini disebutkan berkata:*

"Apabila satu orang mengikuti imam shalat berjamaah, setiap rakaat shalat mereka berdua akan dihitung pahala seratus lima puluh shalat. Apabila dua orang, setiap rakaat-nya memiliki pahala enam ratus shalat. Dan semakin ber-tambah jumlah mereka, semakin bertambah pula pahala shalat mereka, hingga mencapai sepuluh orang. Dan ketika jumlah mereka sudah lebih dari sepuluh orang, maka bahkan apabila seluruh lapisan langit dijadikan kertas; lautan dijadikan tinta; pepohonan dijadikan pena; jin, manusia, dan malaikat sebagai penulisnya, niscaya mereka tidak mampu untuk mencatat pahala satu pun rakaat shalat mereka."

21 Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Rumi (2)

Tuhan telah menempatkan
sebuah kerajaan ke dalam Al-Fâtihah
Diperuntukkan bagi orang yang ikhlas,
tanpa kerepotan tombak dan tameng

SURAH Al-Fâtihah memang bagi Rumi adalah kunci pembuka kerajaan ruhani, seperti dikatakan Rumi di tempat lain: "Ketika orang melafalkan: 'Tunjukilah kami jalan yang lurus', Tuhan mengambil tangannya dan menjelmakannya menjadi cahaya."

Rumi melihat kata-kata *al-fâti<u>h</u>ah* termanifestasikan bahkan dalam pepohonan di kebun:

"Engkaulah yang kami sembah" adalah
doa si kebun di musim dingin
Di musim semi, ia bermunajat:
"Kepada-Mulah kami minta tolong"

"Engkaulah yang kami sembah" adalah
aku telah datang ke pintu-Mu
(Maka) bukakan gerbang kegembiraan
Agar tak lebih lama aku nelangsa

"Kepada-Mu kami minta tolong"
(Adalah keluhan si pohon:)
Oleh suburnya bebuahan
aku pun patah tak tertahankan

Wahai Penolong, jaga aku baik-baik

Merujuk kepada firman-Nya (QS Al-Ma'ârij [70]: 23), Rumi melihat shalat sebagai percakapan paling dalam dan mesra antara pencinta dan yang dicinta. Rumi sendiri, dari berbagai ungkapannya, adalah seorang sufi yang keadaan-mistikalnya diperdalam oleh pengalaman melakukan shalat:

Merujuk kepada firman-Nya
(QS Al-Ma'ârij [70]: 23),
Rumi melihat shalat sebagai
percakapan paling dalam
dan mesra antara pencinta
dan yang dicinta.

Di waktu shalat magrib
Kala semua menata lilin dan meja
Aku di sana dengan bayangan mimpi sobatku
Penuh keluh, kesah, dan ratapan

Kala kuberwudhu dengan air mataku,
Doaku jadi berkobar
Ia bakar pintu masjidku,
Saat seruan-azanku menyentuhnya

Sepahsalar, salah seorang penulis mengenai Rumi, berkisah. Pada suatu malam musim dingin—dan musim dingin di Konya amatlah ganas—Rumi melakukan shalat di masjid. Ia menangis begitu tersedu ketika bersujud sampai bulir-bulir air matanya membeku di pipi dan janggutnya, terus menjulur ke tanah. Hingga, pagi harinya, para muridnya harus mencairkan es itu dengan cara menyiramnya dengan air panas.

Ia berkata:

Ada ratusan macam shalat,
ruku' dan sujud
Bagi sesiapa yang menjadikan
Kecantikan Sang Teman sebagai mihrabnya

Inilah sabdanya di tempat lain:

> *Tuhan kita berkata:*
> *"Sujud dan mendekatlah"* (QS Al-'Alaq [96]: 19)
> *Sujudnya badan kita*
> *adalah mendekatnya jiwa kita*

Rumi terkadang menyinggung beberapa keistimewaan shalat. Termasuk bahwa, dalam bulan Ramadhan, shalat punya peluang lebih besar untuk diterima. Demikian pula, shalat (tahajud) dini hari di hadirat Yang Hidup dan Yang Jaga amatlah dianjurkan. Shalat seperti ini adalah bagaikan "lilin yang bercahaya di mata Tuhan". Bukan tanpa maksud tertentu jika Rumi beberapa kali menyebut contoh shalat Nabi Yunus di perut ikan hiu. Dengan itu, ia ingin menganjurkan agar orang shalat di kegelapan keberadaannya, dan sekali lagi melakukannya ketika subuh tiba, setelah terselamatkan dari kegelapan "perut ikan" malam.

Berkali-kali Rumi mengungkapkan keyakinan-totalnya akan makbulnya shalat: "Orang yang tak punya informasi tentang kami, berkata bahwa shalat tak ada manfaatnya." Padahal, menurut Rumi, shalat sungguh adalah "kunci bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan orang". Karena ia sepenuhnya percaya pada kata-kata Al-Quran (QS Al-Mu'min [40]: 60) bahwa Tuhan "telah mengikatkan shalat kepada janji-Nya: 'Aku pasti kabulkan.' Munajat manusia, yang ditujukan kepada Tuhan, dapat menjadi tali yang mengangkatnya dari sumur gelap keputusasaan."[]

Yang Tidak Shalat Jauh Lebih Hina daripada Binatang

Dalam kitab Makhzanul Wa'idzin *disebutkan bahwa pada hari kiamat kelak, anjing akan berkata, "Segala puji bagi Allah yang menciptakan saya sebagai anjing dan tidak menciptakan saya sebagai babi."*

Babi berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan saya sebagai babi dan tidak menciptakan saya sebagai orang kafir."

Orang kafir berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan saya sebagai orang kafir dan tidak menciptakan saya sebagai orang munafik."

Si munafik berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan saya sebagai orang munafik dan tidak menciptakan saya sebagai orang yang meninggalkan shalat."

Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Ibn Al-Qayim Al-Jawziyah

IBN AL-QAYIM Al-Jawziyah adalah salah seorang ulama besar dalam sejarah Islam. Meski merupakan murid terdekat Ibn Taimiyah—seorang kritikus terhadap sementara praktik yang terkait dengan sufisme—Ibn Al-Qayim hidup dan memiliki pandangan-pandangan layaknya seorang sufi. Salah satu fokus-utama pemikirannya adalah berhubungan dengan penyucian hati.

Nama lengkap Ibn Al-Qayim adalah Muhammad ibn Abu Bakr ibn Ayub ibn Saad. Dia lahir pada 691 H/1292 M di suatu desa bernama Zar' di wilayah Hawran, 90 km dari Damaskus, Suriah. Dia belajar hadis dari beberapa ulama besar, termasuk guru wanita bernama Fatimah binti Jawhar.

Di bidang ilmu fiqih, salah satu gurunya adalah Ibn Taimiyah. Ibn Al-Qayim pertama kali bertemu dengan gurunya ini ketika dia berumur 21 tahun dan gurunya berusia 72 tahun. Begitu dekatnya hubungan mereka sehingga keduanya pernah bersama-sama dipenjara. Bahkan Ibn Al-Qayim belum lagi dilepas dari tahanan ketika gurunya ini meninggal dunia—16 tahun setelah pertemuan-pertama keduanya. Kelak Ibn Al-Qayim berperan amat besar dalam membukukan dan menyebarkan ajaran-ajaran Ibn Taimiyah.

Meski, seperti Ibn Taimiyah, dia mengikuti Mazhab Hanbali, pendapatnya tak selalu sejalan dengan mazhab ini. Terkadang dia memiliki pendapat yang sama sekali berbeda dengan pendapat mazhab mana pun.

Ibn Al-Qayim memiliki banyak sekali murid. Salah satunya, yang terkenal, adalah Ibn Rajab Al-Hanbali, yang memujanya dengan kata-kata berikut: "Dia adalah ulama yang amat saleh, yang biasa menghabiskan malam-malamnya untuk beribadah. Saya tak pernah melihat orang sepertinya, yang memiliki ilmu pengetahuan setinggi dia, khususnya dalam hal Al-Quran dan hadis serta makna-sejati iman." Muridnya yang juga amat terkenal adalah Ibn Katsir, yang tentang gurunya ini mengatakan, "Dia adalah orang yang berakhlak mulia, sangat bersahabat, jauh dari hasad dan dengki. Dia tak juga pernah ber-*ghîbah*—yakni berbicara buruk tentang orang lain di belakang orang tersebut."

Ibn Al-Qayim wafat pada 751 H/1350 M, sebelum berusia genap 60 tahun. Dia dimakamkan di pemakaman *Bab Al-Saghîr*, dekat kuburan ayahnya. Karyanya berjumlah puluhan, sebagian berupa kumpulan tulisan. Karyanya yang berjudul *Manâzil Al-Sâ'irîn* (Persinggahan-Persinggahan para Pelancong Spiritual) dianggap sebagai salah satu karya puncak di bidang tasawuf.

Shalat menurut Ibn Al-Qayim[24]

Ketahuilah, tidak diragukan lagi bahwa shalat adalah *qurratu 'uyûn* (cahaya mata)-nya para *muhibbîn* (pencinta Allah), kenikmatan ruh para *muwahhidîn* (pengesa Allah), taman para *'âbidîn* (ahli ibadah), kenikmatan jiwa para *khâsyi'în* (orang-orang yang khusyuk), bukti keadaan (spiritual, *hâl*) para *shâdiqîn* (orang-orang yang benar), dan timbangan keadaan para *sâlikîn* (pejalan spiritual). Shalat adalah rahmat kasih sayang Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Sebagaimana buah puasa adalah penyucian jiwa, buah zakat adalah penyucian harta, buah haji adalah jaminan ampunan, buah jihad adalah penyerahan diri kepada-Nya—yang semuanya diberikan Allah Swt. untuk hamba-Nya dengan

---

[24] Dikutip dari *Asrâr Al-Shalâh*, karya Ibn Al-Qayim. Terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Rahasia di Balik Shalat*, Pustaka Azzam, Jakarta.

surga sebagai imbalannya—maka buah shalat adalah menghadapnya hamba kepada Allah dan menghadapnya Allah kepada hamba. Dalam menghadap Allah terdapat semua buah amal perbuatan yang tersebut sebelumnya, dan semua buah amal perbuatan itu menghadap kepada Allah di dalam shalat.

Oleh karena itu, Nabi Saw. berkata, *Qurratu 'ainî* (cahaya-mata)-ku bukanlah dalam puasa (meski puasa adalah termasuk ibadah yang paling utama), tidak juga di dalam haji, dan umrah, melainkan dalam shalat, sebagaimana sabdanya, "*Dan* qurratu 'ain-*ku terdapat di dalam shalat*." Maka renungkanlah perkataan Nabi itu: "*Dan* qurratu 'ain-*ku terdapat di dalam shalat*," (*fî ash-shalâh*) dan beliau tidak berkata "dengan shalat" (*bi al-shalâh*). Hal ini adalah pemberitahuan bahwa mata Nabi tidak akan bercahaya (bergembira) kecuali dengan memasuki shalat, sebagaimana mata pencinta yang bergembira bergaul dengan yang dicintainya, dan sebagaimana orang yang takut menjadi bergembira dengan memasuki daerah yang akrab dan aman .... Ini sebabnya, kapan saja Nabi mengalami kesumpekan hati, beliau akan meminta kepada Bilal, *"Wahai Bilal, senangkan kami dengan shalat."* (Maksudnya, beliau meminta Bilal untuk mengumandangkan azan atau *iqâmah* sebagai pendahulu shalat—HB.)

Dengan melakukan shalat (hati), kita bisa beristirahat dari kerasnya kesibukan-kesibukan, seperti orang yang amat lelah beristirahat ketika dia sampai di tempat kediaman yang aman, kemudian berdiam diri di dalamnya, dan menjauhkan diri dari kesibukan yang membuatnya letih.

Dan renungkan bagaimana Nabi berkata, "*Senangkan kami dalam shalat*" dan tidak berkata, "*Senangkan kami dari shalat*" (*min ash-shalâh*), sebagaimana ucapan orang yang terbebani dan tertekan, yang tidak melaksanakan shalat kecuali dalam keadaan terpaksa. Bagi orang-orang seperti ini, selama melakukan shalat dia merasa tersiksa, namun ketika keluar darinya, hati dan jiwanya merasa lega. Hal itu karena hatinya penuh dengan berbagai kesibukan dan kesenangan duniawi, sedang shalat memutuskannya dari kesibukan-kesibukan dan kesenangan-kesenangan duniawinya itu. Maka wajarlah jika dia merasa tersiksa ketika melaksanakannya, sampai dia keluar darinya. Hal itu tampak jelas dari perilakunya dalam shalat, seperti main-main, terpalingkannya hati kepada selain Tuhan, dan meninggalkan *thuma'nînah* dan kekhusyukan .... Dia melaksanakannya secara sekadarnya, mengucapkan dengan lisannya apa yang sebenarnya tidak ada di dalam hatinya, seraya berkata dalam hati: "Nanti setelah selesai shalat, aku akan beristirahat darinya," dan bukannya justru beristirahat dalam shalat itu sendiri ....

Ada perbedaan antara shalat yang dirasakan sebagai belenggu kuat untuk anggota-anggota badan atau penjara sempit untuk hati, ataupun penghambat bagi jiwa, dan shalat yang dirasakan sebagai hal yang memberi kenikmatan kepada hati, sebagai cahaya (kegembiraan) bagi mata, sebagai relaksasi bagi anggota-anggota badan, dan taman yang asri untuk jiwa.

Rasulullah Saw. dan Shalat Malam

'Atha' bin Abi Rayyah berkata, "Suatu hari, aku pergi ke rumah 'A'isyah. Aku bertanya kepadanya tentang perbuatan Nabi yang manakah yang paling menakjubkannya sepanjang hidupnya. Ia menjawab, 'Semua perbuatan Rasulullah sangatlah menakjubkan. Namun, dari semua perbuatan beliau yang menakjubkan itu adalah suatu malam ketika beliau sedang beristirahat, tiba-tiba beliau bangkit dari tempatnya, lalu mengambil air wudhu dan mendirikan shalat. Dalam shalatnya, air mata beliau mengalir dengan deras sekali sehingga baju yang beliau kenakan basah karena tetesan air mata beliau. Kemudian beliau bersujud. Begitu derasnya tetesan air mata beliau sehingga tanah pun basah karena air mata beliau. Hal ini berlangsung hingga tiba waktu subuh.'"

Ketika Bilal shalat subuh bersama Nabi dan melihat beliau menangis dalam shalatnya, ia bertanya, "Mengapa Anda menangis, bukankah Anda telah terliputi oleh kasih sayang Allah?" Beliau menjawab, "Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur?!"

Yang *pertama*, shalat dianggap sebagai penjara jiwa, pengikat bagi anggota-anggota badan agar tidak terlibat dengan sumber-sumber kerusakan. Terkadang dengan shalat dia mendapatkan *takfîr* (pengingkaran terhadap kerusakan-kerusakan itu) dan pahala, atau terkadang mendapatkan rahmat sebesar penghambaan kepada Allah Swt., dan terkadang pula dihukum atas apa yang kurang dari (tingkat) penghambaan (yang seharusnya). Yang *kedua*, shalat dianggap sebagai taman baginya, yang di dalamnya dia merasakan hatinya beristirahat, yang menjadi *qurratu 'ain*-nya, kenikmatan jiwanya, tempat istirahat bagi anggota-anggota badannya, dan telaga bagi (kegersangan) ruhnya ....

(Demikianlah ....) Apabila hamba telah tegak berdiri di hadapan Allah, bertakbir kepada-Nya, menghadap kepada keperkasaan dan keagungan-Nya ... sesungguhnya dia sedang menghadap kepada kemahabesaran, keagungan, dan keluhuran-Nya. (Selanjutnya), hamba menghadap kepada Allah dalam *iftitâh* (doa setelah takbir sebelum membaca Al-Fâtihah) dengan membaca tasbih kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan menyucikan-Nya dari apa yang tidak layak bagi-Nya, serta menyanjung-Nya dengan sifat-sifat dan kesempurnaan-Nya.

Ketika kemudian hamba memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk (yakni membaca *ta'awwudz*), maka hamba menghadap kepada *rukn* (pilar)-Nya yang kuat, kepada kekuasaan, pertolongan, dan perlindungan Allah, serta penjagaan dari musuh-Nya. Dan apabila hamba membaca

kalam-Nya (yakni surah-surah dalam Al-Quran), dia mendapatkan pengetahuan-Nya di dalam kalam-Nya, seakan-akan dia melihat dan menyaksikan Allah di dalam kalam-Nya. Sebagaimana dikatakan Imam Ja'far Al-Shadiq: "Sungguh, Allah telah nyata bagi hamba-hamba-Nya di dalam kalam-Nya ...."

Apabila hamba ruku', dia menghadap kepada kebesaran, keagungan, dan keperkasaan-Nya. Oleh karenanya, disyariatkan baginya di dalam ruku' membaca:

Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung.

Ketika mengangkat kepalanya dari ruku', dia menghadap kepada-Nya dalam pujian, penyanjungan, pengagungan, dan penghambaan kepada-Nya ....

Ketika sujud, hamba menghadap kepada-Nya dalam pendekatan, ketundukan, perendahan diri, kebergantungan kepada-Nya, dan peleburan diri di hadapan-Nya, serta penundukan diri pada-Nya.

Ketika hamba mengangkat kepalanya dari sujud sembari bersimpuh, dia menghadap kepada kemahakayaan, kemurahan, dan kemuliaan Allah, dalam keadaan sangat butuh kepada hal-hal tersebut, *tadharru'* (rendah hati) dan lebur di hadapan-Nya, agar Dia memberinya ampunan, rahmat, petunjuk, dan rezeki.

Pada saat duduk dalam *tasyah-hud* (*ta<u>h</u>iyyat akhîr*), hamba mengalami suasana yang menyerupai apa yang dialaminya dalam

thawâf wadâ'. Maka ketika—setelah shalatnya selesai—hatinya harus berpaling dari hadapan Tuhannya menuju pada kesibukan-kesibukan dunia, yang menyebabkannya terhenti menghadap Tuhannya, hati sang hamba pun merasakan sakit dan tersiksa. Hingga ia masuk ke dalam shalat lagi setelah itu.[]

Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Syah Waliyullah Al-Dihlawi[25] (1)

SYAH Waliyullah adalah seorang intelektual Muslim dari India. Ia lahir pada 4 Syawwal 1214 H atau 21 Februari 1703. Ayahnya dan sekaligus pembimbing spiritualnya, Syah 'Abd Al-Rahim (w. 1719), adalah orang yang sangat terpelajar dan pengamal Tarekat Naqsyabandiyah, Chistiyah, dan Qadiriyah —yang belakangan diikuti juga oleh Syah Waliyullah.

Dengan ayahnya, Syah Waliyullah muda mempelajari buku-buku hadis seperti *Misykât Al-Mashâbi<u>h</u>* dan *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Al-Bukhâri*, buku-buku mengenai tafsir Al-Quran, fiqih, dan teologi. Di

---

[25] Dicuplik dari karya Al-Dihlawi berjudul *<u>H</u>ujjah Allâh Al-Bâlighah*. Terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Argumen Puncak Allah*, Penerbit Serambi, Jakarta.

samping itu, ia diperkenalkan kepada buku-buku tasawuf karya beberapa sufi mazhab Wahdatul Wujud Ibn 'Arabi, seperti 'Abd Al-Rahman Jami' (1492) dan Fakhruddin 'Iraqi (1289). Di samping masalah-masalah keagamaan, ia juga mempelajari astronomi, matematika, bahasa, serta tata bahasa Arab dan Persia. Begitu pula ilmu kedokteran (*thibb*) yang kelak banyak mewarnai karya-karyanya.

Sekitar April 1731, ia meninggalkan India untuk menjalani ibadah haji ke Makkah dan Madinah, kemudian menetap di kedua kota itu sekitar empat belas bulan, dan pulang ke India pada Desember 1732. Kehidupan yang ia jalani di kawasan Hijaz sangat berpengaruh terhadap pembentukan pemikiran dan kehidupan Syah Waliyullah selanjutnya. Di kedua Kota Suci itu, ia belajar hadis, fiqih, dan tasawuf kepada beberapa ulama terkemuka yang nama-namanya ia sebutkan dalam buku *Anfâs Al-'Ârifîn*. Guru-gurunya di Makkah memperkenalkan kepadanya ilmu hadis, yang mulai berkembang dengan pesat pada abad ke-18. Saat tinggal di kedua Kota Suci itu, Syah Waliyullah memberikan perhatian khusus kepada karya Imam Malik, *Muwaththa'*, dan kelak ia menulis dua buah buku ulasan terhadap karya itu. Di kedua Kota Suci itu pula, Syah Waliyullah menyatakan banyak mendapatkan pengalaman mistis. Kelak ia menulis berbagai pengalaman mistis itu dan memasukkannya ke dalam sebuah karya yang berjudul *Fuyûdh Al-Haramain* (Pancaran Dua Kota Suci).

Syah Waliyullah banyak menghasilkan karya di berbagai bidang, termasuk: biografi, ilmu hadis, hukum, dan tasawuf. Pada umumnya, karya-karya-tasawufnya ditulis di penghujung karier kepenulisannya. Karya paling besar di antara karya-karya itu adalah: *Hama'at, Syatha'at, Fuyûdh Al-Haramain, Al-Qaul Al-Jamîl, Lamahât, Althâf Al-Quds*, dan *Al-Khair Al-Katsir.* Buku *Hujjah Allâh Al-Bâlighah*—salah satu karyanya yang paling terkemuka dan menjadi sumber cuplikan ini—ditulis beberapa tahun setelah kepulangannya dari Makkah.

Shalat menurut Syah Waliyullah

Ibadah shalat didasarkan atas tiga prinsip: 1) bahwa hati merendah ketika memandang Keagungan Allah dan Ketinggian-Nya; 2) bahwa lidah menyatakan Ketinggian Allah dan kerendahan ini disampaikan dengan pernyataan yang paling jelas; dan 3) bahwa anggota tubuh dididik (dilatih) sesuai dengan kerendahan ini.

Seorang penyair menyampaikan kesaksiannya:

Tiga bagian tubuhku dilimpahi kemurahan-Mu,
Tanganku, lidahku, dan relung-relung hatiku

Di antara perbuatan-perbuatan mengagungkan adalah berdiri di hadapan-Nya, mengadu kepada-Nya dengan doa yang mendalam, dan menghadap kepada-Nya. Sikap yang

lebih kuat dari ini adalah menyadari kerendahan dirinya dan ketinggian Tuhannya, dengan cara menundukkan kepalanya. Manusia dan binatang, semuanya, biasanya cenderung mengangkat leher sebagai tanda kesombongan dan keangkuhan, dan menundukkannya sebagai tanda kepatuhan dan kerendahan. Inilah makna firman Allah Swt., *"Senantiasa leher-leher mereka tunduk kepada-Nya dalam kerendahan"* (QS Al-Syu'arâ' [26]: 4).

Kemudian, sikap yang lebih kuat lagi adalah meletakkan wajah, yang merupakan bagian tubuh yang paling mulia dan tempat pertemuan semua perasaannya, di atas tanah di hadapan-Nya. Ketiga bentuk pengagungan tersebut telah dikenal luas di berbagai kalangan masyarakat, dari berbagai tradisi dan budaya yang berbeda, dan mereka terus mempraktikkannya di dalam penyembahan mereka dan di hadapan raja-raja serta ratu-ratu mereka. Bentuk shalat yang paling utama menggabungkan ketiga sikap tersebut (secara berurutan) mulai dari yang paling rendah kepada yang paling tinggi, untuk semakin meningkatkan perasaan kepatuhan dan kerendahan diri mereka.[]

Kondisi Rasulullah dan para Wali-Nya ketika Shalat

Diriwayatkan dari sebagian istri-istri Nabi Saw. bahwa suatu hari, kami sedang asyik berbincang-bincang dengan beliau. Begitu datang waktu shalat, seakan-akan kami tidak saling mengenal satu sama lain, masing-masing sibuk dengan dirinya sendiri untuk menghadap Al-Haqq.

Imam 'Ali ketika sudah masuk waktu shalat tampak gelisah dan berguncang. Beliau pun ditanya oleh sahabatnya, "Apakah gerangan yang membuat Anda gelisah dan risau?"

Beliau menjawab, "Telah datang waktu bagi penunaian amanat yang Allah tawarkan kepada semua langit dan bumi, namun mereka semua menolak untuk mengemban amanat tersebut."

Imam Ali bin Husain ketika siap untuk berwudhu, wajah beliau berubah menjadi pucat. Hal ini ditanyakan oleh sahabat beliau. Dalam jawabannya, beliau berkata, "Tidakkah kau mengerti di hadapan siapakah aku sedang berdiri?"

Dan dalam banyak hadis disebutkan bahwa duduk di dalam masjid untuk menunggu masuknya waktu shalat adalah ibadah.

Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Syah Waliyullah Al-Dihlawi (2)

SHALAT merupakan induk amal yang bisa mendekatkan diri (kepada Allah)—bukan (sekadar) tafakur atas keagungan-Nya atau zikir yang dilakukan terus-menerus. Karena tafakur yang benar hanya bisa dilakukan oleh segelintir orang yang memiliki jiwa yang tinggi, dan jumlah mereka sangat sedikit. Lagi pula, jika kebanyakan manusia larut di dalam tafakur yang sebenarnya, niscaya mereka akan menjadi apatis dan menyia-nyiakan apa-apa yang mereka miliki, alih-alih mendayagunakannya. Zikir yang sebenarnya juga tak mampu dilakukan kebanyakan orang.

Sedangkan shalat merupakan sebuah obat penyembuh (*ma'jûn*) yang terdiri atas tafakur kepada keagungan Allah

sebagai tujuan kedua, disertai dengan pemusatan perhatian—sebagai konsekuensi tafakur—yang bisa dilakukan oleh semua orang. Dan bagi orang yang memiliki kemampuan untuk menyelami lautan kesaksian pun, shalat tidak ada batasnya; bahkan, shalat bisa menenggelamkannya lebih dalam. (Jadi, shalat bisa dilakukan baik oleh orang paling awam maupun orang khusus.) Nilai-nilai shalat yang jelas-jelas sangat kondusif adalah ikhlas mempersembahkan amal kepada Allah, menghadapkan wajah kepada-Nya, dan meminta tolong hanya kepada-Nya. Berbagai tindakan dan sikap pengagungan yang terkandung dalam shalat, seperti sujud dan ruku', semuanya saling mendukung dan menyempurnakan satu sama lain. Dengan begitu, shalat akan bermanfaat bagi orang kebanyakan maupun orang istimewa, dan merupakan sarana yang sangat efektif, sehingga setiap orang bisa bertawajuh (menghadap Allah) sesuai dengan kemampuannya. "Shalat adalah *mi'râj* (tangga ruhani) bagi orang yang beriman", dan merupakan persiapan bagi penampakan-penampakan ukhrawi. Inilah makna sabda Nabi Saw., *"Sesungguhnya, kamu akan melihat Tuhanmu (di akhirat nanti) jika kamu konsisten untuk tidak melewatkan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya, karena itu kerjakanlah shalat-shalat itu."* Shalat juga merupakan sebab amat penting bagi timbulnya cinta Allah dan rahmat-Nya. Hal ini seperti diungkapkan dalam doa Nabi Saw., *"(Ya Allah), tolonglah aku untuk menggapai-Mu dengan banyak bersujud."* Ketika Rabi'ah bin Ka'ab (w. 63 H) bertanya

Tidak ada yang lebih bisa
menghapuskan kesalahpahaman
(mengenai keesaan Allah)
daripada shalat, terutama jika
perbuatan-perbuatan dan
ucapan-ucapan shalatnya
disertai kehadiran hati dan
niat yang tulus.

kepada Nabi, dapatkah ia menjadi sahabat beliau di surga, beliau menjawab, *"Bantulah aku untuk mencapai ini untukmu dengan (melakukan) banyak sujud (di dalam shalat)."* Hal ini sejalan belaka dengan firman Allah tentang ahli neraka, *"Kami tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat"* (QS Al-Muddatstsir [74]: 43).

Jika shalat telah menyatu dalam diri seseorang, ia akan lebur dalam cahaya Allah dan dosa-dosanya pun diampuni, sebagaimana sabda Nabi Saw., *"Perbuatan-perbuatan baik menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk."*

Tidak ada yang lebih bisa menghapuskan kesalahpahaman (mengenai keesaan Allah) daripada shalat, terutama jika perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan shalatnya disertai kehadiran hati dan niat yang tulus. Jika shalat (seperti) ini dijadikan kebiasaan, seseorang akan mendapatkan manfaat yang jelas, seperti terhindar dari bencana-bencana yang disebabkan oleh kebiasaan (buruk). Shalat juga merupakan ciri yang membedakan orang Islam dari orang kafir, sebagaimana ditegaskan oleh sabda Nabi Saw., *"Perjanjian di antara kita dan mereka adalah shalat. Jadi, barang siapa yang meninggalkannya, maka ia telah menjadi kafir."* Shalat merupakan cara paling utama untuk melatih jiwa rendah agar tunduk kepada akal dan mengikuti keputusannya.[]

Malaikat Mengumandangkan Azan

Rasulullah Saw. bersabda, "Tatkala saya ber-*mi'râj* dan sampai di Sidratul Muntaha, tiba-tiba saya melihat seorang malaikat yang tengah mengumandangkan azan. Malaikat berkata, '*Allâhu Akbar, Allâhu Akbar.*' Allah berfirman, 'Benar apa yang dikatakan hamba-Ku, Aku lebih besar daripada apa yang disifatkan.' Malaikat berkata, '*Asyhadu an lâ ilâha illâl-Lâh, asyhadu an lâ ilâha illâl-Lâh.*' Allah berfirman, 'Benar apa yang dia katakan, tidak ada tuhan selain Aku.' Malaikat berkata, '*Asyhadu anna Muhammadar-Rasûlullâh, asyhadu anna Muhammadar-Rasûlullâh.*' Allah berfirman, 'Benar apa yang dikatakan hamba-Ku, Muhammad adalah hamba-Ku dan dia adalah seorang nabi pilihan-Ku.' Malaikat berkata, '*Hayya 'alâ ash-shalâh, hayya 'alâ ash-shalâh.*' Allah berfirman, 'Benar apa yang dia katakan, hamba-Ku menyeru pada perintah wajib-Ku, maka barang siapa yang dengan rasa senang serta mengharapkan pahala melakukan perintah ini, maka shalat itu merupakan penebus bagi dosa-dosanya yang telah lampau.' Malaikat berkata, '*Hayya 'alâ al-falâh, hayya 'alâ al-*

falâh.' Allah berfirman, 'Benar, shalat adalah kebaikan, keberhasilan, dan kemenangan.'"

Rasulullah Saw. bersabda, "Setelah itu, saya menjadi imam atas para malaikat dan melakukan shalat berjamaah bersama mereka, sebagaimana sebelumnya saya menjadi imam shalat bagi para nabi di Baitul Maqdis."

25

Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Ibn Sina[26] (1)

NAMA lengkapnya adalah Abu 'Ali Al-Husain ibn 'Abdallah. Dia lahir di Bukhara (Asia Tengah) pada 980 M. Dialah salah seorang filosof terbesar di sepanjang sejarah pemikiran Islam. Bukan hanya di bidang filsafat Islam Peripatetik (Aristotelian), melainkan—sebagaimana terungkap dalam karya-karyanya yang lebih belakangan—juga di bidang yang terkait dengan filsafat-mistis maupun tasawuf itu sendiri. Di antara karya-sufistiknya adalah *Al-Manthiq Al-Masyriqiyyîn* (Logika Orang-

[26] Dikutip dari karya Ibn Sina, *Risâlah fî Al-Shalâh*. Terjemahan Inggris oleh A.J. Arberry berjudul "On Prayer" dalam *Avicenna on Theology*, Hyperion, Westport, Connecticut, 1979.

Orang Timur)—yang hanya pendahuluannya yang bisa ditemukan—dan 3 bab terakhir dalam *Al-Isyârât wa Al-Tanbîhât*, serta beberapa risalah lain, khususnya *Risâlah fî Al-'Isyq* (Ulasan tentang Cinta).

Kebesarannya di bidang filsafat-rasional telah melahirkan suatu gerakan di Barat pra-Renaisans yang disebut sebagai Avicennisme—di wilayah ini ia memang dipanggil Avicenna. Pikirannya banyak berpengaruh bahkan atas para filosof Barat periode Renaisans dan modern. Bukan itu saja, buku-ensiklopedisnya tentang ilmu kedokteran, berjudul *Al-Qânûn fî Al-Thibb,* dijadikan referensi di universitas-universitas Barat hingga abad ke-18, bahkan ada yang menyatakan hingga abad ke-19.

Ibn Sina menulis suatu risalah ringkas tentang shalat berjudul *Risâlah fî Al-Shalâh*. Di salah satu bagian tulisannya dalam risalah ini, Ibn Sina mengungkapkan tujuan-penulisannya, sebagai berikut: "Aku mulai menulis risalah ringkas untuk menjelaskan hakikat dan bagian-bagian shalat ini lantaran aku melihat banyaknya orang mengabaikan sisi-sisi formal-lahiriah shalat dan (juga) tidak merenungi sisi-sisi esoteris-batinnya .... Semua ini agar seorang berakal yang pandai dan terhormat mudah berjalan di garis penghambaan secara terus-menerus dan menyenangi munajat kepada Tuhannya ...."

Shalat menurut Ibn Sina

.... Ketahuilah bahwa shalat terbagi menjadi dua bagian: lahiriah (*zhâhir*), yakni bagian latihan (simulasi) yang hanya terkait dengan sisi eksternal; dan bagian batin, yakni bagian hakiki yang terkait dengan sisi batin manusia.

Bagian lahiriah shalat merupakan aspek yang diperintahkan oleh syariat dan dapat diamati gerak-geriknya. Pembuat syariat (Allah) mengharuskan dan menyuruh manusia untuk melakukannya, dan Dia menamainya dengan shalat. Inilah landasan manusia untuk menuju keimanan. Rasulullah Saw. bersabda, *"Tiada keimanan bagi yang tidak melaksanakan shalat dan tiada keimanan bagi yang tidak memegang amanat."* Jumlah-jumlah dan waktu-waktunya telah ditentukan. Lalu Allah menjadikannya sebagai ibadah (ketaatan) yang termulia dan meletakkannya pada derajat ibadah yang tertinggi.

Sisi lahiriah yang terkait dengan disiplin tertentu (gerak-gerik, waktu-waktu khusus, dan syarat-syarat jasmaniah khusus —HB) ini berhubungan dengan badan (*jism*), lantaran ia terdiri atas bentuk dan susunan, seperti bacaan-bacaan, ruku', sujud, dan lain sebagainya. Dan, (mengingat) badan pasti berupa rangkaian berbagai unsur, seperti tanah, udara, api, dan lain sebagainya, dari sejumlah partikel atau yang serupa dengannya dalam badan manusia, maka susunan dan rangkaian yang terdiri atas bacaan-bacaan, ruku', dan sujud dalam jumlah tertentu dan teratur ini pastilah terkait dengannya. (Namun),

badan adalah bungkus jiwa. (Maka shalat tentulah) merupakan perwujudan dari shalat hakiki yang secara bawaan terkandung dalam jiwa manusia. Jiwa manusia bertindak sebagai pengendali badan, demi menyelaraskannya dengan keselarasan alam semesta. Jumlah-jumlah tertentu shalat lahiriah ini merupakan simulasi/penyerupaan (terhadap alam semesta), yang disyariatkan oleh Allah kepada manusia berakal dan dewasa (*bâligh*). Yakni, untuk menyerupakan (perilaku) raga dengan ruh, dalam kepatuhan kepada Sang Pencipta yang Mahatinggi. Melalui perbuatan (shalat) ini, manusia membedakan dirinya dari segenap binatang, lantaran binatang tidak pernah diajak berbicara dan tidak diberi balasan pahala ataupun siksa. Sebaliknya, manusia telah diajak berbicara dan diberi balasan pahala ataupun siksa sesuai dengan ketaatannya menjalankan perintah ataupun (menghindar dari) larangan syariat dan akal. Syariat mengikuti (hukum-hukum) akal dalam semua hal.

Karena Sang Pembuat syariat (Allah) mengetahui bahwa akal mengharuskan jiwa manusia untuk melakukan shalat hakiki yang bersifat batin, yakni mengenal dan memakrifati-Nya, Dia menyuruh manusia untuk meniru shalat-akalnya dengan gerakan badaniahnya (sebagai simbol dari shalatnya jiwa itu). Lalu, Dia menyusun serangkaian gerak dalam bentuk dan pola terbaik supaya raga manusia meniru ruhnya dalam menghamba dan menyembah-Nya, meskipun raga tidaklah mungkin menyamai ruh dalam tingkatannya. Karena Pembuat syariat mengetahui

Dia menyusun serangkaian gerak
dalam bentuk dan pola terbaik
supaya raga manusia
meniru ruhnya dalam
menghamba dan menyembah-
Nya, meskipun raga tidaklah
mungkin menyamai ruh
dalam tingkatannya.

bahwa manusia tidak dapat menyadari dorongan-dorongan-bawaan akal (untuk melakukan shalat hakiki), Dia menetapkan sistem dan latihan jasmani yang bersifat mengendalikan dan menentang hasrat-hasrat biologisnya. Maka Dia menetapkan (suatu ibadah) dalam sejumlah tertentu shalat ini agar manusia dapat berlaku seiring dengan akal, dan tidak terjebak untuk meniru dan menyerupai ternak atau binatang-binatang lainnya. Oleh karena itu, Rasul yang Suci bersabda, *"Shalatlah seperti shalatku,"* suatu anjuran untuk menyerupai dan meniru beliau. Di dalam anjuran ini, terkandung manfaat dan maslahat yang sangat besar—semua orang berakal memahaminya meskipun orang bodoh tetap mengabaikannya.[]

Hadirlah dalam Shalat Berjamaah

Imam Ja'far Al-Shadiq berkata bahwa sebagaimana biasa Rasulullah Saw. masuk ke masjid untuk melaksanakan shalat subuh dengan berjamaah. Setelah selesai shalat, beliau Saw. menoleh ke belakang dan melihat bahwa tiga orang di antara Muslimin tidak hadir dalam shalat waktu itu.

Beliau Saw. menyebutkan ketiga nama orang tersebut dan bertanya, "Apakah ketiga orang tersebut biasa hadir dalam shalat berjamaah?" *Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah Saw. bersabda,*

"Ketahuilah bahwa bagi orang-orang munafik, tidak ada shalat yang lebih berat daripada shalat isya dan subuh. Sekiranya mereka mengetahui besarnya pahala shalat isya dan subuh yang dilakukan dengan berjamaah, mereka akan datang untuk melaksanakan keduanya sekalipun harus datang dengan merangkak."

Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Ibn Sina (2)

ADAPUN bagian kedua, yakni shalat yang bersifat batin dan hakiki, hal ini tidak lain adalah penyaksian *Al-Haqq* dengan kalbu yang bening dan jiwa suci yang terbebas dari segala hasrat (duniawi). Aspek shalat ini tentu tidak sama dengan gerak, lingkup, dan pola shalat indriawi, melainkan sejalan dengan refleksi-refleksi suci dan jiwa-jiwa kekal-abadi. Rasulullah Saw. selalu sibuk dengan perenungan dan penangkapan (*idrâk*) hakiki ini, sehingga shalat beliau berlangsung terus-menerus dan berkepanjangan. Inilah yang dimaksud dengan sabda beliau, *"Pelaku shalat bermunajat dengan Tuhan-nya."* Orang yang sehat akalnya mengetahui bahwa munajat ("berbisik-bisik") dengan Tuhan tidak bisa lewat organ jasmani

atau lidah indriawi. Pembicaraan dan munajat indriawi hanya mungkin terjadi dengan sesuatu yang terikat dalam ruang dan waktu. Zat Yang Maha Esa dan Suci tidak terikat oleh ruang dan waktu, tidak berdimensi dan tidak mungkin ditunjuk (dalam ruang), lalu bagaimana mungkin manusia yang berbentuk dan terbatas ini berhubungan langsung dengan-Nya lewat indra dan raga?

Wujud *Al-Haqq* yang Mutlak bersifat gaib di alam indriawi dan bendawi ini. Dia tidak tampak dan tidak bertempat di alam indriawi. Tubuh manusia tidak mungkin "berbisik-bisik" (*munâjât*) atau bercengkerama kecuali dengan benda yang dapat dilihat dan ditunjuknya. Sesuatu yang tidak dapat dilihat, dianggap sebagai gaib dan jauh, sehingga mustahil ia "berbisik-bisik" dengannya. Tuhan bersifat gaib dan jauh dari benda-benda tersebut lantaran semua benda itu mengalami perubahan sifat-sifat-tempelan (aksidental, bukan substansial) dan pengaruh fisik, serta membutuhkan tempat dan wadah. Kepejalan dan kepadatan benda mengharuskannya untuk terperangkap di bumi yang gelap ini. Substansi-substansi imateriil yang tidak tercakup dalam ruang dan waktu mengelak dari benda-benda ini akibat adanya ketidaksesuaian antara dirinya dan alam materi. Dan Tuhan yang *Wâjib Al-Wujûd* (Wajib Ada) (bahkan) jauh lebih luhur, lebih lembut, dan lebih suci daripada semua substansi imateriil, sehingga mustahil Dia bergumul dan berdekat-dekatan dengan benda dan indra. Kalau benda dan indra saja tidak mungkin berdekat-dekatan

dengan Wujud Mutlak, bermunajat dengan-Nya sebagai sebuah penampakan khayal atau imajinasi jelas lebih tidak mungkin lagi. Karena itu, sabda Nabi, *"Pelaku shalat bermunajat dengan Tuhannya"* sudah barang tentu terkait dengan wilayah jiwa yang abstrak dan bebas dari ikatan ruang dan waktu. Jiwa-jiwa ini menyaksikan *Al-Haqq* dengan penyaksian intelektual dan visi Ilahi, bukan penglihatan indriawi. Shalat yang sejati adalah penyaksian Ilahi, sedangkan ibadah murni adalah cinta Ilahi dan penangkapan ruhani. Dengan demikian, jelaslah bahwa shalat terbagi menjadi dua kategori (fisik/biologis dan ruhani/psikologis).

Kategori shalat lahiriah, yang terkait dengan gerakan individu dalam pola dan susunan tertentu, merupakan (manifestasi) kerinduan, ketundukan, dan rintihan tubuh partikular yang terbatas dan hina ini untuk menuju planet Bulan[27] yang, melalui Akal-Aktifnya, beroperasi di alam kita ini, yakni alam kelahiran dan kemusnahan. Di sini dia bermunajat dengan lidah-biologisnya kepada Pemelihara segenap yang ada dan Penguasa semua makhluk agar Sang Akal-Aktif terus menjaga

---

[27] Istilah *falak al-qamar* (planet Bulan) dalam teks ini merujuk kepada terminologi astronomi klasik yang menyebut Bulan sebagai planet di atas Bumi, yang—dalam hierarki sistem emanasi ketuhanan (*al-faidh al-ilâhi*)—terkait dengan Akal Aktif. Akal Aktif ini terkadang diidentikkan dengan Malaikat Jibril. Sang Pembawa Wahyu dan Ilham, sekaligus Pemberi Bentuk/Keberadaan (*Wâhib Al-Shuwar*).

dan memelihara keadaan individu yang sedang tunduk dan melakukan shalat tersebut. Dengan penghambaan dan penyerupaannya (terhadap substansi-substansi kekal-transendental) ini, ia mengharapkan dirinya terjaga sepanjang hidupnya di alam ini dari segenap gangguan (perjalanan) waktu.

Adapun kategori shalat batin yang hakiki dan terbebas dari segala bentuk dan perubahan merupakan ketundukan jiwa rasional yang berpengetahuan dan bermakrifat kepada Keesaan Tuhan *Al-Haqq*, yang tidak terkait dengan arah (mata angin) atau hubungan dengan unsur fisis. Inilah undangan Wujud Mutlak untuk menyempurnakan jiwa dengan menyaksikan-Nya dan meninggikan kebahagiaan jiwa dengan mengenal-Nya melalui akal dan pengetahuan. Pengarahan intelektual dan Pancaran Ketuhanan[28] turun dari Ke-"Kosong"-an Ilahi kepada jiwa rasional berkat shalat seperti ini. Penghambaan demikian ini tidak akan melahirkan kelelahan fisik atau keterpaksaan manusiawi. Barang siapa melakukan shalat seperti ini berarti ia telah selamat dari (perangkap) daya-daya hewani dan pengaruh-pengaruh naluriah-materiil, menaiki

---

[28] Pancaran (Emanasi) Ilahi adalah "proses" terciptanya alam semesta melalui melubernya Zat Tuhan menjadi ciptaan-ciptaan secara bertingkat-tingkat—mulai Akal Pertama (Ruh dan Malaikat Tertinggi), melalui berbagai tingkatan, hingga Bumi (yang bersifat materiil). Untuk penjelasan lebih terperinci, lihat *Buku Saku Filsafat,* tulisan penulis yang sama.

tangga-tangga intelektual dan menyingkap kandungan-kandungan azali. Inilah shalat yang disebutkan dalam Al-Quran, "*Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari* (perbuatan-perbuatan) *keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah* (shalat) *adalah lebih besar keutamaannya* (dari ibadah-ibadah lain). *Dan Allah mengetahui apa-apa yang kalian kerjakan*" (QS Al-'Ankabût [29]: 45).[]

Salam: Salah Satu Nama Allah Swt.

Syahid Tsani berkata, "Tatkala Anda selesai melakukan tasyah-hud, bayangkanlah bahwa diri Anda tengah berada di hadapan Rasulullah Saw., para malaikat yang dekat dengan Allah, dan para nabi dan imam, serta malaikat penjaga yang bertugas mencatat amal perbuatan Anda, lalu ucapkanlah, Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Perhatikan kata ganti kum dalam kata 'alaikum yang bermakna kalian.

"Dengan demikian, selama Anda tidak menentukan siapa yang hendak Anda beri salam, jangan Anda mengucapkannya. Sebab, yang demikian itu Anda menganggap salam yang Anda ucapkan adalah tidak berarti sia-sia belaka. Jika Anda menjadi imam shalat berjamaah, selain dari yang telah disebutkan, tambahkanlah niat untuk memberi salam kepada para makmum. Sedangkan mereka (para makmum), dalam mengucapkan salam pertama, adalah demi menjawab salam Anda. Sedangkan salam mereka yang kedua adalah demi memberi salam kepada para nabi, para imam, para malaikat. Jika melaksanakan kewajiban salam semacam ini, Anda layak untuk mendapatkan penghormatan dari sisi Allah Swt."

Imam Ja'far Al-Shadiq berkata, "Arti salam dalam akhir shalat adalah keamanan dan keselamatan. Yakni, seorang yang melaksanakan perintah Allah dan Sunnah Rasul-Nya dengan hati khusyuk dan tunduk, aman dari bencana dunia dan terhindar dari siksa akhirat. Salam merupakan salah satu nama Allah yang dititipkan kepada para makhluk-Nya, agar mereka menggunakannya sebagai landasan dalam mengadakan transaksi, memelihara amanat, dan sebagai pendukung demi terciptanya hubungan dan pergaulan yang baik di antara mereka."

27

Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Ayatullah Khomeini (1)

AYATULLAH Ruhullah Khomeini, lahir pada 1903, memulai kariernya sebagai guru pada usia 27 tahun dengan mengajarkan *h̲ikmah*, sebuah aliran filsafat yang ditokohi oleh Mulla Shadra (abad ke-17), yang sangat dekat dengan *'irfân* (tasawuf-filosofis). Sejak saat itu, *'irfân* terus menjadi *concern*-utamanya, bahkan ketika ia membimbing rakyat Iran untuk melancarkan revolusi, dan kemudian menjadi pemimpin-spiritual negeri itu. Masalah-masalah *'irfân* juga merupakan tema tulisan-tulisannya. Pada 1937—yakni, ketika baru berusia 34 tahun—ia telah menyelesaikan serangkaian catatan-pinggir atas komentar Qaisarî atas *Fushus Al-H̲ikam*, karya Ibn 'Arabi, dan *Mishbah̲ Al-Uns*—komentar H̲amzah ibn

Fanarî atas *Miftâ<u>h</u> Al-Ghaib,* karya Al-Qunawî (murid Ibn 'Arabi). Dua tahun kemudian, Khomeini menerbitkan karyanya yang berjudul *Mi'râj Al-Sâlikîn wa Shalâh Al-'Ârifîn* (dikenal juga dengan *Asrâr Al-Shalâh*), sebuah risalah dalam bahasa Parsi yang memerinci makna-batin setiap bagian shalat, mulai dari wudhu hingga takbir penutup shalat. Sedikit lebih populer ketimbang bukunya yang agak berat dan rumit ini adalah bukunya berjudul *'Adab Al-Shalâh*, yang diselesaikannya pada 1942 (buku inilah yang merupakan sumber pengutipan pandangan-pandangan Ayatullah Khomeini tentang shalat dalam tulisan ini). Akhirnya, perlu disebutkan pula karyanya yang terbit pada 1944 berjudul *Syar<u>h</u>-i Hadîts-i Junûd-i Aql-o Jahl.* Buku ini disebut-sebut sebagai uraian paling sistematis dan menyeluruh tentang pandangan Ayatullah Khomeini mengenai akhlak dan *'irfân*.

Di bidang fiqih pun, ajaran-ajarannya diwarnai dengan *'irfân*. Mengutip Sayyid A<u>h</u>mad Fihrî—murid dan penerjemah buku-bukunya ke dalam bahasa Arab—Imam Khomeini "cakap dalam mendemonstrasikan keselarasan syariat dengan logika *'irfân* sebagaimana juga keselarasan *'irfân* dengan logika syariat."

Beberapa ahli tasawuf telah melakukan penelitian atas pemikiran-pemikiran sufistik Ayatullah Khomeini, termasuk di antaranya Alexander Knysh (seorang ahli Ibn 'Arabi), Y. Christian Bonaud, dan Vanessa Martin.

Di luar kewajibannya sebagai ulama dan pemimpin, seluruh hidupnya—sejak muda—diisinya dengan beribadah kepada Allah, dengan shalat dan mengaji Al-Quran. Pembantu terdekat dan para anggota keluarganya mengatakan bahwa tak ada malam-malam, sejauh ingatan mereka, yang tidak diisinya dengan shalat tahajud. Bahkan, ketika dalam perjalanan pulang ke negerinya dari pengasingan di Prancis, Imam Khomeini melakukan shalat tahajudnya di pesawat terbang.

Akhirnya, dalam kaitan dengan *concern*-nya terhadap tasawuf ini, perlu disampaikan di sini bahwa Ayatullah Khomeini hidup sebagai *zâhid* sejati. Rumahnya di suatu desa kecil (Jamaran) di pinggir Teheran begitu kecil dan sederhana sehingga jutaan orang yang belakangan berkunjung ke sana—termasuk ribuan jurnalis—seperti tak dapat memercayai penglihatan mereka. Ketika ia meninggal dunia, terungkap bahwa satu-satunya milik berharga yang dipunyai sang pemimpin Revolusi adalah rumah-kecilnya di Jamaran yang—secara khusus disebutkannya—berdiri di atas tanah milik istrinya. Selebihnya ia hanya meninggalkan buku-buku dan beberapa alat kecil untuk hidup sehari-hari—seperti kacamata, alat pemotong kuku, tasbih, kitab Al-Quran, sajadah, serban, dan jubah. Beberapa harta kepunyaannya yang memiliki sedikit nilai ternyata diwasiatkannya untuk disumbangkan kepada fakir-miskin.

Shalat menurut Imam Khomeini[29]

Ketahuilah, bahwa para ahli makrifat dan pemilik kalbu suci —berdasar keluasan pengetahuan mereka akan *maqâm rubûbiyyah* (hadirat Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta—HB) yang kudus, dan besarnya kerinduan mereka, bermunajat (berdialog, "berbisik-bisik", dan "curhat") dengan Sang Pencipta yang mulia Nama-Nya—menjaga dan menekuni waktu-waktu shalat sebagai waktu munajat dan tempat perjumpaan dengan *Al-Haqq* .... Mereka menjaga waktu-waktu shalat dengan segenap ruh dan hati mereka ....

Wahai Saudaraku! Pergunakan waktu munajat ini .... Berikanlah pada hatimu pemahaman bahwa sarana untuk mencapai kehidupan ukhrawi yang abadi dan sumber segala keutamaan jiwa serta modal bagi segala kemuliaan yang tidak terbatas adalah berhubungan, ber-"senang-senang", dan bermunajat dengan *Al-Haqq*, khususnya dalam waktu shalat. Karena shalat merupakan jamuan ruhani yang telah dihidangkan oleh kedua Tangan Keindahan dan Keagungan *Al-Haqq*.

---

[29] Pandangan Imam Khomeini tentang shalat ini dicuplik—dengan sekadar perubahan editorial—dari *Hakikat dan Rahasia Shalat,* karya Imam Khomeini, yang diterjemahkan dari *Al-Adab Al-Ma'nawiyyah li Al-Shalâh*, terbitan Misbah, 2004, hh. 149-154. Sedangkan ringkasan biografi-kesufiannya dicuplik dari *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini*, karya Yamani, Mizan, Bandung, 2001, hh. 32-46.

Shalat merupakan
jamuan ruhani yang
telah dihidangkan oleh
kedua Tangan Keindahan
dan Keagungan *Al-Haqq*.

Demikian pula, shalat adalah ibadah yang paling menyeluruh dan lengkap di antara semua ibadah lainnya ....

Salah seorang istri Nabi Saw. berkata, “Biasanya Rasulullah bercakap-cakap dengan kami dan kami pun berbincang-bincang dengan beliau. Tetapi, jika tiba waktu shalat, seakan-akan beliau tidak mengenal kami dan kami pun tidak mengenalnya lagi, karena menyibukkan diri dengan Allah dan melupakan segala sesuatu selain-Nya.”[]

Kasyiful Ghitha Memperingatkan Putranya

Disebutkan, suatu malam Kasyiful Ghitha bangun dari tidurnya untuk mengerjakan shalat tahajud. Beliau pun membangunkan putranya sambil berkata, "Bangun, mari sama-sama kita pergi ke makam suci Imam dan shalat di sana." Bangun tidur pada waktu malam seperti itu sangatlah berat bagi putra beliau yang masih muda. Ia pun berkata kepada ayahnya, "Saya sekarang belum siap. Silakan Ayah pergi dulu dan jangan menunggu saya. Nanti saya menyusul."

Beliau menjawab, "Ayah akan tetap berada di sini. Ayo, bangun dan bersiaplah kita pergi bersama."

Putra beliau pun dengan terpaksa bangun dari tidurnya lalu mengambil air wudhu, kemudian mereka berdua berjalan bersama. Ketika sampai di pintu halaman wilayah makam, mereka melihat seorang lelaki miskin yang sedang meminta-minta. Sang ayah berkata, "Untuk apakah orang ini berada di sini pada waktu malam seperti ini?"

Sang putra menjawab, "Untuk mengemis."

Ayahnya berkata, "Berapa kira-kira uang yang ia peroleh dari orang-orang yang lewat?"

Ia menjawab, "Kurang lebih satu Tuman (mata uang Iran)."

Ayahnya berkata, "Coba pikirlah baik-baik. Orang ini, demi mendapatkan sedikit uang, rela meninggalkan tempat tidurnya, bangun pada waktu malam seperti ini hanya untuk mengemis. Apakah kamu tidak memiliki keyakinan sama seperti orang ini berkenaan dengan janji-janji Allah tentang mereka yang bangun pada waktu malam dan mereka yang mengerjakan shalat tahajud, sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya?

"Allah berfirman:

"Mereka tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata." (QS Al-Sajdah [32]: 17)

Disebutkan bahwa putra beliau begitu terguncang setelah mendengar ucapan yang keluar dari hati yang hidup itu, dan akhirnya sadar. Semenjak itu sampai akhir hayatnya, ia selalu bangun pada waktu akhir malam dan tidak pernah meninggalkan shalat malam.

28 Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Ayatullah Khomeini (2)

DIRIWAYATKAN bahwa, jika waktu shalat tiba, Imam 'Ali a.s. terlihat gelisah dan wajahnya pucat pasi. Lalu ditanyakan kepada beliau, "Apa gerangan yang terjadi, wahai Amirul Mukminin?"

Beliau menjawab, "Telah tiba waktu shalat, saat Allah menyerahkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung. Lalu mereka enggan menerimanya dan khawatir darinya."

Sayyid ibn Thawus di dalam kitab *Falâh As-Sâ'il* mengatakan bahwasanya Imam Al-Husain a.s. jika berwudhu, warna-kulitnya berubah dan seluruh sendinya gemetar. Lalu beliau ditanya tentang sebabnya. Beliau menjawab, "Pantas bagi orang yang berdiri di hadapan Pemilik *'Arsy* untuk ber-

ubah warna-kulitnya, memucat wajahnya, dan gemetar seluruh sendinya." Hal senada diriwayatkan pula dari Imam Al-Hasan a.s.

Diriwayatkan bahwa Imam Ali bin Husain Zainal Abidin a.s. jika tiba waktu berwudhu, kulitnya memucat. Lalu ditanyakan padanya tentang apa gerangan yang menimpa beliau ketika berwudhu. Beliau menjawab, "Kalian tidak tahu di hadapan Siapa aku ini berdiri?"

Demikian juga (seharusnya) kita. Yakni, jika kita mau sedikit berpikir dan memahamkan kepada hati kita yang tertutup, bahwa waktu shalat adalah saat-saat hadir di haribaan Suci dan di hadapan *Hazhrat* yang agung. Dan bahwa *Al-Haqq Ta'âlâ*, Sang Penguasa yang Mahaagung, pada saat-saat tertentu memanggil hamba-Nya yang lemah, yang tidak memiliki apa-apa, untuk ber-*munâjât* kepada-Nya dan mengizinkannya masuk ke tempat kehormatan, agar dia mendapatkan kebahagiaan abadi dan kesenangan kekal. Akan tetapi, kita senang dan gembira dengan masuknya waktu shalat disebabkan pemikiran kita yang terbatas. Jika hati merasakan keagungan dan ketinggian shalat, niscaya akan timbul rasa takut di dalamnya sejalan dengan pemahamannya atas keagungan shalat.

Hati para wali itu berbeda-beda. Keadaan mereka tidak sama, sesuai dengan *tajallî* (perwujudan) kelembutan (*luth-*

fiyyah) dan *tajallî* keperkasaan (*qahriyyah*)[30] Allah dalam dirinya, dan sesuai dengan perasaan akan keagungan dan rahmat-Nya. Terkadang kerinduan dan perasaan ingin berjumpa dengan rahmat dan keindahan itu menyebabkan mereka merasa senang dan gembira. Mereka berkata (sebagaimana dikatakan Rasulullah Saw.), "*Hiburlah kami, wahai Bilal.*" Kadangkala semua *tajallî* keagungan, kekuatan, dan kemahakuasaan menyebabkan mereka pingsan—karena Allah—dan tubuh mereka bergetaran.[31]

---

[30] Kedua istilah ini dimaksudkan untuk mengungkapkan dua manifestasi Allah Swt. yang biasa disebut sebagai *jamâliyyah*—keindahan yang memesonakan dan menimbulkan kecintaan—dan *jalâliyyah* —kedahsyatan yang menggetarkan dan menimbulkan rasa takut—sebagaimana disebut-sebut juga oleh Ayatullah Khomeini di tempat lain dalam bukunya yang sama. Yang pertama mencakup *asmâ'*-Nya *Subhâna-Hu wa Ta'âlâ* (Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari segala penisbahan) yang lebih bersifat "feminin", seperti *rahmân* (pengasih), *rahîm* (penyayang), *wadûd* (pencinta), *lathîf* (lembut), dan sebagainya; sementara yang kedua mencakup *asmâ'* (nama-nama)-Nya yang lebih "maskulin", seperti *qahhâr* (keras), *jabbâr* (memaksa), *mutakabbir* (jumawa), *dzû'ntiqâm* (membalas), dan sebagainya. Untuk penjelasan lebih lengkap, baca "Tasawuf Mazhab Cinta" dalam buku penulis, *Buku Saku Tasawuf*, Mizan, Bandung, 2005, hh. 75-83.

[31] Dengan ilustrasi-ilustrasi ini, tampaknya Ayatullah Khomeini bermaksud mengatakan bahwa perasaan yang dialami pada waktu

Ringkasnya, wahai orang yang lemah! ... Hendaknya kau siapkan dirimu untuk berjumpa dengan *Hazhrat* Pemilik dunia dan akhirat, dan berbicara dengan *Al-Haqq Jalla wa 'Alâ*. Pandanglah dengan mata kalian yang satu kelemahan, kemiskinan, dan kehinaanmu; serta tataplah akan keagungan, kebesaran, dan keperkasaan Zat yang suci, karena para nabi, rasul, dan malaikat *muqarrabîn* (yang paling dekat dengan-Nya) pingsan (oleh penyaksian kebesaran Allah itu). Mereka mengakui kelemahan, kemiskinan, dan kehinaan mereka. Jika engkau memandang dengan pandangan ini dan memahamkannya kepada hatimu, niscaya hatimu akan merasa takut dan memandang diri dan seluruh ibadahmu tidak ada apa-apanya.

Demikian pula, tataplah dengan mata satunya lagi keluasan rahmat Zat yang suci, kesempurnaan belas kasih-Nya, dan keluasan *rahmâniyyah*-Nya. Lantaran Dia telah mengizinkan hamba yang lemah untuk memasuki haribaan-Nya yang suci, padahal ia telah tercemari dosa-dosa dan sangat lemah. Dia telah mengundangnya ke *majelis uns* (keintiman dengan)-Nya, dengan berbagai penghormatan, berupa pengiriman malaikat, kitab-kitab samawi, serta pengutusan nabi dan rasul.

---

shalat bergantung pada *maqâm* (stasiun) spiritual yang telah diraih seseorang. Yang telah mencapai stasiun yang lebih tinggi—dalam hal ini, Rasulullah Saw.—telah mengalami kesenangan dan hiburan dalam shalat, sementara yang lainnya mengalami ketakutan yang luar biasa.

Padahal, ia tidak cukup memiliki kesiapan atau (kemampuan) membayangkan adanya manfaat dalam undangan-Nya itu.

Jika hati menghadapkan diri dengan sepenuh hati kepada-Nya, lambat laun akan muncul keintiman (*uns*) dan harapan pada-Nya. Oleh karena itu, siapkanlah dirimu untuk hadir dengan kedua kakimu—kaki *khauf* (ketakutan) dan *rajâ'* (dambaan)[32]—dengan hati yang penuh rasa malu dan gemetar, serta dengan perasaan yang patah, hina, dan lemah. Janganlah engkau beranggapan bahwa dirimu pantas beribadah dan menghamba (pada-Nya). Namun, anggaplah bahwa masuknya engkau dalam ibadah dan penghambaan itu hanyalah karena limpahan rahmat dan kebesaran *luthf* (kelembutan)-Nya semata. Karena, jika engkau menghadirkan kerendahanmu di hadapan *Dzât Al-Haqq* dengan ruh dan hatimu, serta engkau yakin bahwa diri dan ibadahmu sebenarnya tidak bernilai, maka *Al-Haqq Ta'âlâ* akan menganugerahi, mengangkat, dan memberikan kepadamu pakaian kehormatan-Nya.[]

---

[32] Kedua istilah ini—*khauf* dan *rajâ'*—tentu juga berasosiasi, masing-masing, dengan perasaan yang muncul sebagai akibat merasakan perwujudan *asmâ' jalâliyyah* dan *asmâ' jamâliyyah*, seperti diuraikan dalam catatan kaki sebelumnya.

Bantulah Aku dengan Banyak Bersujud

Rabi'ah bin Ka'ab berkata:

Suatu hari, Rasulullah Saw. bersabda kepada saya, "Wahai Rabi'ah, selama tujuh tahun engkau mengabdi kepadaku, tidakkah engkau memiliki suatu keinginan dariku dan aku akan memenuhinya?" *Saya menjawab, "Wahai Rasulullah, berilah saya kesempatan untuk memikirkannya."*

Pada hari berikutnya, Rasul Saw. bersabda, "Wahai Rabi'ah, katakanlah keinginanmu!" *Saya berkata, "Mohonkanlah kepada Allah agar Dia memasukkan saya ke surga bersamamu!"*

Tatkala mendengar permintaan saya ini, beliau Saw. bertanya, "Siapakah yang mengajarimu permintaan ini?"

Saya menjawab, "Tidak ada seorang pun yang mengajari saya, tetapi saya berpikir sendiri. Jika saya meminta harta yang banyak, semua itu akan musnah. Jika saya menginginkan umur panjang dan banyak anak, akhirnya semuanya akan

mati, maka dengan tafakur inilah saya menyampaikan kepada Anda permohonan saya itu."

Untuk beberapa lama, Rasulullah Saw. menundukkan wajahnya dan berpikir, lalu beliau mengangkat kepala dan bersabda, "Aku akan memohon kepada Allah untuk mengabulkan apa yang engkau inginkan, tetapi bantulah aku dengan banyak bersujud."

Imam 'Ali berkata, "Panjangkanlah sujudmu, karena tidak ada sebuah perbuatan yang amat menyakitkan setan melebihi tatkala dia melihat manusia yang tengah bersujud." Beliau juga berkata, "Panjangkanlah qunut (doa sebelum ruku' kedua) dan sujud dalam shalatmu, karena hal itu akan menyelamatkanmu dari siksa neraka."

29
Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Muhammad Iqbal

MUHAMMAD Iqbal adalah seorang filosof (pemikir) Islam terkemuka abad ke-20. Meskipun tak sama sekali lepas dari kritik, pemikiran-pemikirannya yang cukup revolusioner masih memberikan pengaruh besar bahkan sampai sekarang. Ia dilahirkan di Sialkot, Punjab, 22 Februari 1873, dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari Lembah Kashmir. Selesai dari Sekolah Dasar di Sialkot, ia melanjutkan pelajarannya ke Lahore pada 1895. Selama di Sialkot, ia beruntung beroleh seorang guru seperti Maulana Mir Hasan, seorang ulama besar, kawan ayahnya. Guru inilah yang sangat berkesan dalam hati Iqbal dan yang telah turut membentuk jiwanya dengan ajaran-ajaran agama. Iqbal mengakui sangat berutang budi kepada

ulama besar ini, yang dilukiskannya pula dalam sebuah sajak: "Napasnya mengembangkan kuntum hasratku menjadi bunga." Ia sudah menggubah sajak-sajak semasa masih sekolah di Sialkot itu. Sajak-sajak itu begitu mengesankan gurunya.

Pada 1905, atas saran gurunya, Sir Thomas Arnold, Iqbal kemudian melanjutkan studinya ke Eropa, yang kemudian berhasil mencapai gelar kesarjanaan di bidang hukum pada Universitas Cambridge di Inggris dan meraih gelar doktor dalam filsafat modern pada Universitas Munich di Jerman dengan disertasi *Perkembangan Metafisika di Persia* (*The Development of Metaphysics in persia*).

Di Inggris, ia pernah menjabat sebagai Guru Besar Bahasa dan Sastra Arab pada Universitas London selama enam bulan. Di samping itu, ia sering memberikan ceramah-ceramah Islam. Ceramahnya di Caxton Hall, yang pertama kali diadakan, kemudian disiarkan oleh surat kabar-surat kabar terkemuka di Inggris.

Pada Agustus 1908, Iqbal kembali ke tanah air dan memimpin Government College di Lahore dan mengajar filsafat dan sastra Inggris.

Iqbal menghasilkan karya dalam beberapa bahasa. Yang berupa prosa ditulisnya dalam bahasa Inggris, sedang puisi dalam bahasa Urdu dan Persia. Antologi-antologi dan buku-buku Iqbal meliputi: *Asrar-i Khudi, Rumuz-i Bekhudi, Payam-i Mashriq, Zabur-i Ajam, Javid Nama, Musâfir, Bal-i-Jibra'il, Pas chai bayad kard, Darb-i-Kalim, Armughan-i-Hijaz.* Yang

berupa prosa di antaranya: *'Ilm Al-Iqtishâd, The Development of Metaphysics in Persia, The Reconstruction of Religious Thought in Islam, Letters of Iqbal to Jinnah,* dan *Speeches and Statements of Iqbal*. Masih banyak lagi tulisan Iqbal yang tersebar dalam beberapa majalah, di samping sajak-sajak pendeknya.

Pada 1927, Iqbal terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif Punjab dan telah pula memberikan sumbangan-sumbangan pikiran yang penting. Di samping itu, Iqbal adalah ahli pendidikan dan sejak 1908 hingga 1937 menjadi pengacara. Sebagai ahli pendidikan, Iqbal selama beberapa tahun berkecimpung dalam Departemen Pendidikan Punjab. Juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Orient Studies dan Ketua Departemen Studi-Studi Filsafat. Selama beberapa tahun pula ia aktif dalam Islamic College di Lahore.

Pada 1922, ia dianugerahi gelar Sir oleh pemerintah Inggris. Universitas Tokyo, sebuah universitas tertua di Jepang, beberapa waktu berselang telah menganugerahkan gelar doktor anumerta dalam sastra untuk Iqbal.

Iqbal meninggal dunia pada 21 April 1938 di Kota Lahore.

Shalat menurut Iqbal[33]

Saya telah menjelaskan bagaimana secara filsafat kita dapat membenarkan konsepsi Islam tentang Tuhan. Namun, seperti yang telah saya katakan sebelumnya, hasrat keagamaan lebih tinggi menjulang daripada hasrat filsafat. Agama tidak puas dengan hanya konsepsi. Agama berusaha mendapatkan pengetahuan yang lebih intim tentang dan hubungan dengan objek yang ditujunya. Cara mencapai hubungan ini adalah dengan beribadah atau bersembahyang[34] yang berakhir dalam pencerahan ruhaniah. Dalam kesadaran tasawuf, ibadah terutama bersifat kognitif. Dari sudut pandang kognitif inilah, saya akan mencoba menemukan arti sembahyang. Dan sudut pandang ini dapat seratus persen dibenarkan kalau kita melihat tujuan terakhir dari sembahyang. Baiklah, kita perhatikan kutipan

---

[33] Dikutip dari Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, yang disunting dan dianotasi oleh M. Saeed Shaikh, Iqbal Academy Pakistan and Institute of Islamic Culture, Lahore, Pakistan, 1989.

[34] Di sini dipertahankan istilah "sembahyang" sebagai terjemahan kata "prayer" yang dipakai Iqbal. Mengingat, sebagaimana kata "shalat", "prayer" dapat diterjemahkan—dan, pada kenyataannya, dipakai oleh Iqbal untuk menunjuk—baik "doa" maupun "shalat yang didirikan". Demikianlah, penggunaan kata "sembahyang", yang bisa bermakna kedua-duanya, dirasa tepat.

berikut yang saya ambil dari karya psikolog Amerika, William James:

> "Meskipun ilmu akan berbuat sebaliknya, tampaknya manusia akan terus bersembahyang sampai akhir zaman, kecuali kalau kodrat-mentalnya berubah dengan cara yang tak kita harapkan. Desakan bersembahyang merupakan suatu konsekuensi logis dari kenyataan bahwa meskipun ego-ego empiris seseorang dengan suara batin yang paling dalam adalah suatu ego yang bercorak sosial, ia hanya dapat menemukan *socius* (teman akrabnya) yang serasi dalam suatu dunia ideal .... Kebanyakan orang, terkadang atau secara terus-menerus, mempunyai kecenderungan ke situ dalam hatinya. Si terbuang yang hina-dina di bumi ini dapat merasakan dirinya nyata dan sah dengan cara pengenalan yang lebih tinggi itu. Dan di samping itu, bagi kebanyakan kita, suatu dunia tanpa pengungsian batin semacam itu, apabila ego sosial lahiriah gagal serta terlepas dari diri kita, akan merupakan jurang kengerian. Saya katakan untuk kebanyakan kita, karena mungkin manusia itu banyak berbeda-beda dalam tingkatan di mana mereka dirasuki oleh perasaan seorang penonton ideal. Itu mungkin merupakan suatu bagian kesadaran yang jauh lebih hakiki bagi seseorang daripada bagi orang-orang lain. Mereka yang paling banyak memilikinya

> mungkin adalah orang-orang yang paling religius. Tetapi, saya yakin bahwa meskipun ada orang-orang yang mengatakan tidak mempunyainya, sesungguhnya dalam tingkatan tertentu mereka mempunyainya."

Dengan demikian, kita lihat bahwa secara psikologis sembahyang pada dasarnya bersifat naluriah. Sembahyang, dalam usahanya mencapai pengetahuan, mirip dengan renungan. Namun, sembahyang dalam tingkatnya yang tertinggi lebih daripada suatu renungan yang abstrak. Renungan juga merupakan suatu proses asimilasi, tetapi proses asimilatif itu dalam sembahyang menghimpun dirinya, dan karena itu memperoleh sesuatu kekuatan yang tak dikenal oleh pikiran murni. Dalam pikiran, kesadaran meninjau serta mengikuti kerjanya Realitas; dalam hal bersembahyang, kesadaran berhenti sebagai sesuatu yang mencari universalitas yang secara perlahan-lahan terjadi dan ia menjulang lebih tinggi daripada pikiran untuk menangkap Realitas itu sendiri, dengan maksud menjadi suatu peserta yang sadar dalam kehidupannya. Tak ada cara yang bersifat mistik dalam hal ini. Sembahyang sebagai suatu cara pencerahan ruhaniah merupakan perbuatan vital yang normal di mana kepribadian kita tiba-tiba menyadari situasinya di dalam suatu keseluruhan kehidupan yang lebih luas.

Nyatanya, sembahyang harus dianggap suatu pelengkap yang harus ada bagi kegiatan intelektual seseorang yang mengadakan tinjauan tentang Alam. Tinjauan ilmiah tentang Alam

mendekatkan hubungan kita dengan perilaku Realitas dan dengan demikian, hal itu mempertajam persepsi batin kita untuk mendapatkan suatu penglihatan yang lebih dalam mengenai itu. Tergerak hati saya di sini untuk mengutip suatu bagian yang indah dari karya penyair mistik Rumi yang menggambarkan usaha mistik mencapai Realitas.

> "Buku sang Sufi tidak sekadar huruf dan tinta, tetapi hati yang putih penaka salju. Milik sang cendekiawan adalah jejak-jejak pena. Apakah milik sang Sufi? Jejak-jejak kaki. Sang Sufi mencari penaka pemburu, dilihatnya jejak rusa dan diikutinya tapak-tapak kaki itu. Untuk sementara, jejak itu adalah petunjuk berguna baginya, tetapi kemudian bau rusa itulah yang merupakan pembimbingnya. Setapak maju karena petunjuk bau rusa adalah lebih baik daripada seratus langkah mengikuti jejak-jejak."

Sebenarnya, usaha mencari pengetahuan secara esensial merupakan suatu bentuk tindak sembahyang. Peninjau ilmiah tentang Alam adalah semacam pencari mistik dalam sembahyang. Meskipun pada saat itu ia hanya mengikuti jejak kaki sang rusa, dan dengan demikian secara rendah hati membatasi metode-metodenya, kehausannya akan pengetahuan pada akhirnya akan membimbingnya menuju titik di mana bau sang rusa merupakan petunjuk yang lebih daripada jejak

kakinya. Ini saja akan menambah kekuatannya mengatasi Alam dan memberinya visi tentang total tak berhingga yang telah dicari oleh filsafat tetapi tak didapat. Visi tanpa kekuatan akan dapat memberikan peningkatan moral, tetapi tak akan dapat memberi suatu kebudayaan yang abadi. Kekuatan tanpa penglihatan cenderung untuk menjadi destruktif dan tak berperikemanusiaan. Kedua-duanya harus digabungkan agar perluasan ruhaniah kemanusiaan dapat terlaksana.

Akan tetapi, tujuan sembahyang yang sebenarnya dapat dicapai secara lebih sempurna apabila sembahyang itu bersifat berjamaah. Semangat semua sembahyang yang sejati adalah sosial, bahkan sang petapa meninggalkan masyarakat manusia untuk menemukan persahabatan dengan Tuhan dalam tempat tinggalnya yang terasing. Jamaah merupakan himpunan orang-orang yang dijiwai oleh cita-cita yang sama, memusatkan diri ke arah suatu objek tunggal, serta membuka batin mereka bagi berlangsungnya suatu impuls yang tunggal.

Adalah suatu kebenaran psikologis bahwa suatu himpunan dapat melipatgandakan kekuatan persepsi orang normal, memperdalam emosinya, dan menggiatkan kemauannya sampai ke suatu tingkat yang dalam kesendirian individualitasnya pernah tak dikenalnya. Memang, dipandang sebagai suatu fenomena psikologis, sembahyang masih merupakan suatu misteri, sebab psikologi belum lagi menemukan hukum-hukum tentang betapa terpukaunya perasaan manusia dalam keadaan berhimpun. Tetapi dengan Islam, sosialisasi pencerahan ruhaniah melalui

sembahyang berjamaah ini merupakan hal yang sangat menarik. Apabila dengan melalui sembahyang berjamaah sehari-hari kita menuju upacara tahunan di Baitullah, akan mudah terlihat bagaimana lembaga ibadah Islam secara setapak demi setapak meluaskan wilayah persatuan manusia.

Oleh karena itu, sembahyang secara individual atau secara bersama-sama merupakan suatu pernyataan kerinduan batin manusia untuk mendapatkan jawaban dalam alam semesta yang sunyi-senyap ini. Sembahyang adalah suatu proses penemuan yang unik di mana ego-yang-mencari meyakinkan dirinya sendiri justru di saat penyangkalan diri, dan dengan demikian menemukan nilai dan justifikasinya sebagai suatu faktor dinamis dalam kehidupan alam semesta. Sesuai dengan psikologi sikap-mental sembahyang, bentuk ibadah dalam Islam melambangkan baik peneguhan maupun penyangkalan. Meskipun demikian, dengan melihat fakta yang lahir dari pengalaman umat manusia bahwa sembahyang sebagai suatu kegiatan batin mempunyai berbagai bentuk pernyataan. Al-Quran berkata:

> *Pada tiap-tiap umat telah Kami tetapkan cara-cara ibadah yang mereka lakukan. Karena itu, janganlah bertengkar mengenai soal ini denganmu, tetapi ajaklah mereka kepada Tuhanmu karena engkau berada di jalan yang benar. Tetapi, jika mereka membantahmu, maka katakanlah: "Tuhan paling mengetahui apa yang kalian*

> *lakukan." Ia akan memutuskan bagimu pada Hari Kebangkitan mengenai soal-soal yang kalian perselisihkan.* (QS Al-Hajj [22]: 67-69)

Bentuk sembahyang seharusnya tidak menjadi bahan pertengkaran. Ke arah mana kita palingkan muka kita, bukanlah soal yang esensial bagi semangat sembahyang itu. Al-Quran dengan jelas menunjukkan hal ini:

> *Timur dan barat adalah milik Tuhan: karena itu, ke mana pun kau berpaling, di sanalah wajah Tuhan.* (QS Al-Baqarah [2]: 115)

> *Bukanlah kebaikan karena menghadapkan mukamu ke arah timur dan barat; tetapi kebaikan ialah beriman kepada Allah, kepada Hari Kemudian, kepada Malaikat-Malaikat, Kitab-Kitab, para Nabi, dan memberikan harta yang kita cintai kepada para kerabat, yatim-piatu, orang-orang miskin, orang telantar dalam perjalanan, orang-orang yang membutuhkan untuk melepaskan belenggu perbudakan, kemudian menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, serta memenuhi janji bila mereka berjanji, mereka yang sabar dalam kesengsaraan, dan kemelaratan di waktu perang. Mereka itulah orang-orang yang benar, jujur, dan mereka itulah pula orang-orang yang dapat memelihara diri dari kejahatan.* (QS Al-Baqarah [2]: 177)

Akan tetapi, kita tak dapat mengingkari pentingnya anggapan bahwa sikap tubuh merupakan faktor yang nyata dalam sikap jiwa.[35] Pilihan pada satu arah tertentu dalam ibadah Islam dimaksudkan untuk memelihara persatuan perasaan dalam jamaah, dan pada umumnya bentuknya dapat menciptakan serta mengembangkan persamaan sosial, sementara juga cenderung untuk menghancurkan perasaan keunggulan derajat bangsa dalam diri orang-orang yang beribadah. Alangkah hebatnya revolusi ruhaniah yang akan terjadi, jika kasta Brahmana yang congkak dan aristokratik dari India Selatan itu setiap hari diharuskan berdiri sama tinggi dengan kaum Sudra! Dari kesatuan Ego yang mencakup segala (yakni Tuhan—HB) yang menciptakan dan memelihara semua ego-ego itulah lahir persatuan esensial umat manusia. Pembagian manusia menjadi ras-ras, bangsa-bangsa, dan suku-suku, menurut Al-Quran hanyalah sekadar untuk pengidentifikasian belaka. Bentuk persatuan Islam dalam sembahyang, di samping nilai kognitifnya, juga lebih jauh menunjukkan keinginan untuk melaksanakan persatuan umat manusia yang hakiki sebagai suatu fakta dalam kehidupan dengan melenyapkan rintangan-rintangan yang menghalangi di antara manusia dengan manusia.[]

---

[35] Di sini Iqbal berbicara tentang "prayer" atau "sembahyang" dalam makna shalat yang didirikan.

Malaikat Sakhail

Di dalam kitab Tsawab Al-'Amâl, *Rasulullah Saw. bersabda:* "Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai malaikat yang diberi nama *Sakhail*. Malaikat ini bertugas hanya mengambil dari Allah Swt. sejenis 'pemutihan dari kesalahan dan dosa' yang diperuntukkan bagi orang-orang yang sedang melakukan shalat."

Ketika waktu subuh tiba, pada saat itu juga orang-orang yang beriman terjaga dari tidurnya, kemudian mereka mengambil air wudhu lalu melaksanakan shalat (subuh). Segera (Malaikat Sakhail tadi) mengambil dari sisi Allah Swt. sesuatu yang tertulis di dalamnya: Sesungguhnya Aku adalah Yang Mahakekal dan Abadi. Hamba-hamba-Ku, kalian semua ada dalam lindungan dan naungan-Ku. Demi kemuliaan-Ku, kalian semua terampuni dosa-dosanya hingga tiba waktu shalat zuhur.

Jika tiba waktu shalat zuhur, kemudian mereka (orang-orang yang beriman) berwudhu dan setelah itu mereka melaksanakan shalat zuhur, segera Malaikat Sakhail mengambil dari sisi Allah penghapusan yang kedua dan tertulis di dalamnya: Aku adalah Allah Yang Mahamampu. Hamba-hamba-Ku,

sungguh Aku telah mengubah perbuatan-perbuatan buruk kalian menjadi perbuatan-perbuatan baik. Telah Aku ampuni segala dosa-dosa kalian. Aku tempatkan kalian (kelak) di surga dengan ridha-Ku.

Jika tiba waktu shalat asar, lalu orang-orang yang beriman berwudhu kemudian menunaikan ibadah shalat, segera Malaikat Sakhail mengambil penghapusan yang ketiga dan tertulis di dalamnya: Aku adalah Allah Yang Mahamulia. Hamba-hamba-Ku, Luhur Nama-Ku, Sangat Besar dan Luas Kekuasaan-Ku. Hamba-hamba-Ku, Aku akan mengharamkan jilatan api neraka menyentuh jasad-jasad kalian, dan akan Aku letakkan kalian (kelak) di posisi orang-orang *Abrar*, menghindarkan kalian dari marabahaya yang akan menimpa kalian dari para pelaku kejahatan.

Jika tiba waktu magrib, lalu mereka bangkit berwudhu kemudian shalat, segera Malaikat Sakhail mengambil penghapusan keempat dan bertuliskan di sana: Aku adalah Allah Yang Mahabesar, Mahakuasa, dan Mahatinggi. Hamba-hamba-Ku, telah datang malaikat-Ku (Sakhail) pada-Ku dari sisi kalian dengan penuh rasa kerelaan (ridha), dan Aku berhak meridhai kalian, dan akan Aku wujudkan kelak di hari kiamat seluruh cita dan harapan kalian.

Jika tiba di penghujung (akhir) shalat isya, kemudian mereka bangkit berwudhu lalu shalat, Malaikat Sakhail

datang dengan membawa penghapusan yang kelima dan di dalamnya tertulis: Aku adalah Allah yang tiada sesembahan selain-Ku. Tiada Tuhan selain-Ku. Hamba-hamba-Ku, di rumah-rumah kalian, kalian bersuci untuk-Ku, lalu kalian berjalan ke arah-Ku, dengan berhiaskan zikir pada-Ku, dan kalian memahami hak-hak-Ku (sebagai Tuhan), dan kalian melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Aku perintahkan. Saksikanlah wahai Sakhail dan malaikat-malaikat-Ku, sungguh Aku telah ridha pada mereka.[36]

---

[36] Sebagai renungan, saya ingin mengajak para pembaca yang budiman dalam mengalkulasi betapa sedikitnya waktu yang terluang dalam menjalankan ibadah shalat di setiap hari. Betapa cepatnya waktu yang berjalan di dunia ini. Jika usia umat Muhammad Saw. diprediksikan akan mencapai lebih kurang enam puluh (60) tahun, maka akan mendapat pengurangan usia secara drastis bila diperhitungkan hal-hal di bawah ini:

- Masa sebelum dewasa

Masa sebelum dewasa berkisar dari usia bayi hingga usia lima belas (15) tahun. Karena pada masa seperti itu manusia dianggap belum sempurna pikirannya. Dengan demikian, jika usia umat Muhammad diprediksikan akan mencapai enam puluh (60)

tahun lalu dikurangi masa sebelum dewasa, maka usia yang tersisa adalah: empat puluh lima (45) tahun saja.

- Tidur

Kita mengetahui bahwa dalam sehari semalam terdapat dua puluh empat (24) jam. Jika masa tidur (normal) dalam sehari semalam akan menghabiskan waktu sekitar delapan (8) jam, maka dalam sehari semalam kita menghabiskan waktu untuk tidur sebanyak sepertiga (1/3) hari. Jika usia kita hanya tersisa 45 tahun sesuai dengan hitungan di atas, maka masa tidur kita adalah 45 tahun x 1/3 = 15 tahun. Jadi, kehidupan hakiki yang kita jalankan di dunia ini jika usia mencapai 60 tahun adalah: 60 dikurangi 15 tahun masa tidur dan 15 tahun masa sebelum dewasa. Hasilnya adalah 30 tahun saja.

Waktu yang terpakai dalam menjalankan ibadah shalat dalam kehidupan kita sehari-hari, lebih kurang lima (5) menit di setiap shalatnya. Jika dalam satu hari satu malam terdapat lima kali shalat wajib, maka waktu yang terpakai untuk menjalankan aktivitas shalat adalah: 5 menit dikalikan lima kali shalat. Hasilnya adalah dua puluh lima (25) menit dalam sehari semalam.

Jika usia kita yang sadar dan terjaga hanya dalam 30 tahun dari usia asli, yaitu enam puluh (60) tahun, maka waktu ibadah shalat

keseluruhannya adalah berkisar: Enam bulan dua puluh lima hari saja.

Adapun hitungannya seperti ini:

- Jika shalat yang kita lakukan sehari semalam berjumlah 25 menit.
- Maka dalam 1 bulan terdapat: 30 hari x 25 menit = 750 menit.
- Dalam 1 tahun terdapat: 12 bulan x 750 menit = 9.000 menit.
- Dalam 30 tahun terdapat: 9.000 menit x 30 tahun = 270.000 menit.
  (Kita mengetahui bahwa dalam satu hari terdapat 1.440 menit.)
- Jumlah 270.000 menit, jika dijadikan hari dan bulan, maka:
  - 270.000 menit: 1.440 menit = 187,5 hari.
  - 187,5: 30 hari = 6 bulan 25 hari.

Jadi, kurang lebih "Hanya enam bulan dua puluh lima hari" saja masa kita menunaikan ibadah shalat selama usia 60 tahun. (Dan hitungan itu tidak termasuk masa-masa libur wanita dalam menunaikan ibadah shalatnya).

30

Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Murtadha Muthahhari[37] (1)

MURTADHA Muthahhari adalah seorang filosof kontemporer asal Iran yang sekaligus dikenal sebagai ideolog Revolusi Islam di negeri itu.

Dia dikenal, antara lain, sebagai pensyarah buku *Syarh-i Manzhumah,* karya Mulla Hadi Sabziwari, seorang penerus Mulla Shadra di masa modern. Selain itu, dia dikenal luas berkat syarahnya—yang lebih panjang dari matan—buku karya salah seorang gurunya di bidang hikmah, Allamah

---

[37] Dicuplik dari Murtadha Muthahhari, *Spiritual Discourses*, Ansariyan Publication, Teheran, 2005.

Muhammad Husain Thabathaba'i, berjudul *Ushûl-e Falsafeh wa Rawisy-e Riyâlism*.

Muthahhari, seperti ditulis antara lain oleh Seyyed Hossein Nasr, salah seorang sahabat-karibnya, adalah salah satu perwujudan *par excellence* keberlangsungan tradisi Filsafat Hikmah Mulla Shadra di Iran abad ke-20.

Murid terdekat Thabathaba'i dan Khomeini ini lahir pada 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah desa yang berjarak enam puluh kilometer dari Kota Suci Masyhad. Ayahnya adalah Muhammad Husein Muthahhari, seorang ulama terkemuka di Fariman. Ayahnya ini pulalah guru pertamanya. Pada usia dua belas tahun, Muthahhari mulai belajar ilmu-ilmu agama di Hauzah Ilmiyeh Masyhad. Dia menunjukkan minat yang amat besar kepada filsafat dan ilmu-ilmu rasional serta *'irfân*. Pertama kali dia belajar filsafat dan ilmu-ilmu rasional di bawah bimbingan Mirza Mehdi Syahidi Razawi. Setelah guru pembimbingnya wafat, Muthahhari meninggalkan Hauzah Masyhad dan berhijrah ke Qum untuk memperdalam ilmu di hauzah kota suci itu. Di Qum inilah dia berkenalan dengan Allamah Thabathaba'i dan kemudian juga, Ayatullah Ruhullah Khomeini. Dari keduanyalah, Muthahhari memperdalam filsafat dan *'irfân*.

Kedekatan dan keunggulan Muthahhari sebagai murid, dengan jelas dipersaksikan oleh kedua guru-besarnya ini. Allamah Thabathaba'i—sang maestro yang dikenal, antara lain, lewat dua bukunya di bidang filsafat Islam, berjudul *Bidâyah*

Al-Hikmah dan *Nihâyah Al-Hikmah* ini—pernah mengatakan, "Setiap, ketika akan memulai majelis-ilmuku, kulihat Muthahhari ada di depanku, rasanya aku ingin menari-nari kegirangan. Karena, dengan kehadirannya, aku yakin bahwa apa saja yang aku sampaikan akan terekam dengan baik." Ayatullah Khomeini—dia sendiri adalah juga seorang teosof (*hakîm* atau *'ârif,* semacam filosof-sufi)—menyebut Muthahhari sebagai "buah-kehidupanku". Sang Pemimpin Besar Revolusi Islam Iran ini boleh saja tegar ketika anak-sulungnya, Mustafa, syahid di bawah antek-antek Syah. Akan tetapi, dia tak bisa menahan air matanya ketika menyambut syahadah murid-kinasihnya ini. Memang, Murtadha Muthahhari meninggal terlalu cepat. Dia menjadi korban bokongan antek-antek Mujahidin Khalq—Milisia Kiri anti-Revolusi—akibat kampanye-kampanye efektifnya untuk mendiskreditkan kelompok kiri ini. Lingkaran-filsafat Iran sempat terasa kosong untuk beberapa lama sebelum belakangan ini tempatnya mulai digantikan oleh seorang mullah lain, Muhammad Taqi Misbah Yazdi, yang disebut-sebut sebagai Muthahhari "jilid kedua".

Shalat menurut Murtadha Muthahhari

> *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* (QS Al-Ahzâb [33]: 41-42)

Di antara perintah-perintah Islam, ada yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi sebagian orang berkenaan dengan konsep ibadah. Sebagai contoh, sehubungan dengan shalat terdapat ucapan-ucapan dari Rasul dan para imam sebagai berikut:

1. Shalat bagi agama adalah seperti tiang (fondasi) bagi rumah yang membuatnya kokoh berdiri.
2. Amal saleh kita akan diterima Tuhan hanya jika shalat kita diterima.
3. Shalatnya orang saleh adalah upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.
4. Setan akan terganggu dan menjauh dari orang yang melakukan shalat dengan khusyuk dan ikhlas.

Pernyataan di atas menegaskan betapa penting dan uniknya status shalat di antara kewajiban agama lainnya. Pernyataan-pernyataan seperti itu terkadang terlihat berlebihan bagi sebagian orang (yang hidup di masa sekarang). Mereka dapat berpikir bahwa pernyataan tersebut dipaparkan karena situasi tertentu yang ada pada saat itu ....

Mereka mengklaim bahwa Islam adalah agama yang luhur, yang menganjurkan kerja dan tindakan sosial. Mereka mengklaim jika agama (sebuah jalan yang mengatur tata perilaku) banyak memberikan perhatian pada masalah masyarakat dan tindakan sosial, konsekuensinya ritualisasi shalat tidak terlalu penting. Menurut mereka, seseorang seharusnya peduli pada

persoalan orang banyak dan mencoba untuk memecahkan masalah mereka. Shalat hanya untuk orang-orang yang tidak bisa melakukan apa pun selain shalat. Ada hal lebih penting yang perlu diurusi ketimbang melakukan shalat, puasa, haji, dan mengikuti perintah-perintah agama, dan sebagainya.

Opini semacam ini tentu saja salah. Bahkan hal itu tidak hanya salah, tetapi juga berbahaya. ... Islam tidak menyetujui pernyataan *"Kami meyakini sebagian dan mengingkari sebagian yang lain"* (QS Âli 'Imrân [3]: 110). Di mana pun terdapat pernyataan "dirikanlah shalat" di dalam Al-Quran Suci, biasanya langsung diikuti dengan pernyataan "keluarkanlah zakat". Tindakan shalat memerhatikan hubungan antara hamba dan Tuhan, sementara membayar zakat menaruh perhatian pada hubungan antara seseorang dan orang lain. Oleh karena itu, seorang Muslim harus memiliki hubungan ajek dan stabil terhadap keduanya, yakni Tuhan dan manusia. Tanpa mengingat Tuhan, tanpa tindakan keagamaan seperti shalat dan puasa, dan tanpa hubungan harian yang intim dengan Tuhan, pembangunan masyarakat Islam adalah hal yang tidak mungkin. Pada sisi lain, tanpa lingkungan yang tenteram dan aman, tanpa memedulikan kehidupan orang lain, dan tanpa memiliki kebajikan dan kasih sayang terhadap orang lain, seseorang tidak akan bisa menjadi hamba yang baik.

Imam 'Ali bisa dijadikan sebuah contoh Muslim pengikut Muhammad Saw. yang peduli pada kedua macam hubungan tersebut, yakni hubungan antara Tuhan dan juga orang lain.

Ia melakukan shalatnya dengan sepenuh hati, yang menjadikannya contoh di antara orang-orang saleh. Shalatnya tidak hanya sekadar tindakan jasmani, melainkan penuh dengan cinta dan perhatian (atensi), dengan tetesan air mata, yang kesemua hal tersebut memperlihatkan ketaatannya kepada Tuhan.

Dari sudut pandang lain, Imam 'Ali merupakan orang yang paling sosial. Ia sering mengunjungi orang miskin dan memerhatikan hak orang lain. Ketika menjadi penguasa negara, ia biasa menginstruksikan kepada para saudagar untuk mempelajari aturan-aturan perdagangan Islam sebelum melakukan perdagangan. Ia memotivasi orang-orang untuk memulai bisnisnya pada pagi hari dan tidak melakukan kecurangan kepada orang-orang ketika menjual atau membeli barang-barang. Ia meyakinkan mereka bahwa bekerja, bukan mengemis, adalah hal yang memberikan harga diri dan kedudukan tinggi kepada mereka. Sebagai hakim, Imam 'Ali merupakan hakim yang paling adil, dan di dalam arena peperangan, ia merupakan sosok pejuang yang paling pemberani. Ia seorang dai dan guru terbaik.

Oleh karena itu, bisa ditetapkan bahwa Muslim sejati ialah orang yang mengikuti ketentuan-ketentuan Islam secara menyeluruh. Mengikuti sebagian doktrin Islam dan menolak yang lain akan menghasilkan perusakan, bias, dan penyimpangan agama. Mencurahkan seluruh waktu dan energi untuk membaca teks-teks keagamaan dan shalat adalah hal yang keliru. Tetapi, tidak melakukan shalat sama sekali seraya bekerja

serta peduli hanya kepada masalah-masalah sosial juga adalah hal yang tidak tepat.

Kita tahu bahwa Islam adalah agama sosial, dan segala perintahnya mendorong kita untuk terlibat dalam masalah-masalah sosial. Akan tetapi, ini tidak berarti kita harus meng-abaikan shalat dan upaya membangun hubungan kita dengan Tuhan. Merendahkan shalat adalah suatu hal dosa. Ada riwayat yang diucapkan oleh Imam Ja'far Al-Shadiq menjelang kemati-annya: "Syafaat kami tidak akan dapat diperoleh oleh orang-orang yang merendahkan shalat ...."[]

Sujud Kaum Musyrik dan Ratapan Iblis

Di antara bentuk ibadah yang paling dibenci dan dirasa jijik oleh kaum musyrik yang pongah adalah sujud. Sebagian mereka suka berkata, "Aku benci sekali bersujud karena bokongku jadi 'ngelunjak' mengatasi kepalaku." Sebagian mereka ada yang membuat pengganti sujud dengan kerikil; kerikil itu diangkat dari tanah lalu ditempelkan ke kening. Dengan ini mereka merasa sudah cukup bersujud. Iblis diusir Allah tak lain karena menolak bersujud kepada Adam. Karena itulah ia menangis pilu ketika melihat seorang hamba bersujud. Ratapnya: "Anak Adam diperintahkan untuk bersujud lalu ia patuh bersujud, maka surga baginya. Sementara aku ketika diperintahkan bersujud membangkang, maka nerakalah bagiku." (Shahîh Muslim *dalam Bagian Iman, Ibn Majah dan Musnad Ahmad bin Hanbal*)

31

Memaknai Shalat: Melalui Penghayatan Murtadha Muthahhari (2)

SELANJUTNYA, difirmankan bahwa *"Sesungguhnya, shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya, mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain)"* (QS Al-'Ankabût [29]: 45).

Beribadah kepada Tuhan, selain merupakan tindakan yang memiliki makna dalam dirinya sendiri, adalah sebuah program pelatihan dalam Islam. Memang ibadah adalah tujuan itu sendiri. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran Suci bahwa *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"* (QS Al-Dzâriyât [51]: 56).

Ibadah adalah alat bagi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada kenyataannya, ibadah sejatinya dianjurkan untuk kesempurnaan manusia. Namun, selain memiliki tujuan dalam dirinya sendiri, ibadah merupakan pengantar kepada tujuan-tujuan baik lainnya.

Orang boleh jadi memiliki pengetahuan dalam hal moralitas dan keadilan, tapi sayangnya tidak begitu mudah untuk selalu mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Ada suatu waktu ketika seseorang hendak melakukan perbuatan adil. Akan tetapi, hal itu secara pribadi dapat membuatnya kehilangan profit. Jika jujur, misalnya, ia malah akan mengalami kerugian harta. Dalam kasus seperti ini, orang akan mengalami dilema. Apakah ia harus berbohong, tidak patuh, tapi dapat untung; atau jujur, menjadi dipercaya, tapi mengabaikan profit. Dalam kondisi seperti ini, seseorang yang biasanya bermoral dan adil, boleh jadi akan berbuat imoral dan tidak adil.

Satu hal yang dapat membuat seseorang tetap pada jalan benar dalam situasi demikian dan menolongnya untuk adil dan baik serta mengabaikan keuntungan pribadi adalah keyakinan. Ia harus percaya pada moralitas dan keadilan demi moralitas dan keadilan itu sendiri. Artinya, seseorang seharusnya percaya moral dan keadilan sebagai bersifat suci. Dan hal ini tak mungkin kecuali dia percaya pada asal-usul kesucian, yakni Tuhan.

Beribadah kepada Tuhan adalah sebuah latihan atau program pendidikan dalam Islam. Shalat mengajari manusia untuk

mengingat Tuhan, setidaknya pada saat shalat itu berlangsung. Semakin dia mengingat Tuhan, semakin dia memerhatikan keadilan, kebajikan, dan hak orang lain dalam masyarakat .... Dalam Islam, kehidupan ukhrawi dipraktikkan di dunia ini dan kehidupan duniawi juga dipraktikkan dalam konteks kehidupan ukhrawi.

Selanjutnya, kalau hanya untuk mengingat Allah, ada banyak peraturan dan persiapan (shalat) yang (boleh jadi) tidak begitu penting. Anda dapat mengingat Tuhan tanpa harus terlebih dahulu berwudhu. Anda dapat menghadap Tuhan tanpa membersihkan diri. Tetapi, inilah perintah Tuhan, *"Ketika kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku"* (QS Al-Mâ'idah [5]: 6). Atau, *"Jika kamu junub, maka mandilah"* (QS Al-Mâ'idah [5]: 6). Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa shalat harus dibarengi dengan kebersihan.

Terdapat beberapa syarat di dalam shalat. Tempat dan sajadah di mana Anda shalat harus dihalalkan dan bukan hasil curian. Pakaian juga harus yang dihalalkan dan sesuai dengan hukum Islam. Bahkan sehelai kain yang didapatkan secara tidak legal akan membuat shalat menjadi tidak sah dan sia-sia. Sekali lagi, kita melihat bahwa orang yang shalat memerhatikan yang hak. Hukum Islam menetapkan bahwa sementara Anda menyembah Tuhan, Anda harus menghargai hak orang lain. Islam menolak shalat yang tidak memerhatikan hak orang lain. Apabila hak seseorang, misalnya hak sese-

orang yang rumahnya Anda gunakan untuk shalat, teraniaya karena shalat Anda, shalat Anda menjadi tidak sah. Sama halnya seperti pada soal sajadah dan pakaian. Bahkan apabila hak orang miskin dan fakir, seperti *khumus* (seperlima dari keuntungan), yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan umat Muslim, ternyata bercampur dengan uang Anda, shalat Anda menjadi tidak sah.

Selain itu, Islam mengajarkan untuk shalat mengarah pada satu tujuan, yakni Ka'bah. Ka'bah adalah tempat pertama yang dibangun untuk beribadah kepada Tuhan. "Sesungguhnya, rumah ibadah pertama yang dibangun oleh manusia adalah Ka'bah." Mengapa ketika shalat harus menghadap Ka'bah? Hal ini bukan berarti Ka'bah adalah tempat tinggal Tuhan, karena hal ini telah dinyatakan di dalam Al-Quran, *"Maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah Wajah Allah"* (QS Al-Baqarah [2]: 115). Di mana pun kamu berada, di sana ada Tuhan, dan ke mana pun kamu melihat, ke utara, selatan, timur, dan barat, Tuhan ada di sana. Apabila Anda pergi ke bawah tanah lapisan ketujuh pun, Dia ada di sana dan Dia berada di mana pun Anda berada. Oleh karena itu, jika ada seseorang menanyakan alasan mengapa kita harus menyembah ke arah Ka'bah, jawabannya adalah: ketika shalat, Anda harus berperilaku sosial dengan baik. Apabila Anda berdiri mengarah ke arah yang berbeda, Anda akan menjadi tercerai-berai. Tetapi, apabila Anda semua mengarah ke satu tempat yang sama, Anda semua akan disatukan, menuju tujuan yang sama. Ka'bah dipilih, bukan

tempat lain, disebabkan Ka'bah itu sendiri awal mulanya merupakan tempat ibadah. Jadi, menghormati tempat beribadah sama saja menghargai ibadah itu sendiri.

Lebih jauh lagi, waktu shalat itu terbatas. Ada waktu-waktu tertentu. Untuk shalat pagi, misalnya, mulai dari fajar sampai terbit matahari. Anda tidak bisa shalat, bahkan satu menit sebelum atau sesudahnya, di luar waktu yang sudah ditentukan. Seseorang mungkin berkata: "Apa bedanya? Tuhan ada di mana-mana dan di waktu mana pun. Allah itu tidak tidur, lantas kenapa harus ada batasan waktu?" Jawabannya adalah: batasan waktu itu berguna untuk melatih manusia. Manusia harus menyesuaikan diri pada beberapa aturan. Dia harus dilatih agar tepat waktu dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan waktunya. Islam tidak memisahkan penyembahan Tuhan dengan masalah lainnya. Orang-orang yang shalat harus melakukannya dengan niat, untuk membuat seseorang menjadi manusia sesungguhnya, manusia yang berakhlak mulia. Pada saat yang sama, batasan juga berlaku atas waktu shalat lainnya, seperti zuhur, asar, magrib, dan isya.

Persyaratan lainnya untuk melakukan shalat adalah mengontrol perasaan atau suasana hati. Seseorang tidak boleh tertawa atau menangis, berbalik arah atau bergerak (berpindah posisi) ke arah mana pun, ataupun makan dan minum. Seseorang harus belajar mengendalikan hasratnya. Walaupun dari sudut pandang sosial, seseorang tidak boleh melupakan yang lainnya. Tapi, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, perilaku

adalah juga bagian dari batasan shalat. Membuat batasan kepada diri Anda sendiri agar tidak bergerak ialah untuk membawa kepada ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian. Jika salah satu tubuh Anda merasa sakit, misalnya, Anda harus tetap tenang, upayakan melawan rasa sakit itu, lalu lanjutkan. Tujuannya adalah agar jiwa dan raga Anda memiliki ketenangan dan martabat selama shalat.

Seseorang bertanya kepada Imam 'Ali r.a., "Mengapa kita harus sujud dua kali kepada Tuhan? Kita bisa melakukannya sekali, sama halnya seperti ruku'." Seseorang harus mengetahui bahwa gerakan sujud itu lebih menunjukkan kerendahhatian dibandingkan ruku'. Dalam sujud, seseorang menyentuh tanah dengan keningnya, bagian tubuh yang paling dihormati. Dengan cara seperti itu, seseorang menunjukkan kerendahannya di hadapan Tuhan. Imam 'Ali r.a. menjawab dengan membacakan ayat berikut, *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain"* (QS Thâ Hâ [20]: 55). Oleh karena itu, ketika pertama kali sujud, Anda bersaksi bahwa Anda berasal dari tanah. Tanah adalah bahan asli yang diambil dari bumi untuk menciptakan tubuh Anda. Ketika Anda menyentuh tanah dengan kening untuk kedua kalinya, Anda diingatkan bahwa Anda akan mati dan akan kembali menjadi tanah. Dan ketika Anda mengangkat kepala untuk kedua kalinya, itu berarti Anda akan dibangkitkan pada Hari Pembalasan.[]

Kesempurnaan Ruku‘ dan Sujud

Di antara kesempurnaan ruku‘ dan sujud adalah, ketika seorang hamba merendahkan diri di hadapan Tuhannya dengan beruku‘ dan bersujud, ketika itulah saatnya ia menyifati Tuhannya dengan sifat-sifat keagungan dan keperkasaan, seolah-olah ia berkata: "Kerendahan dan hina dina adalah sifatku, sedang keagungan, kebesaran, dan keperkasaan adalah sifat-Mu." Karena itu, dalam ruku‘ dan sujud, kita disyariatkan untuk membaca: "Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung ... Mahasuci Tuhanku Yang Mahaluhur."

Karena itu pula, terkadang Nabi Saw. dalam sujudnya membaca: "Mahasuci Dia Pemilik Kerajaan, *Malakût*, *Jabarût*, Kebesaran, dan Keagungan." *Juga diriwayatkan, satu malam dalam sujudnya beliau berkata*, "Aku berucap sebagaimana yang diucapkan saudaraku Dawud a.s. Aku benamkan wajahku ke dalam debu untuk Tuanku. Sungguh layaklah seluruh wajah bersimpuh kepada Tuanku." (*Abu Daud dalam bagian* Al-Shalâh, *Nasa'i dalam bagian* Al-Tathbiq)

Kesimpulan: Buat Apa Shalat?

SHALAT adalah ibadah yang mencakup tujuan dasar penciptaan manusia dan pengutusan Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul. Mari kita lihat.

Ada ayat-ayat dan hadis-hadis yang secara lugas menunjukkan hal ini. *Pertama*:

"*Dan* ***tidak*** *kami ciptakan jin dan manusia* ***kecuali*** *untuk menyembah (Allah)*." Tampak dengan gamblang di sini bahwa satu-satunya tujuan penciptaan manusia (dan jin) adalah membina hubungan (ruhani) dengan Allah Swt. Yakni, berhu-

bungan, "bertemu" dan "menyapa"-Nya, bahkan "bercinta-cintaan" dengan-Nya.[38]

Dalam kaitan ini, di samping berbagai ayat Al-Quran yang mengandung makna yang sama, di sini saya akan mengutip sebuah hadis terkenal yang menunjukkan fungsi shalat sebagai ibadah yang menghubungkan manusia pelakunya dengan Allah Swt.:

> "*Shalat adalah* mi'râj *orang beriman.*"

Kita ketahui bahwa *mi'râj* adalah peristiwa pertemuan antara Muhammad Saw. dan Allah Swt. Nabi Musa pernah meminta untuk bertemu Allah, namun dia "hanya" diminta untuk menatap sebuah gunung. Dan, ketika Allah Swt. memanifestasikan Diri (ber-*tajallî*) kepada gunung itu, si gunung pecah berantakan dan Musa pun pingsan karena kedahsyatan peristiwa itu. Tapi, Nabi Sang Khalil (Sahabat), Muhammad Saw., digambarkan bermuka-muka dengan-Nya dalam *mi'râj*. Sebegitu dekatnya sehingga dalam Al-Quran digambarkan bahwa di antara keduanya hanya terdapat jarak "sepanjang dua busur anak panah atau bahkan lebih dekat dari itu". Seperti inilah Nabi menggambarkan fungsi shalat. Kenyataannya,

---

[38] Bahkan, dalam analisis lebih jauh, dapat dipahami bahwa "menyembah" memang identik dengan "mencintai" Allah Swt.

kapan saja Nabi merindukan pengalaman yang begitu membahagiakannya ketika *mi'râj*, beliau mengajak para sahabat untuk melakukan shalat. Inilah, menurut riwayat, keadaan yang di dalamnya (*asbâb al-wurûd*) Nabi menyabdakan: "*Arihnâ yâ Bilâl*" (Senangkanlah kami, wahai Bilal) (yakni dengan mengumandangkan azan sebagai pendahulu shalat yang akan mereka kerjakan).

Kedua, dalam sebuah hadis yang lain dikatakan bahwa:

*"**Hanyalah** untuk menyempurnakan akhlak yang mulia aku diutus (oleh Allah)."* Lagi-lagi dengan amat lugas ditegaskan bahwa penyempurnaan akhlak mulia adalah satu-satunya tujuan pengutusan Muhammad Saw. Dengan kata lain, satu-satunya tujuan diajarkannya Islam.

Padahal, di sisi lain, Al-Quran dengan tegas menyatakan:

"Sesungguhnya, shalat mencegah orang dari fakhsyâ' *(kekejian) dan* munkar *(kemungkaran)."* (Pembahasan panjang lebar mengenai fungsi shalat sebagai pencegah akhlak keji dan kemungkaran dapat dibaca dalam bab-bab sebelum ini.)

Ketiga, dalam Al-Quran, Allah Swt. berfirman:

*"Dan **tidak** Kami kirim engkau (Muhammad) **kecuali** sebagai rahmat (kasih-sayang) bagi alam semesta."*

Dalam Bab 6 buku ini, "Keharusan Berbuat Baik kepada Sesama", jelas kita baca betapa shalat hanya diterima dari orang-orang yang memiliki kesadaran dan melakukan tindakan-tindakan untuk menyantuni dan mengurusi sesama yang me-

merlukan uluran tangan kita. Hal ini tampak dengan jelas dalam Surah Al-Mâʻûn (107) ayat 4-7 yang telah kita kutip dalam bab tersebut:

"*Kecelakaan (yakni masuk neraka) bagi orang-orang yang melakukan shalat, yaitu yang lalai mengenai shalatnya, yang melakukannya karena pamer, dan mencegah orang dari mendapatkan kebutuhan-kebutuhan-dasarnya.*"

Ketiga kutipan dari sumber ajaran Islam itu—dengan struktur kalimat yang menunjukkan eksklusivitas ("tidak ... kecuali", dan "hanya")—menunjukkan tanpa keraguan bahwa tujuan penciptaan manusia serta diutusnya Muhammad Saw. dan diajarkannya Islam adalah: agar manusia menyembah Allah, menyempurnakan akhlak mulia, dan agar rahmat tersebar kepada alam semesta. Segera tampak pula bahwa ibadah shalat memiliki fungsi yang sama: mencegah akhlak yang buruk, dan menanamkan kesadaran serta mendorong tindakan menebarkan rahmat dan amal-amal saleh (lihat Bagan 1 dan 2).[39]

---

[39] Mungkin di sini timbul pertanyaan: Mengapa tujuan eksklusif ini bukannya satu tapi tiga? Bukankah eksklusif berarti tunggal, sebagaimana tampak dalam struktur kalimat yang dipakai dalam ayat Al-Quran dan hadis di atas. Jawabannya kiranya sederhana saja. Ketiga tujuan itu sebenarnya merupakan aspek-aspek dari satu tujuan tunggal. Menyembah Allah tak mungkin dilakukan tanpa akhlak (individual) yang baik ataupun kesadaran dan tindakan

Bagan 1
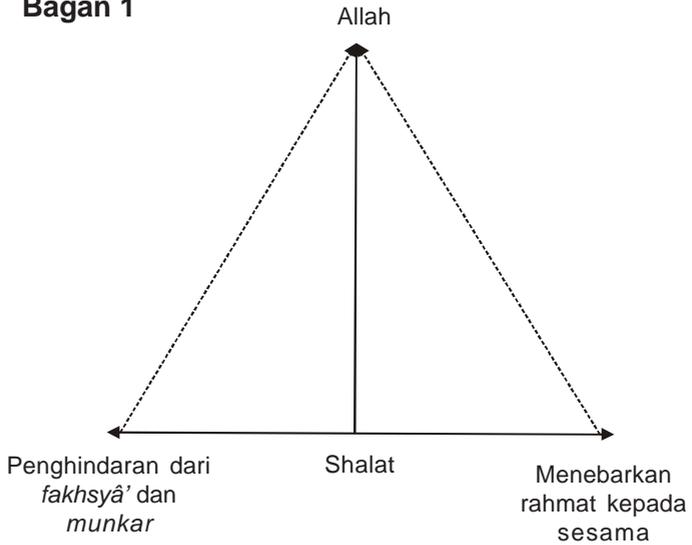
Bagan 2
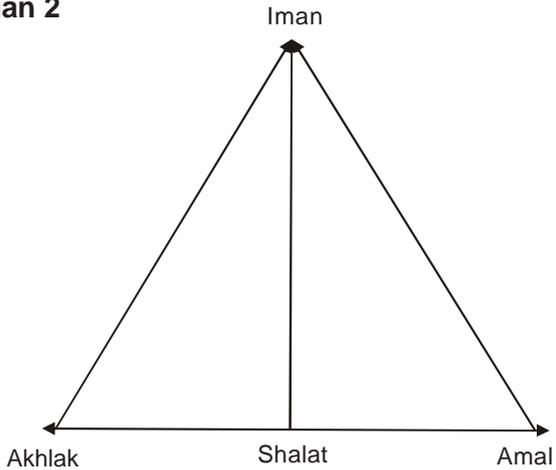
Yang tidak kalah penting, tak ada tujuan shalat yang dapat dicapai tanpa khusyuk. Karena, bukankah khusyuk berarti hadirnya hati? Sedangkan ketiga hal yang menjadi tujuan shalat itu, secara langsung dan tidak-bisa-tidak terkait dengan hati: berhubungan dan mendekat kepada Allah—Sang Ruh Mutlak—tentu hanya bisa dilakukan dengan hati yang bersifat ruhani; akhlak adalah persoalan kebersihan hati, sedangkan menebarkan kasih sayang sudah tentu adalah persoalan kelembutan hati.

Inilah kiranya jawaban terhadap pertanyaan, "Buat apa shalat?"! Mengapa shalat dianggap sebagai ibadah yang paling utama, yang lebih utama daripada ibadah-ibadah yang lain? Yakni, shalat mengandung di dalamnya tujuan puncak penciptaan manusia serta pengutusan Muhammad Saw. dan diajarkannya Islam.

Di luar itu semua, telah kita lihat betapa shalat memiliki fungsi-fungsi praktis yang dapat memberikan manfaat-manfaat utama dalam kehidupan pelakunya. Yakni, sebagai sumber kebahagiaan dan ketenangan jiwa, kesehatan, pembinaan

---

konkret untuk membantu sesama. Demikian pula hubungan kepemilikan akhlak mulia serta kesadaran dan tindakan membantu sesama tak dapat dilepaskan dari unsur-unsur lain dalam triadik (hubungan segitiga) kesemua aspek tersebut.

disiplin, dan peningkatan *performance kerja*, serta penimbul kreativitas.

Maka, masihkah dengan ini semua kita akan melalaikan fasilitas istimewa yang dianugerahkan dan diajarkan Allah Swt. kepada kita?

Wal-Lâhu a'lam bish-shawâb.[]

Tanya Jawab

B AGAIMANA *menjelaskan fakta adanya orang-orang non-Muslim, yang tentu tidak shalat, tapi akhlaknya baik dan memiliki semangat besar untuk membantu sesamanya?*

Kaum Muslim disebut dalam Al-Quran sebagai umat terbaik (*khair ummah*). Mudah disimpulkan bahwa, dengan demikian, kaum Muslim memiliki kelebihan atas kaum lain. Shalat dapat diduga adalah salah satunya. Tapi, harus diingat bahwa kelebihan kaum Muslim atas kaum-kaum lainnya adalah semata-mata terkait dengan sifatnya yang selalu berupaya menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Firman-Nya:

"Kalian adalah umat terbaik yang diciptakan di tengah manusia (karena) kalian menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran." (QS Âli 'Imrân [3]: 110)

Dengan demikian, tak termasuk umat terbaik, meski secara lahiriah Muslim, jika seseorang tak menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Demikian pula, tak ada gunanya shalat jika shalat itu, seperti telah dibahas sebelumnya, tak mencegah pelakunya dari kekejian dan kemungkaran.

Maka, jika shalat dilakukan dengan benar, semestinya pelakunya akan memiliki akhlak dan kepedulian yang lebih baik lagi, bahkan lebih baik daripada non-Muslim yang berakhlak baik dan menyayangi sesamanya.

Lagi pula, di samping fungsi-fungsinya itu, bukankah shalat masih memiliki berbagai manfaat lain? Jika shalat dilakukan dengan benar, seharusnya pelaku shalat akan memiliki kemungkinan lebih besar dalam hal pencapaian kebahagiaan, pencerahan dan kreativitas, serta kesehatan. *Wal-Lâhu a'lam*.

Apakah khusyuk berarti tidak ingat hal lain kecuali berkonsentrasi kepada Allah?

Meski ada berbagai hadis dan *atsar* yang di dalamnya Rasul, sahabat, dan para imam, serta wali seperti lupa segalanya ketika shalat, bukan tak ada riwayat bahwa Rasul dan yang lainnya tetap menyadari keadaan sekelilingnya ketika shalat.

Contohnya, ketika Nabi memperpanjang sujud karena khawatir kedua cucunya, yang sedang menunggangi punggung beliau, terjatuh. Juga, kisah Imam 'Ali yang menyedekahkan cincinnya ketika shalat.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah: kekhusyukan tak mesti berarti pelaku shalat lupa segala. Yang pasti, dia lupa akan hal-hal yang mengganggunya dari berkonsentrasi kepada Allah. Yakni, hal-hal yang tidak baik, semisal keterikatan kepada nafsu duniawi. Tapi, tetap sadar akan hal-hal atau pekerjaan yang diridhai Allah kiranya tak merusak kekhusyukan shalat. *Wal-Lâhu a'lam*.

Bagaimana menjelaskan keutamaan ibadah shalat dalam hubungannya dengan hadis Nabi Saw.: "Bertafakur sehari lebih baik daripada beribadah seribu tahun"?

Justru esensi shalat adalah bertafakur, yakni merenungkan dan menghayati Allah Swt., mengisi hati dengan kehadiran-Nya hingga akhirnya ketakwaan kepada-Nya benar-benar tertanam di dalam hati. Tafakur yang terbaik adalah melakukan shalat, lengkap dengan berbagai pendahuluan dan amal-amal-ikutannya. Atau, setidaknya, tafakur yang dilambari dengan kedisiplinan melakukan shalat adalah tafakur yang sempurna. *Wal-Lâhu a'lam*.

Bagaimana cara mengatasi kemalasan dan kebosanan dalam melakukan ibadah shalat?

Pertama, pelajari hakikat shalat serta keluarbiasaan fungsi-fungsinya, sebagaimana telah disimpulkan dalam Bab Kesimpulan sebelum ini.

Kedua, pelajari manfaat-manfaat shalat sebagaimana telah dibahas dalam beberapa bab sebelum ini.

Ketiga, sadarilah bahwa beribadah adalah sarana kita menyampaikan rasa syukur kepada Allah. Dalam hal ini, ambillah teladan Nabi. Diriwayatkan, misalnya, suatu kali Bilal shalat subuh bersama Nabi dan melihat beliau menangis dalam shalatnya. Bilal pun bertanya, "Mengapa Anda menangis? Bukankah Anda telah terliputi dengan kasih sayang Allah?" Inilah jawaban lugas beliau, *"Tidakkah selayaknya aku menjadi hamba yang bersyukur?"*

Keempat, sadarilah bahwa jika kita tak bersyukur dan terus bermaksiat (membangkang) kepada-Nya, Allah akan "terpaksa" mengambil langkah lain dalam mendidik kita. Yakni menjatuhkan musibah.

> *"Jika engkau bersyukur, pasti Aku akan menambahkan (karunia-Ku) kepadamu. Dan jika kamu mengingkari, sungguh azab-Ku sangat pedih."* (QS Ibrâhîm [14]: 7)

Juga, bukankah manusia adalah makhluk yang akan mendekat kepada Allah jika menghadapi musibah yang tidak bisa diatasinya?, sesuai firman-Nya:

> *"Sesungguhnya manusia itu lemah. Jika mendapatkan musibah, dia akan mendekat kepada Allah dengan rendah hati."* (QS Yûnus [10]: 12)

Bukankah jauh lebih baik kita dapat mendekat kepada-Nya dalam keadaan kita bersyukur kepada-Nya, dan mendapatkan tambahan karunia-Nya, ketimbang dijatuhi *balâ'* (ujian) dari-Nya?

Akhirnya, tak pernah putus asa untuk terus berusaha, seperti pernah disebutkan sebelumnya, juga khusyuk dalam shalat, bukanlah urusan mudah. Karena itu, besar kemungkinan kita akan menghadapi kegagalan demi kegagalan. Tapi, jika kita terus berusaha, sambil terus berdoa kepada Allah, pasti Ia akan menolong kita. Dan, pasti kualitas shalat serta kedisiplinan kita dalam melakukannya akan terus meningkat. Sesuai dengan firman-Nya:

> *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, Kami pasti akan menunjukinya jalan-jalan Kami."* (QS Al-'Ankabût [29]: 69)[]

Indeks

Rasulullah Saw. bersabda,
"Manakala seorang hamba menghadap kiblat
dan mengucapkan *'Allahu akbar'*,
dia akan bersih dari dosa laksana baru dilahirkan ibunya."

Shalat seharusnya adalah wahana privat yang di dalamnya percakapan seorang hamba dan Tuhan terjadi dengan begitu dalam dan mesra. Ungkapan Nabi *"Shalat adalah cahaya mataku"* melukiskan luapan kegembiraan yang beliau peroleh ketika shalat. Maka, tak ubahnya dengan yang terjadi pada Nabi Saw., shalat yang benar dapat menghasilkan kebahagiaan dan pencerahan (ilham dan kreativitas) bagi pelakunya. Inilah suatu keadaan yang, oleh Mihaly Csikszentmihalyi—seorang tokoh psikologi positif terkemuka—disebut sebagai *flow*.

Buku, yang disusun oleh seseorang yang memiliki *concern* terhadap Tasawuf (positif) dan Filsafat Islam, ini merupakan upaya untuk menampilkan shalat sebagai jawaban atas kebutuhan eksistensial dan intelektual manusia modern akan kebahagiaan dan pencerahan hidup. Terbagi dalam dua bagian, bagian pertama menjelaskan tentang hakikat dan makna shalat yang benar, yang bisa melahirkan kebahagiaan dan pencerahan hidup, berikut konsekuensi komitmen sosialnya. Bagian kedua—yakni bagian terpenting buku ini—merupakan penjelasan sekaligus bimbingan dari para sufi besar dan filosof tentang apa dan bagaimana shalat yang sebenarnya itu.

Diterbitkan atas kerja sama

PUSTAKA IMaN

mizania

Agama Islam/Shalat